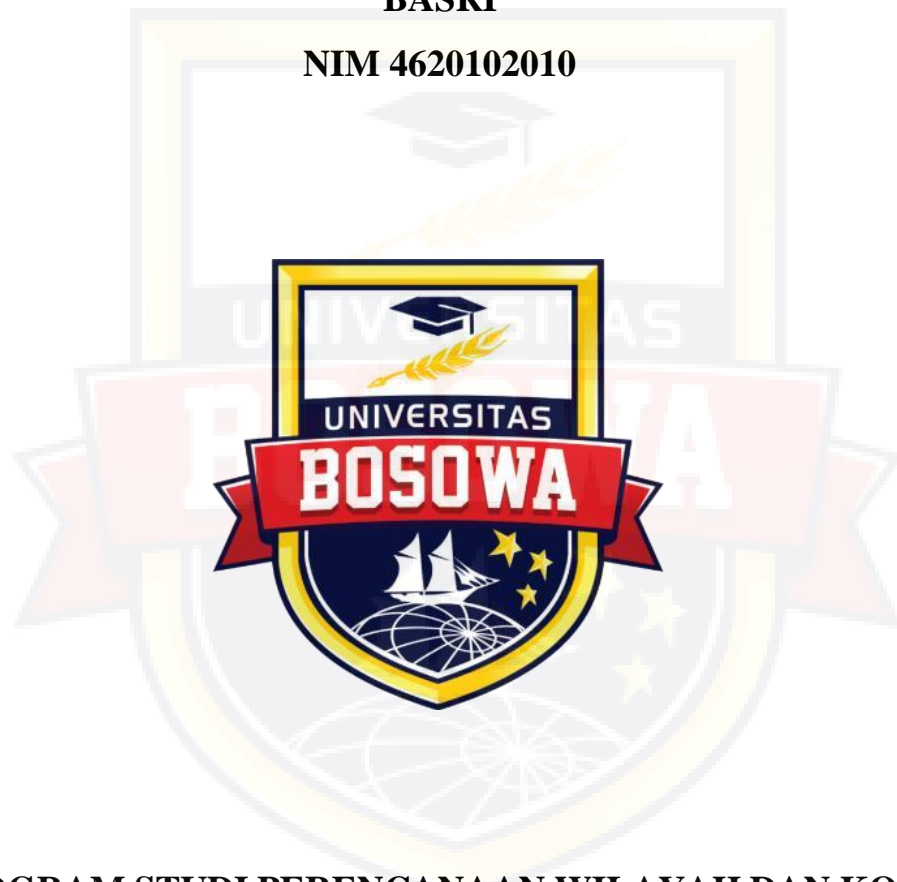


**PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN**

TESIS

BASRI

NIM 4620102010



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

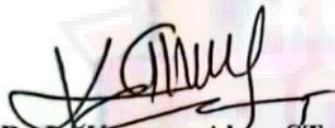
1. Judul : Pengendalian Konversi Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan
2. Nama Mahasiswa : Basri
3. NIM : 4620102010
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

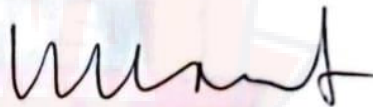
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Kamran Aksa, ST., MT


Dr. Ir. Muh Arif Nasution, MP

Mengetahui:

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. A Muhibuddin., MS
NIDN. 00-050863-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Syafri, ST., M.Si
NIDN/09-050768-04

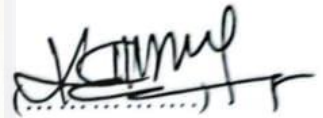
HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Senin 24 Oktober 2022
Tesis Atas Nama : Basri
NIM : 4620102010

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

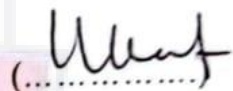
PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr.Ir. Kamran Aksa, ST.,MT



(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr.Ir.Muh Arif Nasution, MP



(Pembimbing II)

Anggota Penguji : 1. Dr. Ir. Drs. Syahriar Tato, M.S.



2. Dr. Syafri, S.T., M.Si.



Makassar, Oktober 2022




Prof. Dr. Ir. A Muhibuddin., MS
NIDN. 00-050863-01

PRAKATA

Puji dan syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, yang senantiasa memberi berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini yang merupakan syarat utama yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Sains Perencanaan (M.S.P) dari Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar. Judul tesis ini adalah: “Pengendalian Konversi Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan ”.

Pada kesempatan ini, dengan rasa tulus dan ikhlas penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua penulis Ayahanda Marhaban dan Ibunda Rusmiati yang telah memberikan doa, kasih sayang dan materil yang senantiasa mengalir tanpa batas selama kuliah dan proses penyelesaian tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si.. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Andi Muhibuddin, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si. selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.

4. Bapak Dr. Syafri, S.T., M.Si. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Dr.Ir. Kamran Aksa, ST.,MT dan Dr.Ir.Muh Arif Nasution, MP selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Dr. Ir. Syahriar Tato., M.Si. dan Bapak Dr. Syafri, S.T., M.Si. selaku Penguji 1 dan Penguji 2 yang mengevaluasi naskah tesis, memberikan masukan perbaikan, memberikan penilaian dan penguasaan kontekstual dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen/Staf Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
8. Seluruh Pegawai Tata Usaha, Administrasi, dan staf Program Pascasarjana Universitas Bosowa yang telah banyak member bantuan dan dukungan.
9. Teman-teman se-Angkatan MPWK-2020 Kak Aidil Fitrayansa Bahta ST. Andi Arkam ST. Habibi ST. Muumin Muzi ST. Ridzaulfikri Sirajuddin ST. Aldy Rafzanjani ST. St Nuhalizah Mardjuni ST. dan Rifqa Musjhtahida Arsyad ST. serta teman- teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang dari awal masuk sampai sekarang selalu saling memotivasi dan membantu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas dan melimpahkan Berkat-Nya bagi kita semua, atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, baik penulisan maupun pembahasan oleh karena keterbatasan dan referensi yang dimiliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritik demi perbaikan pada masa mendatang.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya pada bidang Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, Oktober 2022



Basri
NIM 4620102010

PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : BASRI

NIM 4620102010

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan Pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan Judul “Pengendalian Konversi Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan” adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan bahan yang tidak di izinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, Oktober 2022

Pembuat Pernyataan



Basri

NIM 4620102010

ABSTRAK

Basri (4620102010).2022 Pengendalian Konversi Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan. dibimbing oleh **Kamran Aksa dan Muh Arif Nasution**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya Konversi Penggunaan Lahan wilayah Pesisir Kecamatan Labakkang serta mengetahui pengaruh ekonomi terhadap masyarakat

Jenis penelitian ini Diskriptif Kuantitatif dengan Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, survey instansi, wawancara, Koesioner dan dokumentasi kemudian diproses menggunakan metode analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif (chi - Kuadrat dan analisis Diskriptif Kualitatif). analisis Chi-kuadrat analisis ini di gunakan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan Lahan serta diskriptif kualitatif di gunakan untuk menguraikan terkait bagaimana pengaruh ekonomi masyarakat terhadap konversi penggunaan lahan

Dari 5 variabel proses analisis Chi-kuadrat diperoleh 2 faktor yang menyebabkan terjadinya Konversi Penggunaan lahan yaitu Produktivitas Lahan dan Tingkat ekonomi dimana sangat berpengaruh kuat terhadap perubahan pemanfaatan Lahan di wilayah pesisir labakkang
Arahan pengendalian pemanfaatan lahan Perlu adanya Aturan zonasi yang efektif,Aturan per izinan , Aturan jual beli lahan yang di terapkan, serta Sentralisasi penguasaan lahan

Kata Kunci : Konversi Penggunaan Lahan,Tingkat Ekonomi Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR PETA	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Ruang Lingkup Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Lahan	8
B. Pengertian Alih Fungsi Lahan.....	10
C. Klasifikasi Penggunaan Lahan	18
D. Faktor Pembentuk Penggunaan Lahan	19
E. Konsep Pola Pemanfaatan Lahan.....	20
F. Faktor faktor yang mempengaruhi perubahan Fungsi Lahan	23

G. Interaksi Tata Guna Lahan Dan Transportasi.....	25
H. Kaitan Transportasi Laut Dan Perekonomian	28
I. Pengertian pelabuhan	29
J. Batasan Kawasan Pesisir	31
K. Tipologi Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai	35
L. Kebijakan pengembangan wilayah pesisir.....	38
M. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Rancangan Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	44
C. Jenis dan Sumber Data	44
1. Jenis Data Penelitian	44
2. Sumber Data	45
D. Populasi dan Sampel Penelitian	46
3. Populasi Penelitian	46
4. Sampel Penelitian	46
E. Variabel Penelitian	47
F. Pendekatan Analisis	49
G. Definisi Operasional.....	51
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN	54
A. Tinjauan Makro Kabupaten Pangkajene Kepulauan	54
1. Aspek Fisik Dasar	54
a. Letak Geografis dan administrasi	54
b. Topografi dan Kemiringan Lereng	58
c. Jenis Tanah.....	58

d. Hidrologi	63
e. Geologi	64
f. Iklim	66
B. Tinjauan Mikro Kecamatan Labakkang	67
1. Aspek Fisik Dasar	67
a. Letak Geografis dan administrasi	67
b. Topografi dan Kemiringan Lereng	70
c. Jenis Tanah	70
d. Hidrologi	71
e. Geologi	72
f. Iklim	73
g. Penggunaan Lahan	79
2. Aspek Kependudukan	81
a. Jumlah Penduduk 5 tahun terakhir	81
b. Jumlah dan Keapadatan penduduk	83
3. Aspek Sosial dan Budaya	85
4. Aspek Sumber Daya Buatan	86
1. Sebaran Fasilitas Sarana	86
a) Pendidikan	86
b) Kesehatan	88
c) Peribadatan	89
d) Olahraga	89
e) Perkantoran	89
f) Perdagangan	91
g) Permukiman	92
2. Prasarana / Infra Struktur	94
a) Jalan	94

b) Drainase.....	95
c) Air bersih.....	96
d) Listrik.....	97
e) Persampahan.....	97
5. Aspek Sumber Daya Alam.....	98
a. Pertanian.....	99
b. Perikanan.....	100
6. Sistem Transportasi.....	102
1. Transportasi Darat.....	102
2. Transportasi Laut.....	102
C. Tinjauan Kawasan Penelitian Wilayah Pesisir Labakkang.....	104
a. Penggunaan Lahan.....	104
b. Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	105
D. PEMBAHASAN.....	111
1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya Konversi lahan di wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan.....	113
a) Produktivitas Lahan Terhadap perubahan Pemanfaatan Lahan.....	113
b) Tingkat Ekonomi Terhadap perubahan Pemanfaatan Lahan.....	114
c) Prasarana Pelabuhan TPI Terhadap perubahan Pemanfaatan Lahan.....	115
d) Sosial Budaya Terhadap perubahan Pemanfaatan Lahan	115
e) Regulasi Terhadap perubahan Pemanfaatan Lahan.....	117
2. Analisis Faktor Menyebabkan Terjadinya Konversi Penggunaan Lahan di Wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten	

Pangkajene Kepulauan	118
a) Produktivitas Lahan	118
b) Tingkat Ekonomi	120
c) Prasarana Pelabuhan TPI	122
d) Sosial Budaya	124
e) Regulasi.....	126
3. Analisis diskriptif Kualitatif	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi	51
Tabel 4.1	Jenis Penggunaan Tanah Kabupaten Pangkajene Kepulauan	59
Tabel 4.2	Jarak Pusat Ibu Kota Kecamatan ke Ibu kota Kabupaten	68
Tabel 4.3	Jenis Tanah Kecamatan Labakkang	71
Tabel 4.4	Penggunaan Lahan Kecamatan Labakkang Tahun 2016 ...	79
Tabel 4.5	Jumlah dan pertumbuhan penduduk 5 tahun terakhir di Kecamatan Labakkang per Desa tahun 2021.....	82
Tabel 4.6	Banyaknya Penduduk dan Kepadatan di rinci menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Labakkang tahun 2021.....	84
Tabel 4.7	Penggunaan Tanah Pertanian di tinjau Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Labakkang tahun 2021.....	99
Tabel 4.8	Luas Lahan Tambak dan Produksinya di rinci menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Labakkang tahun 2021.....	101
Tabel 4.9	Perubahan Penggunaan Lahan dari tahun 2011- tahun 2021.....	105
Tabel 4.10	Banyaknya Penduduk dan kepadatan di rinci menurut Desa/Kelurahan di Kawasan Penelitian Labakkang tahun 2021.....	107
Tabel 4.11	Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi	112

Tabel 4.12	Produktivitas Lahan Terhadap Konversi Penggunaan Lahan di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022.....	113
Tabel 4.13	Tingkat Ekonomi Terhadap Konversi Penggunaan Lahan di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022.....	114
Tabel 4.14	Prasarana Pelabuhan TPI Terhadap Konversi Penggunaan Lahan di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022.....	116
Tabel 4.15	Sosial Budaya Terhadap Konversi Penggunaan Lahan di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022	116
Tabel 4.16	Regulasi Terhadap Konversi Penggunaan Lahan di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022	118
Tabel 4.17	Analisis Konversi Penggunaan Lahan terhadap produktivitas Lahan di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022.....	119
Tabel 4.18	Analisis Konversi Penggunaan Lahan terhadap Tingkat Ekonomi di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022..	121
Tabel 4.19	Analisis Konversi Penggunaan Lahan terhadap Prasarana Pelabuhan TPI di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022	123
Tabel 4.20	Analisis Konversi Penggunaan Lahan terhadap Sosial Budaya di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022	125
Tabel 4.21	Analisis Konversi Penggunaan Lahan terhadap Regulasi di kawasan pesisir Labakkang tahun 2022	127

DAFTAR GAMBAR

Gbr 2.1	Batas Batas Fisik Wilayah Pesisir	32
Gbr 2.2	Batasan Wilayah Pesisir	35
Gbr 2.3	Kerangka Pikir	41
Gbr 4.1	Fasilitas Pendidikan	87
Gbr 4.2	Fasilitas Kesehatan	88
Gbr 4.3	Fasilitas Peribadatan	89
Gbr 4.4	Fasilitas Olahraga.....	90
Gbr 4.5	Fasilitas Perkantoran.	91
Gbr 4.6	Fasilitas Perdagangan	92
Gbr 4.7	Fasilitas Permukiman	93
Gbr 4.8	Kondisi Prasarana Jalan	95
Gbr 4.9	Kondisi Prasarana Drainase.....	96
Gbr 4.10	Kondisi Wadah air bersih	96
Gbr 4.11	Kondisi Prasarana Jaringan Listrik	97
Gbr 4.12	Kondisi Prasarana Persampahan	98
Gbr 4.13	Kondisi Sistem Transportasi air Laut.....	103

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Jenis Penggunaan Tanah Kabupaten Pangkajene Kepulauan tahun 2016.....	59
Grafik 4.2	Jenis Penggunaan Tanah Kecamatan Labakkang tahun 2016	71
Grafik 4.3	Penggunaan Lahan Tahun 2016.....	81
Grafik 4.4	Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan 5 tahu terakhir	82
Grafik 4.5	Jumlah Penduduk dan Kepadatn	84
Grafik 4.6	Penggunaan Tanah Pertanian	100
Grafik 4.7	Luas Penggunaan Lahan tahun 2016 pada wilayah pesisir Labakkang.....	105
Grafik 4.8	Luas penggunaan Lahan tahun 2021 Wilayah pesisir Labakkang	106
Grafik 4.9	Banyaknya Jumlah penduduk dan kepadatan di rinci menurut Desa/Kelurahan di Kawasan Penelitian Labakkang tahun 2016.	107

DAFTAR PETA

1. Peta administrasi Kabupaten Pangkajene Kepulauan	57
2. Peta Topografi Kabupaten Pangkajene Kepulauan	60
3. Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Pangkajene Kepulauan	61
4. Peta Jenis Penggunaan Tanah	62
5. Peta Administrasi Kecamatan Labakkang	69
6. Peta Topografi Kecamatan Labakkang	74
7. Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Labakkang	75
8. Peta Jenis Penggunaan Tanah Kecamatan Labakkang	76
9. Peta Hidrologi Kecamatan Labakkang	77
10. Peta Geologi Kecamatan Labakkang	78
11. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2016 Kecamatan Labakkang....	80
12. Peta Deleniasi Kawasan Penelitian Wilayah Pesisir Labakkang.....	108
13. Peta Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian Wilayah Pesisir Labakkang tahun 2016	109
14. Peta Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian Wilayah Pesisir Labakkang tahun 2021	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan/maritime yang memiliki daratan yang cukup luas yang dapat digunakan sebagai tempat hidup manusia. dengan sumber daya pesisir dan lautan, merupakan salah satu modal dasar pembangunan di Indonesia yang sangat diharapkan saat ini, di samping sumber daya alam darat. tetapi sumber daya alam darat, minyak dan gas serta mineral tertentu semakin berkurang akibat eksploitasi yang telah berlangsung sejak lama. Pada era otonomi daerah, dari sekian banyak potensi pembangunan yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), wilayah pesisir merupakan sumber pertumbuhan baru yang berpotensi untuk dikelola secara terpadu, bertahap dan terorganisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem untuk mencapai tingkat pemanfaatan sistem sumber daya alam secara optimal

Wilayah pesisir merupakan kawasan yang penting tetapi rentan (*vulnerable*) terhadap gangguan. Karena rentan terhadap gangguan, kawasan ini mudah berubah baik dalam skala temporal maupun spasial. perubahan di kawasan pesisir dipicu karena

adanya berbagai kegiatan seperti industri, perumahan, transportasi, pelabuhan, budidaya tambak, pertanian dan pariwisata.

Aktivitas manusia dalam menciptakan ruang-ruang terbangun dan memanfaatkan lahan akhirnya sering mengakibatkan masalah di dalam ekosistem pesisir. batasan kawasan reklamasi pemanfaatan lahan seperti kota pesisir harus dilakukan. Perkembangan pemukiman, atau fasilitas lain harus dibatasi melalui sistem penataan ruang agar perkembangan dalam pemanfaatan lahan dapat terkendali dan arah pengembangan ke arah sepanjang pantai harus di cegah. Dengan potensi yang unik dan bernilai ekonomi tinggi namun dihadapkan pada ancaman yang tinggi pula, maka hendaknya Kawasan reklamasi ditangani secara khusus agar Kawasan ini dapat berkelanjutan

Malingreau (1978) mengatakan bahwa penggunaan lahan adalah campur tangan manusia pada sumberdaya alam dan sumberdaya binaan yang secara keseluruhan disebut lahan, baik secara menetap ataupun berpindah-pindah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan material maupun spiritual ataupun kebutuhan keduanya.

Secara geografis Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di antara $4^{\circ}40'$ LS sampai $8^{\circ}00'$ LS dan di antara 110° BT sampai $119^{\circ}48'67''$ BT. Kabupaten yang memiliki landscape tiga dimensi ini mempunyai luas wilayah 1.112,29 Km² atau 111.229 Ha

dan mempunyai ketinggian tempat rata-rata 8 meter di atas permukaan laut. Jumlah kecamatan meliputi 13 kecamatan dengan 104 Kelurahan/Desa. Kecamatan terjauh dari Ibukota Kabupaten Pangkajene Kepulauan adalah Kecamatan Liukang Tangaya, yaitu sejauh 291,29 Km dari 13 kecamatan, di mana 9 kecamatan terletak pada wilayah daratan, dan 4 kecamatan terletak di wilayah kepulauan. dan yang menjadi Objek penelitian Kecamatan Labakkang memiliki 13 Desa Dan 4 Desa berada di wilayah pesisir.

Dengan melihat potensi SDA dan SDM kebijakan yang di tetapkan pemerintah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pangkajene Kepulauan sebagai kawasan minapolitan di Kecamatan Labakkang akan memberi pengaruh yang besar terhadap terjadinya perubahan fungsi pemanfaatan lahan di wilayah pesisir

Dengan melihat perubahan perubahan peruntukan lahan pada Kecamatan Labakkang dari tahun 2016 sampai tahun 2021 sebagai akibat dari alih fungsi lahan menjadi tambak. Hal ini terlihat dari luas vegetasi mangrove berkurang dari 248,4 ha menjadi, 123,9 ha, luas tambak meningkat dari 2251,4 ha menjadi 5.029,22 ha, dan luas sawah menurun dari 3.579,2 ha menjadi 1.749,90 ha. Sedangkan pada tahun 2016 pemukiman terdeteksi 120 ha , pada tahun 2021 terdapat 496,8 ha melihat perubahan perubahan inilah sehingga dianggap perlu melakukan penelitian mengenai studi

Terkait **Pengendalian Konversi Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan**

B. Rumusan Masalah

1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya konversi penggunaan lahan di wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan ?
2. Bagaimana dampak Konversi penggunaan lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan?
3. Bagaimana arahan pengendalian terhadap adanya konversi penggunaan lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah,

Tujuan :

1. Untuk mengetahui yang menyebabkan terjadinya konversi penggunaan lahan di wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
2. Untuk mengetahui dampak Konversi penggunaan lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan
3. Untuk mengetahui arahan pengendalian terhadap adanya konversi penggunaan lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Manfaat :

1. Sebagai bahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang mengambil judul tentang Konversi Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan
2. Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah dalam mengarahkan pola pemanfaatan ruang dan pengendalian serta pengawasan terhadap pemanfaatan lahan di wilayah pesisir Kabupaten Pangkajene Kepulauan agar di manfaatkan sesuai dengan fungsinya dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, terbagi dalam dua bagian yakni diantaranya ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1. Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dibatasi pada cakupan pembahasan yang menyangkut bagaimana upaya untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konversi penggunaan lahan serta untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan lahan terhadap tingkat ekonomi dengan melihat terjadi konversi lahan pertanian sawah menjadi tambak di wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan ruang batasan kegiatan penelitian yang ditinjau dari aspek administrasi. Adapun ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu berlokasi di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang .

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan informasi atau memaparkan secara berurutan mengenai isi laporan yang dirinci tiap bab dan juga memberikan gambaran secara umum mengenai point yang dibahas pada tiap-tiap bab tersebut.

Sebagaimana yang telah dimaksudkan diatas, berikut penulis sajikan sistematika dalam penyusunan laporan penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini akan membahas tentang kajian teori yang berhubungan dengan perubahan pemanfaatan lahan serta Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan tentang Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian, Variabel Penelitian, Pendekatan Analisis, Definisi Operasional.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

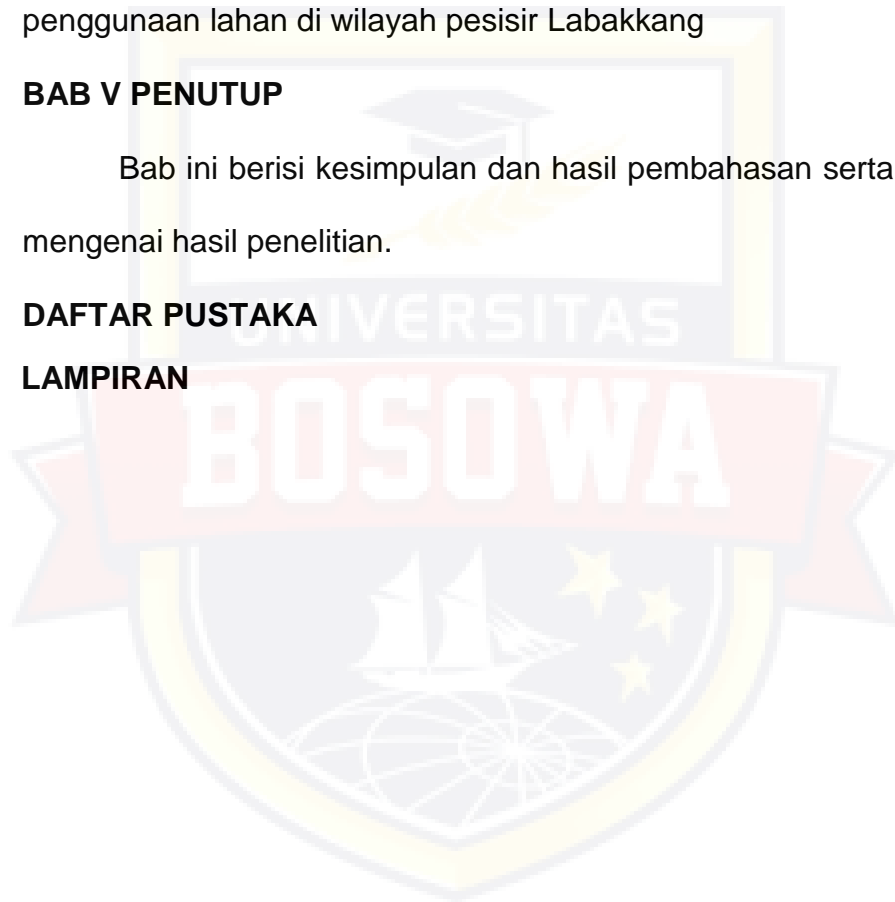
Bab IV merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum Kabupaten Pangkajene Kepulauan ,gambaran umum Kecamatan Labakkang dan tinjauan Lokasi Penelitian Kecamatan Labakkang, serta analisis faktor penyebab terjadinya konversi penggunaan lahan di wilayah pesisir Labakkang

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan hasil pembahasan serta saran mengenai hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Lahan

Lahan adalah areal atau kawasan yang diperuntukan untuk penggunaan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam satuan hektar (Ha). Sedangkan pola penggunaan lahan adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan yang diterapkan, seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan, dan lain-lain. Haeruddin, (1999).

Menurut Jayadinata, J.T, bahwa pengertian lahan berarti tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemilikinya (perorangan atau lembaga). Misalnya dapat dikatakan : Tata guna lahan di kota. Sebagaimana disebutkan diatas dalam tata guna tanah, termasuk juga samudra dan laut serta daratan yang tidak dihuni (antartika) yang tidak ada pemilik perorangan atau lembaga, kalau pemilikinya adalah seluruh manusia.

Lahan dan manusia merupakan sumberdaya yang paling besar, karena dari campur tangan manusialah lahan yang ada dapat berubah/diubah fungsinya misalnya dari lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman atau kawasan industri.

Lahan menurut pengertian Hoover, (1985), dalam Irwan. A.S : (2000) mengartikan lahan sebagai ruang (space) yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, pengertian memandang lahan dari sudut ekonomi regional atau dari sudut pembangunan wilayah.

Penggunaan lahan adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang merupakan bentukan alami maupun buatan manusia (PP Nomor 16 Tahun 2004). Pembagian jenis-jenis penggunaan lahan dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN Nomor 1 Tahun 1997, yaitu :

1. Permukiman/perkampungan adalah areal lahan yang digunakan untuk kelompok bangunan padat ataupun jarang tempat tinggal penduduk dan dimukimi secara menetap.
2. Industri adalah areal lahan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.
3. Pertambangan adalah areal lahan yang dieksploitasi bagi pengambilan bahan-bahan galian yang dilakukan secara terbuka dan atau tertutup.
4. Sawah adalah areal lahan pertanian yang digenangi air secara periodik dan atau terus menerus, ditanami padi dan atau diselingi

dengan tanaman tebu, tembakau dan atau tanaman semusim lainnya.

5. Pertanian lahan kering semusim adalah lahan pertanian yang tidak pernah diairi dan mayoritas ditanami dengan tanaman umur pendek.

B. Pengertian Alih Fungsi Lahan

Perubahan fungsi lahan atau pergeseran fungsi lahan adalah lahan yang mengalami peralihan pemanfaatan misalnya pertanian (kebun campuran ke peternakan) yang disebabkan oleh perubahan pola pemanfaatan lahan, faktor lain yang mempengaruhi adalah sarana dan prasarana terhadap perkembangan kawasan (Gunawan , 1986 dalam Samsir, 2000 : 8).

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Dibidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan (land based agriculture activities).

Perubahan fungsi lahan atau pergeseran fungsi lahan adalah lahan yang mengalami peralihan pemanfaatan misalnya pertanian (kebun campur ke peternakan) yang disebabkan oleh perubahan pola pemanfaatan lahan, faktor lain yang mempengaruhi adalah sarana dan prasarana terhadap perkembangan kawasan, Gunawan.

Haerudin mengemukakan masalah lahan di Indonesia, yaitu:

- a. Terjadinya kemunduran produktifitas yang tidak disertai usaha konversi lahan.
- b. Terjadinya kemunduran produktifitas lahan sebagai kiblat penggunaan yang tidak sesuai dengan kemampuan.
- c. Terdesaknya lahan pertanian yang relatif subur oleh jenis penggunaan lahan non pertanian di daerah perkotaan.

Perubahan fungsi lahan adalah lahan yang mengalami alih fungsi, baik dari pertanian, non pertanian hutan menjadi pertanian, jasa sebaliknya Haerudin.

Dari sisi dampak negatifnya, perubahan pemanfaatan lahan seringkali menimbulkan konflik antar pihak yang berkepentingan, yaitu antara investor, masyarakat dan pemerintah, antara lain berupa perijinan, ketidaknyamanan yang ditimbulkan, penyimpangan kebijakan dan lain-lain. Masyarakat umum adalah yang paling sering menderita dampak negatif suatu perubahan fungsi lahan perkotaan.

Seperti kemacetan lalu lintas, berkurangnya kenyamanan dan privasi (Zulkaidi, 1991).

Dilihat dari sisi positifnya selain bisa mengurangi beban pusat kota (dalam menampung aktivitas), banyak perubahan pemanfaatan lahan yang menguntungkan dari segi pengembangan kota dan peningkatan pendapatan daerah (Winarso dalam Safariah, 1999).

Mengutip penjelasan Bourne (1982:95), bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penggunaan lahan, yaitu: perluasan batas kota; peremajaan di pusat kota; perluasan jaringan infrastruktur terutama jaringan transportasi; serta tumbuh dan hilangnya pemusatan aktifitas tertentu. Secara keseluruhan perkembangan dan perubahan pola tata guna lahan pada kawasan permukiman dan perkotaan berjalan dan berkembang secara dinamis dan natural terhadap alam dan dipengaruhi oleh:

- a. Faktor manusia, yang terdiri dari: kebutuhan manusia akan tempat tinggal, potensi manusia, finansial, sosial budaya serta teknologi.
- b. Faktor fisik kota, meliputi pusat kegiatan sebagai pusat-pusat pertumbuhan kota dan jaringan transportasi sebagai aksesibilitas kemudahan pencapaian.
- c. Faktor bentang alam yang berupa kemiringan lereng dan ketinggian lahan.

Anthony J. Catanese (1986:317) mengatakan bahwa dalam perencanaan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh manusia, aktifitas dan lokasi, dimana hubungan ketiganya sangat berkaitan, sehingga dapat dianggap sebagai siklus perubahan penggunaan lahan.

Sebagai contoh dari keterkaitan tersebut yakni keunikan sifat lahan akan mendorong pergeseran aktifitas penduduk perkotaan ke lahan yang terletak dipinggiran kota yang mulai berkembang, tidak hanya sebagai barang produksi tetapi juga sebagai investasi terutama pada lahan-lahan yang mempunyai prospek akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Selanjutnya menurut Bintarto (1989:73) dari hubungan yang dinamis ini timbul suatu bentuk aktivitas yang menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi adalah perubahan struktur penggunaan lahan melalui proses perubahan penggunaan lahan kota, meliputi:

- a. Perubahan perkembangan (*development change*), yaitu perubahan yang terjadi setempat dengan tidak perlu mengadakan perpindahan, mengingat masih adanya ruang, fasilitas dan sumber-sumber setempat.
- b. Perubahan lokasi (*locational change*), yaitu perubahan yang terjadi pada suatu tempat yang mengakibatkan gejala perpindahan suatu bentuk aktifitas atau perpindahan sejumlah penduduk ke daerah

lain karena daerah asal tidak mampu mengatasi masalah yang timbul dengan sumber dan swadaya yang ada

- c. Perubahan tata laku (*behavioral change*), yakni perubahan tata laku penduduk dalam usaha menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam hal restrukturisasi pola aktifitas.

Alih fungsi lahan memiliki beberapa penjelasan menurut para ahli, berikut penjelasan tentang pengertian alih fungsi lahan :

1. T. B Wadji Kamal (1987) menjelaskan Perubahan penggunaan lahan yang dimaksud adalah perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya kawasan permukiman berubah menjadi tempat usaha (industri), adapun dampak yg ditimbulkan dari perubahan fungsi lahan diantaranya :
 - a. Berkurangnya lahan pertanian produktif
 - b. Berkurangnya lahan permukiman setempat
 - c. Meningkatnya pencemaran lingkungan

T. B Wadji Kamal juga menjelaskan Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga mendorong mereka untuk merubah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penggunaan lahan. Perubahan lahan juga bisa disebabkan adanya kebijaksanaan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di

suatu wilayah. Selain itu, pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi seperti pembangunan pabrik juga membutuhkan lahan yang besar walaupun tidak diiringi dengan adanya pertumbuhan penduduk disuatu wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi perubahan penggunaan lahan tersebut pada dasarnya adalah topografi dan potensi yang ada di masing-masing daerah dan migrasi penduduk.

2. Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang berdampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik
3. Menurut Irawan (2005), ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong

meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

4. Menurut Hadiwigeno (1988), sebagian terbesar dari tanah yang dimutasikan itu berasal dari tanah pertanian yang subur yaitu tanah andalan yang berproduktivitas tinggi. Hal ini terjadi karena tanah pertanian yang subur itu terletak di daerah padat penduduk.
5. Menurut Bar-Gal Daerah yang mengalami pengaruh sangat kuat dari suatu kota sebagai daerah (urban fringe) daerah ini ditandai oleh berbagai karakteristik seperti, Peningkatan harga tanah yang drastis, perubahan fisik penggunaan tanah, perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja, serta berbagai aspek sosial lainnya
6. Lahan sebagai komoditas mempunyai nilai atau harga tersendiri yang ditentukan berdasarkan parameter, yaitu : 1) tingkat produktifitas lahan itu sendiri; 2) lokasi atau letak lahan; 3) kegiatan yang berada di atasnya (Sutarto, 1993, dalam Fadjarajani, 2001). Penentuan nilai berdasarkan parameter tersebut di atas dapat menjadi salah satu alasan terjadinya alih fungsi lahan, sebab dengan terjadinya tingkat produktifitas suatu kegiatan yang dilakukan di atas lahan, akan menyebabkan kecenderungan untuk

melakukan alih fungsi lahan ke bentuk lain agar produktifitasnya bertambah yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai lahan tersebut. Nilai lahan dapat berubah seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pengelolaannya. Hal inilah yang menyebabkan berubahnya nilai lahan, sehingga pada akhirnya akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan (Fadjarajani, 2001).

7. Menurut Firman (1997), secara umum, alih fungsi lahan pertanian mempunyai dua konsekuensi, yaitu : (1) dampak langsung terhadap hilangnya lahan pertanian penting yang mempengaruhi produksi pertanian, dimana dampak ini akan menghilangkan pekerjaan di bidang pertanian bagi petani pemilik maupun penggarap, menghilangkan investasi pada infrastruktur pertanian, serta berdampak negatif terhadap lingkungan seperti kerusakan lingkungan, (2) dampak tidak langsung pada penduduk yang datang dari pusat kota ke pinggiran kota, dimana dampak ini akan meningkatkan pembangunan perumahan dan kesempatan pekerjaan, serta akan mengubah struktur sosial ekonomi di pinggiran kota.
8. Menurut Kristanto (2004), pada dasarnya kegiatan suatu industri adalah mengolah masukan (input) menjadi keluaran (output). Pengamatan terhadap sumber pencemar sektor industri dapat

dilaksanakan pada masukan, proses maupun pada keluarannya dengan melihat spesifikasi dan jenis limbah yang diproduksi. Pencemaran yang ditimbulkan oleh industri diakibatkan adanya limbah yang keluar dari pabrik dan mengandung bahan beracun dan berbahaya. Perbedaan jenis dan jumlah bahan pencemar menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pencemaran antara pabrik yang satu dengan pabrik lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan serta proses dan cara kerja di dalamnya.

C. klasifikasi Penggunaan Lahan

Informasi penggunaan lahan yang disajikan mengikuti klasifikasi penggunaan lahan yang ditetapkan Surat Keputusan Menteri Negara Agraria/ Kepala Badan Pertahanan Nasional. Secara garis besar klasifikasi penggunaan lahan tersebut dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu penggunaan lahan perkotaan (*urban land use*) dan penggunaan lahan non urban.

Penggunaan lahan urban meliputi perumahan, jasa (perkantoran, fasilitas umum), perdagangan, dan industri. Sedangkan penggunaan lahan non urban meliputi areal persawahan, kebun campuran, tegalan, tambak, hutan, semak belukar, alang-alang dan padang rumput.

D. Faktor Pembentuk Penggunaan Lahan

Chapin (1979 : 28-31 dalam Sulasdi, 2000) mengemukakan bahwa ruang kota sangat berkaitan dengan 3 sistem yaitu ; sistem kegiatan, sistem pengembangan lahan, dan sistem lingkungan (alam). Ketiga sistem tersebut adalah :

1. Sistem kegiatan berkaitan dengan cara manusia dalam kelembagaannya mengatur unsurnya sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya dan saling berinteraksi dalam waktu dan ruang.
2. Sistem pengembangan lahan berfokus pada proses perubahan ruang dan penyesuaiannya untuk kebutuhan manusia dalam menampung kegiatan yang ada dalam susunan sistem.
3. Sistem lingkungan berkaitan dengan kondisi biotik dan abiotik yang dibangkitkan oleh proses alamiah, yang berfokus pada kehidupan tumbuhan dan hewan serta proses-proses dasar yang berkaitan dengan air, udara dan material.

Ketiga sistem tersebut menjadi dasar penyusunan peruntukan lahan dan penjelasan terbentuknya pemanfaatan lahan. Faktor penting yang mendasari pengaturan ketiga sistem tersebut adalah pengaturan ketiga sistem tersebut adalah kepentingan umum, yang mencakup pertimbangan kesehatan, kenyamanan, efisiensi dan konservasi energi, kualitas lingkungan, persamaan sosial pilihan dan

amenitas sosial (Chapin, Kaiser, 1979 : 45-48 dalam Zulkaidi, D, 1999).

E. Konsep Pola Pemanfaatan Lahan

Menurut Arsyad (1989), Penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik sementara maupun terus menerus terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya penggunaan lahan dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu penggunaan lahan untuk kehidupan sosial, termasuk didalamnya lahan-lahan untuk perumahan, sekolah, rumah-rumah ibadah, tanah lapang untuk rekreasi dan kegiatan olahraga, sarana kesehatan (puskesmas/pustu) dan sebagainya yang pada umumnya menyatu dengan pemukiman.

Menurut Martono (1997), Perencanaan penggunaan lahan dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan yang paling sesuai terhadap daya dukung lahan agar produktifitasnya tinggi (optimal) tetapi tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Menurut Silalahi (1992) dalam usaha untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai pola pemanfaatan lahan suatu daerah, langkah pertama yang harus ditempuh ialah mengadakan penyederhanaan sebutan dari jenis-jenis pemanfaatan lahan yang beraneka ragam itu dengan membuat klasifikasi penggunaan lahan secara sistematis.

Sitorus (1986) istilah klasifikasi lahan telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang studi. Oleh karena itu istilah tersebut mempunyai beberapa perbedaan dalam pengertiannya. Klasifikasi lahan didefinisikan sebagai pengaturan - pengaturan satuan lahan kedalam berbagai kategori berdasarkan sifat-sifat lahan atau kesesuaiannya untuk berbagai penggunaan.

Vink (1986) Overlay peta dapat dilakukan secara manual (overlay manual), maupun dengan cara digital (overlay GIS). Dikatakan bahwa dalam pola penggunaan lahan seperti halnya mendeteksi perubahan pemanfaatan lahan, dua metode ini dapat digunakan. Pada metode interpretasi manual dan digital, tekanan diberikan pada perubahan penggunaan lahan dan perubahan-perubahan tersebut diversifikasi. Metode tersebut langsung diarahkan pada letak perubahan, sehingga hasilnya dapat diandalkan.

Menurut Nambo (1990) mengemukakan berbagai masalah yang dihadapi dalam penggunaan lahan di Indonesia menunjukkan bahwa masalah ini perlu segera di upayakan alternatif pemecahannya. Masalah penggunaan lahan di Indonesia yaitu : (1) terjadinya kemunduran produktifitas yang tidak disertai usaha konservasi tanah; (2) terjadinya produktifitas lahan sebagai akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya; (3) terdesaknya lahan

pertanian yang relatif subur oleh jenis penggunaan lahan non pertanian utamanya di daerah perkotaan.

Menurut Sandy (1980) penggunaan lahan hendaknya dilandasi pada asas-asas sebagai berikut ; penggunaan optimal, pola penggunaan lahan yang seimbang, manfaat lestari dimana telah termasuk prioritas kepada jenis-jenis penggunaan lahan yang biasa dialih gunakan dan langkah-langkah pengawasan lahan.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa para perencana harus mengambil langkah-langkah yaitu tahap pertama perencana mengumpulkan data lahan selengkap mungkin baik dari segi fisik maupun hukum, tahap kedua mengalokasikan lahan untuk berbagai lahan sesuai dengan sasaran kebijaksanaan pembangunan dan selanjutnya berusaha mengendalikan perkembangan penggunaan lahan.

Soemarwoto (1994) selanjutnya proses perubahan pola pemanfaatan lahan dapat diikuti dengan membandingkan potret udara atau citra satelit dari berbagai tahun, dari perbandingan itu dapat dilihat bertambahnya luas daerah permukiman dan berkurangnya lahan pertanian.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan Fungsi

Lahan

1. Apabila melihat kecenderungan perkembangan sekarang ini, terlihat bahwa penggunaan lahan selalu dimulai dari wilayah yang lingkungan fisiknya paling baik. Setelah wilayah tersebut habis dimanfaatkan, baru kemudian bergerak ke wilayah marginal Barlowe, (1986:101) ; Silalahi, (1992:16).
2. Lebih lanjut dinyatakan oleh Silalahi (1992:132) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan lahan dapat disebutkan secara berurutan adalah faktor institusi/hukum pertanahan, faktor fisik, faktor ekonomi dan faktor kependudukan. Berbeda yang dikemukakan oleh Barlowe (2986 : 101) bahwa faktor fisiklah yang merupakan faktor penentu utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan lahan disamping faktor ekonomi dan penduduk. Penggunaan lahan juga ditentukan pula oleh keadaan topografi, kemampuan dan kesesuaian lahan srta tekanan penduduk. Tanah yang subur lebih banyak digunakan untuk pertanian, biasanya berpenduduk padat Soerianegara, (1997 : 50). Sementara Sandy (1981) mengatakan bahwa penggunaan lahan semakin meningkat bersamaan terjadinya peningkatan jumlah penduduk.

3. Sitorus (1985) juga mengemukakan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi akan menjadi lebih penting pada saat akan menentukan penggunaan lahan optimum. Faktor-faktor sosial ekonomi tersebut meliputi letak lahan dalam hubungannya dengan lokasi pasar, transportasi, permukiman dan aktifitas manusia lainnya. Di samping itu Pakpahan (1991) mengemukakan bahwa kebijaksanaan pemerintah merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan penggunaan lahan.
4. Greenland dalam Harini (2003) menjelaskan sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian dan akibat yang ditimbulkan. Pertumbuhan penduduk, kebijakan pemerintah dan faktor alami sebagai penyebab alih fungsi lahan. Akibat yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan pertanian adalah masalah produksi makanan, ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Sehingga akan timbul kelaparan, stok pangan berkurang, peningkatan biaya untuk pangan, polusi udara, keindahan berkurang, sumber daya alam rusak, ketidakseimbangan penduduk dan tidak stabilnya masyarakat di daerah pedesaan.
5. Irawan (2005), mengemukakan bahwa konversi yang lebih besar terjadi pada lahan sawah dibandingkan dengan lahan kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) pembangunan kegiatan non pertanian seperti kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran,

dan kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibandingkan dengan tanah kering; (2) akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan dari pada daerah tanah kering; (3) daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan daerah tanah kering yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan.

6. Alih fungsi lahan sawah tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas. Lahan sawah yang terletak dekat dengan sumber ekonomi akan mengalami pergeseran penggunaan kebentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur. Hal ini terjadi karena *Land Rent* persatuan luas yang diperoleh dari aktivitas baru lebih tinggi daripada yang dihasilkan sawah (Prayudho, 2009).

G. Interaksi Tata Guna Lahan dan Transportasi

Tata guna lahan merupakan salah satu penentu utama timbulnya peregerakan dan aktivitas. Aktivitas yang dikenal dengan bangkitan akan menentukan fasilitas-fasilitas transportasi apa saja yang akan

dibutuhkan untuk melakukan pergerakan. Ketersediaan fasilitas akan meningkatkan aksesibilitas, yang ada akhirnya akan mempengaruhi guna lahan, dengan demikian, setiap perubahan guna lahan pada suatu daerah akan berpengaruh pada sistem transportasi (Khisty dan Lall, 2005).

Menurut Jonsson (2008), interaksi antara penggunaan lahan dan transportasi adalah sangat jelas dan kompleks dimana ada interaksi dan saling ketergantungan. Sistem transportasi yang ada memberikan akses untuk bekerja, tergantung di mana mereka tinggal dan di mana pekerjaan mereka berada. Dengan cara ini dapat mengidentifikasi hubungan yang jelas antara penggunaan lahan (lokasi) dan transportasi. Karakteristik dan intensitas penggunaan lahan akan mempengaruhi karakteristik pergerakan penduduk. Pembentuk pergerakan ini dibedakan atas pembangkit pergerakan dan penarik pergerakan. Perubahan guna lahan akan berpengaruh pada peningkatan bangkitan perjalanan yang akhirnya akan menimbulkan peningkatan kebutuhan prasarana dan sarana transportasi. Sedangkan besarnya tarikan pergerakan ditentukan oleh tujuan maksud perjalanan. Jadi aktivitas akan memberi dampak pergerakan yang berbeda ada saat ini dan masa mendatang, Keterlibatan berbagai aspek kegiatan dan kepentingan dalam interaksi guna lahan dan transportasi selalu berpengaruh dalam perkembangan

transportasi dan sebaliknya, apabila terjadi perubahan pada salah satu sistem tersebut. Pola dan besaran pergerakan serta pemilihan moda merupakan fungsi dari adanya pola perubahan guna lahan di atasnya. Sedangkan untuk setiap perubahan guna lahan membutuhkan peningkatan sistem transportasi dari kawasan yang bersangkutan (Black, 1981)

Menurut Kuzmayak (2003) dalam penelitiannya terhadap penggunaan tata guna lahan dan pengembangan sistem transportasi pada daerah tertentu sebagai berikut :

1. Jenis penggunaan lahan merupakan strategi terhadap analisis transportasi, dan berhubungan dengan unsur penggunaan lahan secara terstruktur.
2. Penggunaan lahan dan strategi perencanaan terhadap pengambilan keputusan melihat ada hubungan sistem transportasi dengan penggunaan lahan.
3. Analisis pertimbangan, mengidentifikasi pendekatan analitik yang di gunakan untuk mengevaluasi kinerja dalam hubungannya dengan tata guna lahan
4. Tanggapan perilaku masyarakat.

H. Kaitan Transportasi Laut dan Perekonomian

Globalisasi internasional yang terjadi saat ini adalah era perdagangan bebas, mempengaruhi sistem dan distribusi logistik, mobilitas moda, dan persaingan semakin tinggi menuntut efisiensi.

Kemajuan teknologi transportasi mengikuti perkembangan ekonomi dan perdagangan, begitu pula sebaliknya. Transportasi mempunyai peran memperluas daerah cakupan distribusi barang atau jasa, mendukung distribusi logistik industri yang efisien dan spesialisasi kegiatan produksi, sehingga menciptakan konsentrasi aktivitas produksi di suatu tempat.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai potensi wilayah yang tersebar dari hiterland, dihubungkan oleh jaringan transportasi jalan ke pelabuhan, sistem transportasi laut (kepelabuhanan, pelayaran/perkapalan, dan potensi pergerakan barang). Pelabuhan sebagai titik-titik simpul jasa distribusi melalui laut dan sebagai pusat kegiatan transportasi laut, menyediakan ruang untuk industri dan menunjang pembangunan masa depan

Pengembangan transportasi jangka pendek dan menengah berdasar pada kriteria pengembangan jaringan transportasi nasional meliputi: fungsi kota dalam tata ruang nasional, pola produksi dan konsumsi, faktor geografis dan moda yang paling ekonomis dalam

melayani arus barang dan penumpang. Untuk daerah yang secara ekonomis tidak mempunyai potensi atau daerah yang belum berkembang, namun membutuhkan pelayanan transportasi, maka pelayanan transportasi berfungsi untuk membantu pergerakan ekonomi daerah tersebut. (Yamin, 2011-22)

I. Pengertian Pelabuhan

Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat kegiatan intra dan antarmoda (PPRI.No.61.2009)

Pelabuhan merupakan suatu unit transportasi dan unit ekonomi yang berperan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan perdagangan/perekonomian, yang terdiri atas kegiatan penyimpanan, Dalam bukudistribusi, pemrosesan, pemasaran,dll. Masalah kepelabuhan adalah hal-hal yang mencakup hubungan antara kapal, muatan dan jasa pelabuhan. Kapal yang memerlukan tempat bersandar di dermaga dan memerlukan berbagai pelayanan selama di

pelabuhan. Muatan memerlukan jasa terminal di Pelabuhan dalam proses peralihan dari kapal ke angkutan darat. Pelabuhan menyediakan jasa-jasa bagi kapal dan muatan agar tidak terjadi hambatan dalam pelayaran kapal dan arus barang serta arus penumpang. Dalam memberikan jasa-jasa pelabuhan, maka pelabuhan memiliki beberapa prasarana, yaitu, dermaga, terminal, gudang, lapangan penimbunan, navigasi dan telekomunikasi, peralatan bongkar muat, dan perkantoran. (Manajemen Transportasi, 2003).

Dalam buku berjudul pelabuhan Indonesia (2002) pelabuhan merupakan titik simpul dari mata rantai sistem transportasi serta merupakan pintu gerbang (gateway) khususnya bagi transportasi laut dalam rangka kegiatan lalu lintas barang, pergerakan penumpang. Dengan demikian pelabuhan mempunyai peran dan fungsi dan menunjang pertumbuhan ekonomi. Menurut Triatmojo (1996) memberi pengertian bahwa pelabuhan adalah tempat pemberhentian kapal setelah melakukan pelayaran, tempat melakukan berbagai kegiatan seperti menaikkan dan menurunkan penumpang, bongkar muat barang, pengisian bahan bakar dan air tawar.

Peraturan pemerintah Nomor 11 tahun 1983 tentang pembinaan kepelabuhanan, bab 1 pasal 1 ayat 1 (a) menyebutkan : pelabuhan adalah tempat berlabuh dan tempat bertambahnya kapal

laut serta kendaraan lau lainnya, menaikan dan menurunkan penumpang, bongkar muat barang dan hewan dapat berjalan dengan lancar dan kapal dapat melakukan olah gerak dengan leluasa.

J. Batasan Kawasan Pesisir

Pertanyaan pertama yang seringkali muncul dalam pengelolaan kawasan pesisir adalah bagaimana menentukan batas-batas dari suatu batas wilayah pesisir (*coastal zone*). Sampai sekarang belum ada defenisi wilayah pesisir yang baku namun terdapat kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, sehingga wilayah pesisir memiliki dua macam batas yaitu batas yang sejajar dengan garis pantai dan batas yang tegak lurus dengan garis pantai.

Penetapan batas-batas wilayah pesisir yang tegak lurus dengan garis pantai sejauh ini belum ada kesepakatan, sehingga batas-batas wilayah pesisir berbeda dari satu dengan negara lainnya terlebih lagi dengan adanya perbedaan karakteristik lingkungan, sumberdaya dan sistem pemerintahan sendiri (Rokhmin Dahuri dkk, 2001:5).

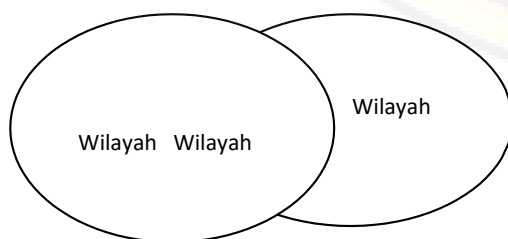
Wilayah pesisir juga merupakan pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi wilayah daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat

laut seperti pasang surut perembesan air asing. Ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh bagian laut yang terjadi di darat seperti sedimentasi, dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran dimana jarak yang ditentukan 15 km ke arah darat dan 15 km ke arah laut (Soegiarto dalam Rokhmin Dahuri, dkk, 2001 : 8).

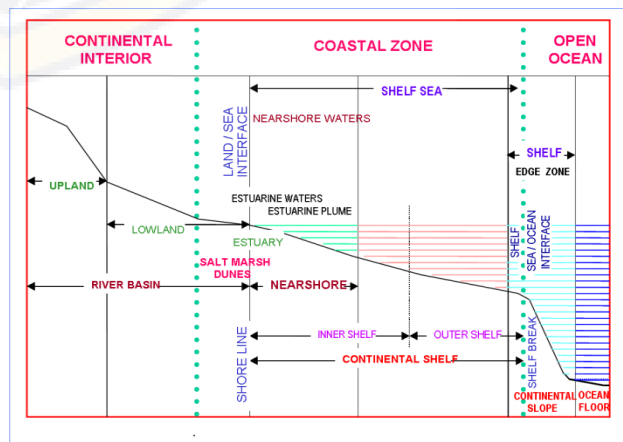
Secara fisik, kawasan pesisir dapat terdiri dari daerah-daerah daratan (*terrestrial atau inland areas*), lahan-lahan pantai (*coastal waters*), perairan lepas pantai (*offshore waters*) dan perairan di luar yurisdiksi nasional. Peran dan pengaruh manusia di tiga daerah sangat nyata terlihat. Oleh karena itu daerah-daerah tersebut biasanya merupakan fokus perhatian pengelolaan. Namun batas-batas wilayah pesisir yang ditetapkan tiap negara berbeda-beda.

Gambar 2:1

Batas-Batas Fisik Wilayah Pesisir



(Sumber : W.N. Sulasdi, 2000)



Batas wilayah pesisir bagi perencanaan penataan ruang pesisir dan laut dapat dibagi dalam 2 (dua) kategori, yaitu ke arah darat dan ke arah laut, dengan berpedoman pada kriteria ekologis, administratif dan perencanaan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003: 39-41).

1. Batas Kawasan Pesisir Dalam Konteks Penataan Ruang

- Batas laut untuk Rencana Tata Ruang (RTR) Provinsi 12 mil, RTR Kabupaten/Kota 4 mil dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) 4 mil.
- Batas ke darat untuk wilayah pengaturan merupakan desa pantai dan untuk pengamatan wilayah DAS atau regional.
- RTR Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tidak terpisahkan dengan RTR Daratan/perlu sinkronisasi.

2. Pengertian Batasan Pesisir ke Arah Darat

- Ekologis, Kawasan daratan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, seperti pasang surut, intrusi air laut, arus, gelombang, dan lain-lain.
- Administratif, batas terluar sebelah hulu dari desa pantai atau jarak definitif secara arbitrer (2 km, 20 km dst dari garis pantai).
- Perencanaan sangat tergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi focus pengelolaan suatu wilayah pesisir, seperti: pencemaran, intrusi air laut, erosi, dan sedimentasi (batas

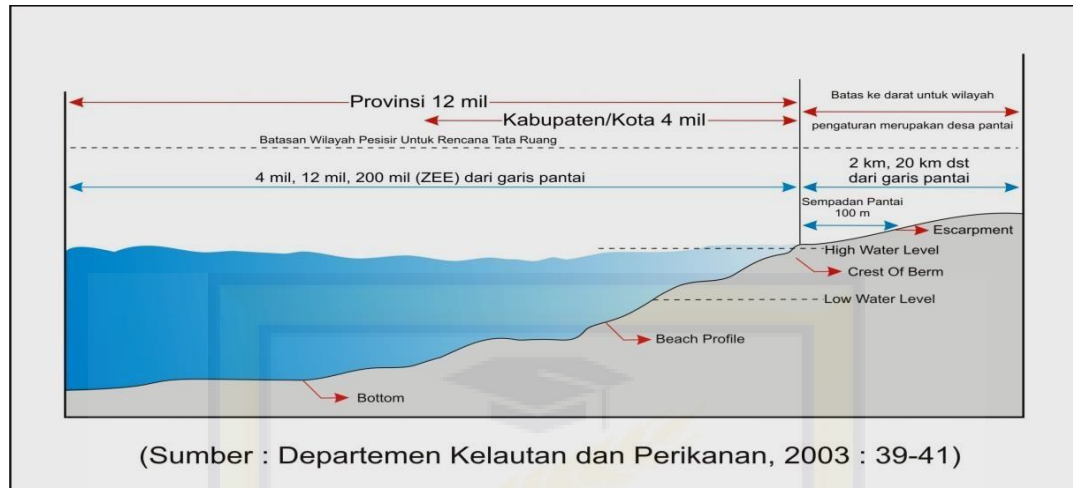
sumber dampak yang terjadi akibat pembangunan dan aktifitas manusia yang mempengaruhi lingkungan pesisir).

3. Pengertian Batasan Pesisir ke Arah Laut

- Faktor ekologis adalah Kawasan laut yang masih dipengaruhi oleh proses alamiah yang terjadi di daratan (aliran air sungai/ run-off), aliran air tanah, dampak pencemaran dan polusi akibat kegiatan manusia di daratan, serta Kawasan laut yang masih menjadi bagian dari paparan benua (Continental Shelf)
- Faktor administratif adalah jarak 4 mil, 12 mil, 200 mil (ZEE) dari garis pantai ke arah laut.
- Perencanaan sangat tergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi focus pengelolaan suatu wilayah pesisir, seperti pengaruh pencemaran dan sedimentasi dari daratan serta adanya pengaruh dari proses dan atribut ekologis mangrove.

Batas Wilayah pesisir hanyalah garis khayal yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Di Daerah pesisir yang landai dengan sungai besar, garis batas ini dapat berada jauh dari garis pantai. Sebaliknya di tempat yang berpantai curam dan langsung berbatasan dengan laut dalam, Wilayah pesisirnya akan sempit (Supriharyono, 2000: 2). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah

Gambar 2:2 Batasan Wilayah Pesisir



K. Tipologi Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai

Penanganan kawasan pantai dilakukan dengan mempertimbangkan tipologi pantai. Pembagian tipe pantai kawasan perencanaan didasarkan pada klasifikasi tipologi pantai yang disusun oleh PSDAL UNHAS dengan Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 1997, secara garis besar dapat diklasifikasikan kedalam 5 (lima) jenis, yaitu :

- Tipe A, pantai berupa teluk dan tanjung yang panjang dan beberapa pulau terletak di mulut teluk, kemiringan dasar yang curam ($>0,1$) dan terbentuk dari kerikil, daratan pantai yang berbukit, tinggi ombak datang di bawah 1 meter, kecepatan arus di bawah 1 meter/detik tipe pasang surut adalah setengah harian, priode ulang kejadian badai di atas 1 tahun.

Pantai tipe A sangat potensial dikembangkan menjadi kawasan perdagangan, jasa pelayanan, pergudangan, pelabuhan, industri, permukiman dan resort/pariwisata.

- Tipe B, pantai berupa teluk tanpa pulau terletak di mulut teluk, kemiringan dasar yang landai ($0,01 < s < 0,1$) dan terbentuk dari pasir, memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang antara 1-2 meter, kecepatan arus antara 0,5-1 meter/detik, tipe pasut adalah campuran dan perioda ulang kejadian badai di atas 15 tahun.

Pantai tipe B cukup potensial dikembangkan menjadi kawasan perdagangan dan prasarana penunjang pantai tipe A, namun perlu dilakukan rekayasa khusus untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap pusat kota misalnya pembuatan dermaga, reklamasi pantai dan sebagainya.

- Tipe C, pantai berupa laguna, kemiringan dasar yang datar ($s < 0,01$) dan terbentuk dari lumpur, memiliki lingkungan rawa pantai, tinggi ombak datang di bawah 1 meter, kecepatan arus di bawah 0,5m/detik, tipe pasang surut adalah setengah harian, periode ulang kejadian badai di atas 15 tahun.

Pantai tipe C tidak potensial untuk kegiatan binaan penduduk, perlu rekayasa khusus melalui penguatan dan peningkatan khusus untuk

meningkatkan aksesibilitas terhadap pusat kawasan kota misalnya pembuatan dermaga, reklamasi pantai dan sebagainya.

- Tipe D, pantai terbuka, kemiringan dasar yang landai ($0,01 < s < 1$) dan terbentuk dari pasir, memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang diantara $1 < H(1/3) < 2$ meter, kecepatan arus diantara 0,5 dan 1 m/detik, tipe pasang surut campuran, periode, kejadian ulang badai 5 sampai 15 tahun.

Pantai Tipe D pada umumnya dimanfaatkan untuk budidaya air payau, hutan rawa, pengembangan ecoturisme, penikmatan penjelajahan hutan pantai dan melihat flora dan fauna langka serta permukiman.

- Tipe E, pantai terbuka kemiringan dasar yang curam ($s < 0,1$) dan terbentuk dari kerikil memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang di atas 2 meter, kecepatan arus di atas 1 m/detik, tipe pasang surut harian, periode kejadian ulang badai di antara 5-15 tahun

Tipe E, umumnya dimanfaatkan untuk pelabuhan dengan rekayasa *break water* yang lebih panjang untuk membuat kolam pelabuhan yang lebih luas, pengembangan ecoturisme, memancing dan permukiman.

L. Kebijakan Pengembangan Wilayah Pesisir

a. Peraturan Perundang-undangan

Pembangunan sektor kelautan tidak dapat dilepaskan dari makna Undang-Undang Nomor 4 tahun 1960 tentang pokok perairan Indonesia juncto Undang-Undang No. 17 tahun 1985 tentang Ratifikasi UNCLOS 1982. dalam undang-undang tersebut ditetapkan konsep Wawasan Nusantara yang menjadi dasar bagi penetapan batas wilayah perairan nasional Indonesia.

Undang-undang ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa bentuk geografi Indonesia sebagai negara kepulauan, serta lautan yang terletak diantaranya harus dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh. Sesuai dengan konsep wawasan nusantara tersebut, laut wilayah Indonesia adalah laut teritorial selebar 12 mil laut yang garis luarnya diukur dari garis pangkal yang menghubungkan titik-titik pangkal terluar dari pulau terluar di wilayah kepulauan Indonesia.

Selain itu, dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1973 tentang Landasan Kontinental, ditetapkan pula kewenangan untuk mengelola wilayah dasar perairan beserta segenap sumberdaya alam yang terkandung didalamnya sampai kedalaman 200 meter dari permukaan laut.

Melalui Undang-undang No 5 tahun 1983, Indonesia menetapkan kedaulatannya untuk mengelola perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Perairan ZEE adalah jalur laut yang berbatasan dengan jalur laut wilayah Indonesia dengan batas terluar adalah 200 mil laut, diukur dari garis pangkal laut wilayah Indonesia. Negara mempunyai hak eksklusif untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi, pengelolaan dan konversi sumber daya alam hayati dan non hayati yang terkandung didalamnya. Namun jika Indonesia tidak mampu memanfaatkannya, maka negara lain berhak memanfaatkan sampai batas ambang lestari dan izin yang diberikan.

b. Lembaga Pengelola Kawasan Pesisir

Undang-undang Pemerintahan Daerah No. 22 tahun 1999, memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan sumberdaya daerahnya. Pasal 3 dan 10 undang-undang ini menyatakan wilayah Daerah Provinsi terdiri atas wilayah darat dan wilayah laut sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis pantai ke arah laut dan wilayah daerah kabupaten / kota adalah sejauh sepertiga dari wilayah laut daerah provinsi. Pasal 10 Undang-undang No. 22 tahun 1999 memberikan kewenangan Pemda di wilayah laut meliputi

- Eksplorasi; eksploitasi; konesravasi dan pengeloaan kekayaan laut;
- Pengaturan kepentingan administratif;
- Pengaturan tata ruang;

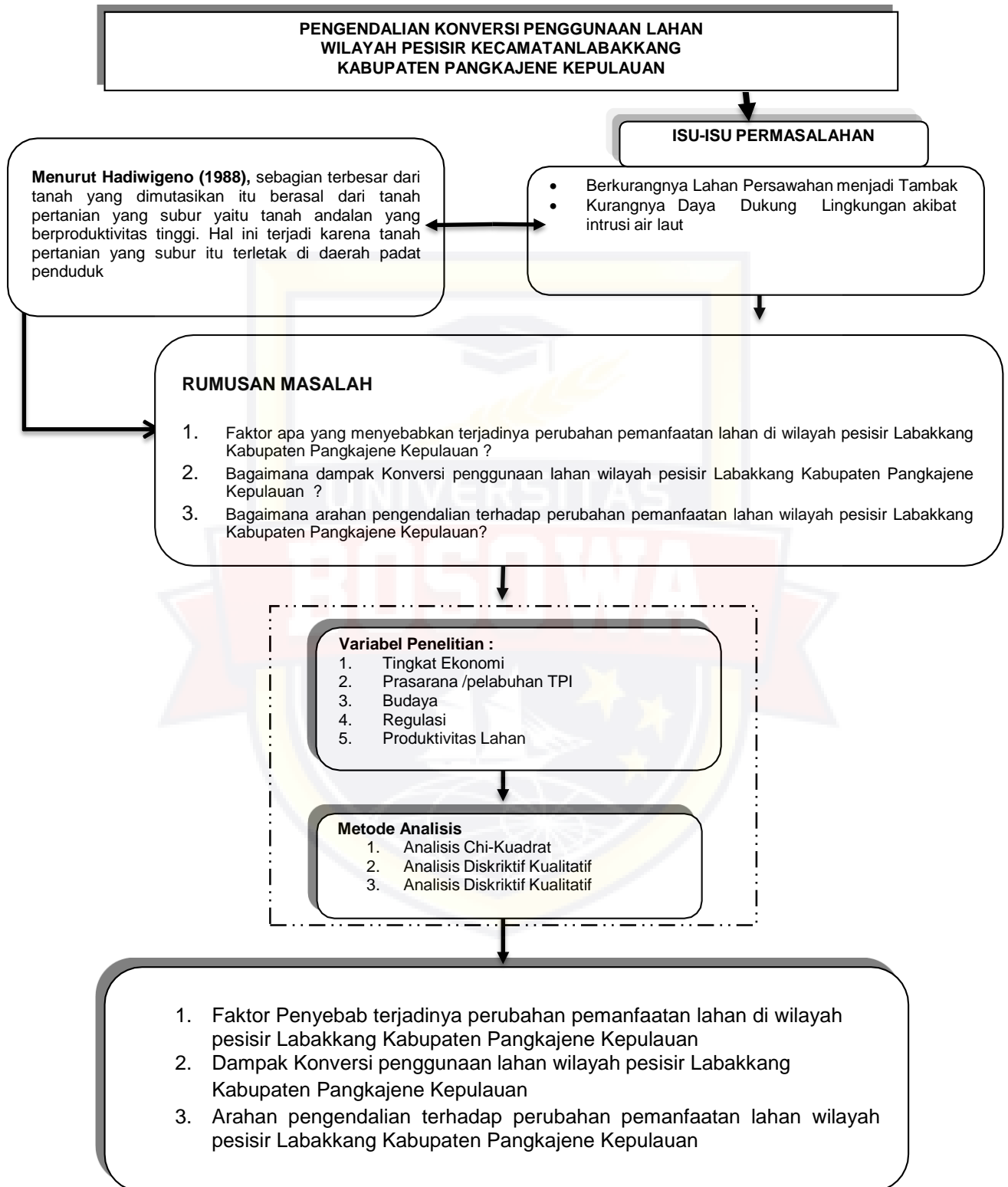
- Penegakan hukum terhadap Peraturan Daerah atau yang diilimpahkan kewenangannya oleh pemerintah; dan
- Bantuan penegakan keamanan dan kedaulatan negara.

Kewenangan yang diberikan kepada daerah provinsi dan kabupaten/kota merupakan suatu yuridiksi (kewenangan pengelolaan), bukan merupakan kedaulatan (*sovereignty*) dan juga bukanlah kepemilikan (*property*)

M. Kerangka Pikir

Dalam mencapai hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan awal, diperlukan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis dalam pengumpulan data, pengolahan data dan analisa serta menentukan hasil keluaran akhir. Oleh karena itu, untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan maka diperlukan suatu kerangka pikir sebagai landasan dalam menentukan arah penelitian yang akan dilakukan, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Dengan demikian untuk lebih jelasnya sebagaimana pada gambar 2.3 berikut ;

A. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Nazir (1988), metode penelitian merupakan satu kesatuan system dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan yaitu Bagaimana potensi Kecamatan Galesong sebagai pusat pertumbuhan kawasan ekonomi baru berbasis lingkungan di Kabupaten Takalar maka metode penelitian yang dipakai adalah penelitian metode kuantitatif merupakan cara untuk melihat potensi apa saja yang ada dan paling berpengaruh,, dengan serangkaian kegiatan atau upaya menjangring informasi secara mendalam dari permasalahan yang ada dalam kehidupan atau objek, di hubungkan dengan dengan pemecahan suatu masalah

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu kerangka atau susunan yang di susun dan di persiapkan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan penelitian. Adapun rancangan penelitian yang di buat dalam penelitian dengan judul Analisis perubahan pemanfaatan

lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan sebagai kawasan minapolitan yakni :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan dimaksudkan untuk menyiapkan beberapa bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam penelitian yakni: dengan menyiapkan beberapa literatur pendukung guna untuk memahami karakteristik materi dari penelitian dan karakteristik dari wilayah yang diteliti, menyiapkan surat pengantar penelitian dan menyiapkan beberapa peralatan yang digunakan yakni diantaranya GPS, kamera, Peta Dasar Alat Tulis, Koesioner dan beberapa peralatan lainnya

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan yakni, melakukan observasi lapangan guna mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian, mengambil data-data sekunder yang diperlukan dari instansi-instansi terkait seperti BPS dan beberapa instansi terkait lainnya. Selanjutnya melakukan proses penginputan data dan informasi baik berupa deskriptif, angka-angka maupun dalam bentuk informasi peta, guna untuk mempermudah melakukan analisis dan menyimpulkan hasil penelitian

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Labakkang sebagai Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLP) di Kabupaten Pangkajene Kepulauan dan ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan Kecamatan Labakkang. Penelitian ini difokuskan pada 8 Desa yang penggunaannya sebelumnya beralih fungsi menjadi tambak yakni: Desa Borimasunggu, Mangallekana, Pundata Baji, Bonto Manai, Manakku, Labakkang, Gentung dan Kanaungan.

C. Jenis Dan Sumber Data

Bagian ini menguraikan tentang jenis data dan sumber data dalam penelitian ini. Adapun jenis dan sumber data yang dimaksud yakni sebagai berikut :

1. Jenis Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian lapangan, meliputi;

- a) Observasi lapangan
- b) Pemetaan data tata guna lahan eksisting di lapangan
- c) Data pemetaan potensi sumber daya alam di Kecamatan Labakkang

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data dan informasi yang didapat tidak langsung di lapangan oleh peneliti melainkan dari buku-buku atau

dokumentasi yang sudah diterbitkan sebelumnya, yang diperuntukkan untuk melengkapi data primer, meliputi;

Jenis Data Sekunder dalam Penelitian ini, meliputi

- a) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- b) Kabupaten Pangkajene Kepulauan dalam angka 5 tahun terakhir
- c) Kecamatan Labakkang dalam angka 5 tahun terakhir
- d) Data penggunaan Lahan 5 tahun terakhir

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber, karena jenis data yang dibutuhkan juga ada dua. Adapun sumber data, sebagai berikut;

- a) Sumber data primer, data yang didapat dari survey yang dilakukan secara langsung dilapangan oleh peneliti.
- b) Sumber data sekunder, didapat dari hasil survey yang dilakukan pada instansi terkait terutama dinas bersangkutan, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik, sehingga mudah disadur, seperti; Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangkajenen Kepulauan , Kabupaten Pangkajenen Kepulauan Dalam Angka 5 tahun terakhir, serta produk-produk perencanaan lainnya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Definisi dari populasi adalah keseluruhan kelompok dari individu atau butir-butir lain yang merupakan tumpahan perhatian. (Focus Of Interest) dalam suatu penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang terdapat pada Deleniasi Kawasan penelitian Kecamatan Labakkang. Dalam penelitian ini jumlah Populasi ada 8 Desa di antaranya : Desa Borimasunggu, Mangallekana, Pundata Baji ,Bonto Manai, Manakku, Labakkang, Gentung dan Kanaungan dengan Jumlah penduduk yang bermukim 28.703 jiwa.

2. Sampel Penelitian

Kumpulan sebagian dari obyek atau individu yang akan diteliti yang dapat mewakili populasi. Berdasarkan populasi data, maka teknik pengambilan sampel diambil secara acak (Sampel Random). Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah; jumlah penduduk yang ada di 8 desa yang termasuk sebagai Kawasan penelitian yakni Desa Borimasunggu, Mangallekana, Pundata Baji ,Bonto Manai, Manakku, Labakkang, Gentung dan Kanaungan dengan Jumlah penduduk 28.703 Jiwa sebagai sampel

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan;

n = Jumlah Sampel yang diambil

N = Jumlah Penduduk atau KK di Daerah Penelitian

d = Derajat Kebebasan (15-20%)

$$n = \frac{28.703}{28.703 (15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{28.703}{28.703.(225) +1}$$

$$n = \frac{28.703}{64.582 + 1}$$

$$n = 44 \text{ Responden}$$

Jadi sampel yang di butuhkan dalam penelitian ini yaitu 44 Jiwa

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan parameter untuk mengetahui pengaruh aktifitas minapolitan terhadap perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan adapun teori yang terkait dengan variabel:

- a) Lahan menurut pengertian **Hoover, (1985), dalam Irwan. A.S : (2000)** mengartikan lahan sebagai ruang (space) yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, pengertian memandang lahan dari sudut ekonomi regional atau dari sudut pembangunan wilayah

- b) **Menurut Bar- Gal** Daerah yang mengalami pengaruh sangat kuat dari suatu kota sebagai daerah (urband fringe) daerah ini di tandai oleh berbagai karakteristik seperti , Peningkatan harga tanah yang drastis, perubahan fisik penggunaan tanah, perubahan komposisi penduduk dan tenaga kerja, serta berbagai aspek sosial lainnya.
- c) **Dalam buku berjudul pelabuhan Indonesia (2002)** pelabuhan merupakan titik simpul dari mata rantai sistem transportasi serta merupakan pintu gerbang (gateway) khususnya bagi transportasi laut dalam rangka kegiatan lalu lintas barang, pergerakan penumpang. Dengan demikian pelabuhan mempunyai peran dan fungsi dan menunjang pertumbuhan ekonomi
- d) **Menurut Hadiwigeno (1988)**, sebagian terbesar dari tanah yang dimutasikan itu berasal dari tanah pertanian yang subur yaitu tanah andalan yang berproduktivitas tinggi. Hal ini terjadi karena tanah pertanian yang subur itu terletak di daerah padat penduduk.

Variabel yang ditetapkan oleh peneliti adalah: Variabel / indicator dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun yang dimaksud disini adalah faktor penyebab terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dan apa Dampak lingkungan yang di timbulkan perubahan lahan sawah menjadi tambak di Kecamatan Labakkang diantaranya

Y = Perubahan peruntukan lahan pertanian sawah menjadi

tambak

X¹ = Produktivitas Lahan

X² = Tingkat Ekonomi

X³ = Prasarana Pelabuhan/TPI

X⁴ = Sosial Budaya

X⁵ = Regulasi

F. Pendekatan Analisis

Metode analisis data dalam penelitian kali ini juga diklasifikasikan atas 2 (dua) bagian dengan tetap berdasar pada 2 (dua) metode analisis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Namun karena penelitian kali ini lebih mengarah ke segi kualitatif, maka metode kualitatif yang lebih dominan akan digunakan dalam upaya menjawab atau menyelesaikan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian kali ini.

Adapun alat analisis yang digunakan adalah :

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama maka akan digunakan dengan pendekatan matematis untuk mengetahui apa penyebab terjadinya perubahan pemanfaatan lahan, yaitu :

Analisis Chi Kuadrat (X²)

$$X^2 = \frac{(f_o - fh)^2}{(fh)}$$

Dimana :

X² : Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung

f_o : Frekuensi yang diperoleh

fh: Frekuensi yang diharapkan

Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan digunakan rumus :

$$fh = \frac{(n_o^i - n_j^o)^2}{N}$$

Dimana :

fh : Frekuensi yang diharapkan

n_o^i : Jumlah Baris

n_j^o : Jumlah Kolom

N : Jumlah Sampel (Rahman 1991 : 136)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni : X^2 hitung < X^2 tabel yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel berarti H_0 ditolak atau H^1 .

Untuk mengetahui koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi, yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N+X^2)}} \quad C_{max} = \sqrt{\frac{m}{(m-1)}}$$

Dimana :

C : Hasil koefisien kontigensi

C_{max} : Hasil maksimal koefisien kontigensi

X^2 : Hasil Chi-kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel (Rahman 1991 : 136)

Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dengan Y digunakan sebagai patokan interpretasi nilai persentase yang digunakan, yaitu

Tabel 3.1
Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi

Interval Kontingensi	Tingkat Pengaruh
0,0-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80,1	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono 1999:175)

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Teknik analisis deskriptif dilakukan untuk dapat mengakumulasi dan menjustifikasi data-data kualitatif yang tidak dapat dikuantitatifkan, tapi turut berpengaruh sebagai variabel penelitian.

Adapun bentuk analisis deskriptif;

Dengan Teknik Tabulasi, dilakukan untuk mentabulasi data-data sehingga dapat memberikan gambaran dari suatu yang diteliti, terutama berkaitan dengan pengaruh perubahan pemanfaatan lahan sawah menjadi tambak terhadap tingkat ekonomi masyarakat

G. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu untuk memberikan pemahaman mengenai topik operasional yang akan dilakukan. Beberapa definisi penelitian yang penting diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Lahan adalah tanah atau lahan terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosial atau ekonominya bagi masyarakat dapat

berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan yang belum diolah atau diusahakan..

2. Wilayah Pesisir adalah pesisir yang terdapat di Kecamatan Labakkang yang meliputi Desa, Bonto Manai, Kanaungan, Gentung Kassi Loe, Manakku, Pundata Baji, Labakkang, Patalassang, Bori Masunggu, Mangallekana
3. Minapolitan adalah kawasan yang terdapat di wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan
4. Perubahan peruntukan lahan adalah perubahan peruntukan lahan pertanian sawah menjadi tambak di wilayah pesisir Labakkang
5. Produktivitas Lahan adalah Kualitas Lahan dimana terlihat kurang subur untuk lahan pertanian di wilayah pesisir Labakkang
6. Tingkat ekonomi pendapatan masyarakat di Kecamatan Labakkang di ukur dari pendapatan perkapita
7. Sosial Budaya kegiatan yang di lakukan masyarakat Labakkang dalam aktivitas pertanian sawah dan tambak
8. Prasarana fasilitas pelabuhan TPI sebagai pendukung dalam kegiatan kawasan minapolitan
9. Regulasi adalah Kebijakan yang di tetapkan oleh pemerintah dalam mengatur ruang di Kecamatan Labakkang
10. Y = Kegiatan Perubahan Pemanfaatan Lahan
Y1 = Tinggi
Y2 = sedang
Y3 = Rendah

- 11. X = Variabel Penelitian
 - X1 = Sangat berpengaruh
 - X2 = Berpengaruh
 - X3 = Tidak berpengaruh
- 12. fh = Frekuensi Harapan
- 13. db = Derajat Kebebasan



BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Makro Kabupaten Pangkajene Kepulauan

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Secara geografis Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di antara 4⁰40' LS sampai 8⁰00' LS dan di antara 110⁰ BT sampai 119⁰48'67" BT. Kabupaten yang memiliki landscape tiga dimensi ini mempunyai luas wilayah 1.112,29 Km² atau 111.229 Ha dan mempunyai ketinggian tempat rata-rata 8 meter di atas permukaan laut. Jumlah Kecamatan meliputi 13 Kecamatan dengan 104 Kelurahan/Desa. Kecamatan terjauh dari Ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Liukang Tangaya, yaitu sejauh 291,29 Km. Adapun Kecamatan - Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu :

- Kecamatan Liukang Tangaya
- Kecamatan Liukang Kalmas
- Kecamatan Liukang Tupabbiring
- Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara
- Kecamatan Pangkajene
- Kecamatan Minasa Te'ne
- Kecamatan Balocci

- Kecamatan Tondong Tallasa
- Kecamatan Bungoro
- Kecamatan Labakkang
- Kecamatan Ma'rang
- Kecamatan Segeri
- Kecamatan Mandalle

Dengan batas wilayah administratif Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah sebagai berikut :

- ✚ Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru
- ✚ Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- ✚ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros
- ✚ Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini, yaitu :

1. Wilayah Daratan

Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, dimana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya Sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara,

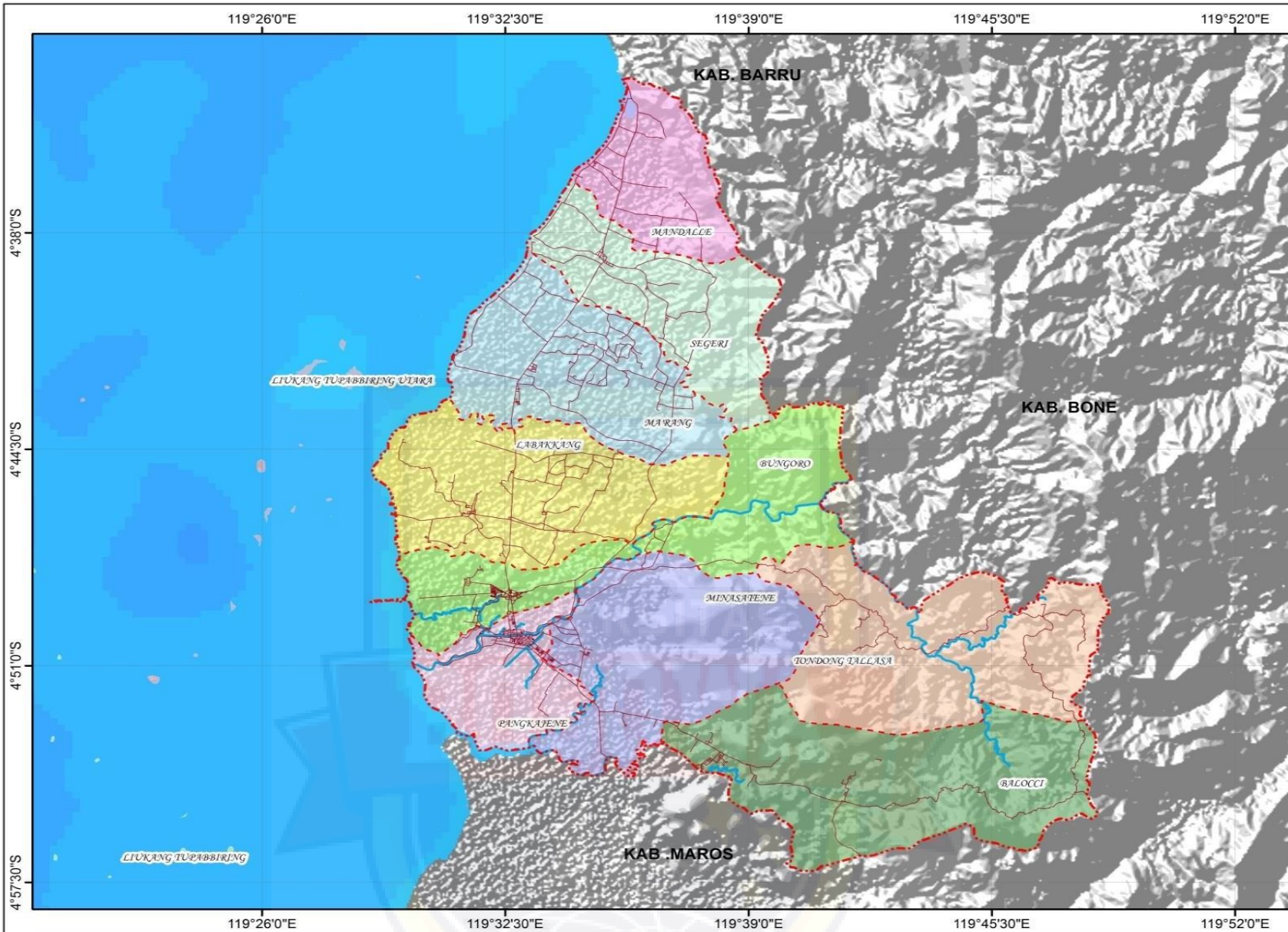
marmar, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menambah pendapatan daerah.

Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari : Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

2. Wilayah Kepulauan

Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan kepulauan merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgen untuk dibahas, wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki potensi wilayah yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

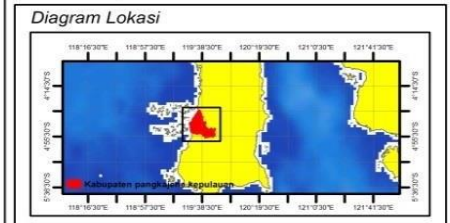
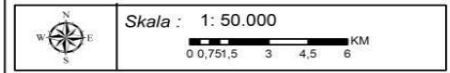
Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu Kecamatan Lk.Tuppabiring, Liukang Tupabbiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas dan Kecamatan Liukan



PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

**ADMINISTRASI
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN**

- Keterangan**
- Batas Kabupaten
 - - - Batas Kecamatan
 - Jalan
 - Sungai
 - Laut
- Kecamatan**
- Balocci
 - Bungoro
 - Labakkang
 - Liukang Kalukulukuang Mas
 - Liukang Tangaya
 - Liukang Tupabiring
 - Liukang Tupabiring Utara
 - MAarang
 - Mandalle
 - Minsatene
 - Pangkajene
 - Segeri
 - Tondong Tallasa



Sistem Koordinat Referensi :
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
 4. RTRW Sulawesi Selatan
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Provinsi Sulawesi Selatan

b. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kabupaten Pangkajene terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan terdiri dari dataran rendah dan pergunungan ,Dataran rendah (0-25mdpl) dengan seluas 73,721 ha membentang dari garis pantai barat ke timur terdiri dari persawahan tambak/empang sedangkan daerah pergunungan dengan ketinggian 100 -1000 meter di atas permukaan air laut terletak di sebelah timur dan merupakan wilayah yang banyak mengandung batu cadas dan sebagian mengandung batu baraserta berbagai jenis batu marmer

- Lahan dengan lereng antara 0 – 8% seluas 40490,05 (51,84 %), layak untuk pemukiman, pertanian, perikanan dan kegiatan lainnya.
- Lahan dengan lereng antara 15-25% seluas 565,00 (0,72 %), layak untuk pemukiman, pertanian dan perkebunan.
- Lahan dengan lereng antara >40 seluas 37049,13 (47,44 %) wilayah yang perlu dipertahankan kelestarian lingkungannya

c. Jenis Tanah

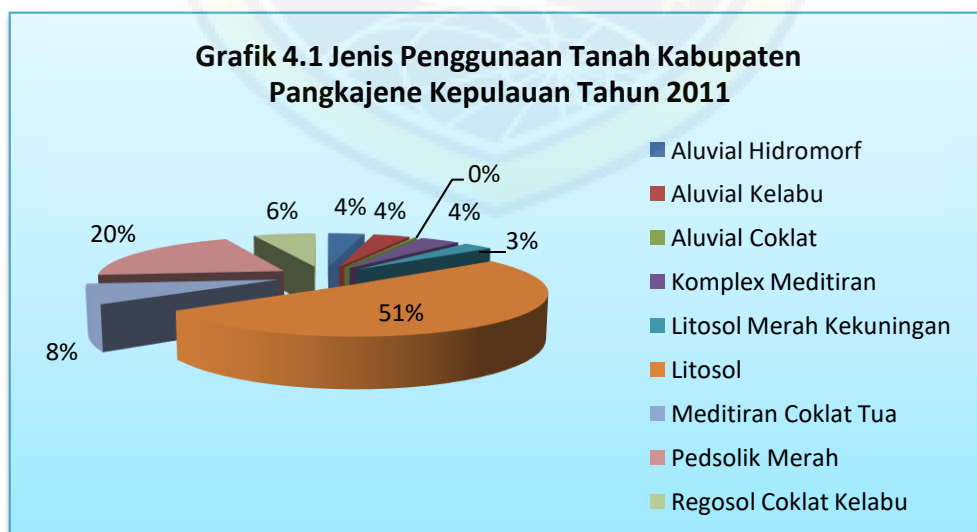
Jenis tanah merupakan salah satu aspek fisik dasar yang sangat penting dikaji dalam pembangunan Kabupaten Pangkajene Kepulauan Dari luas wilayah di atas, secara geologi Pangkajene Kepulauan memiliki tipologi tanah yang sangat menguntungkan

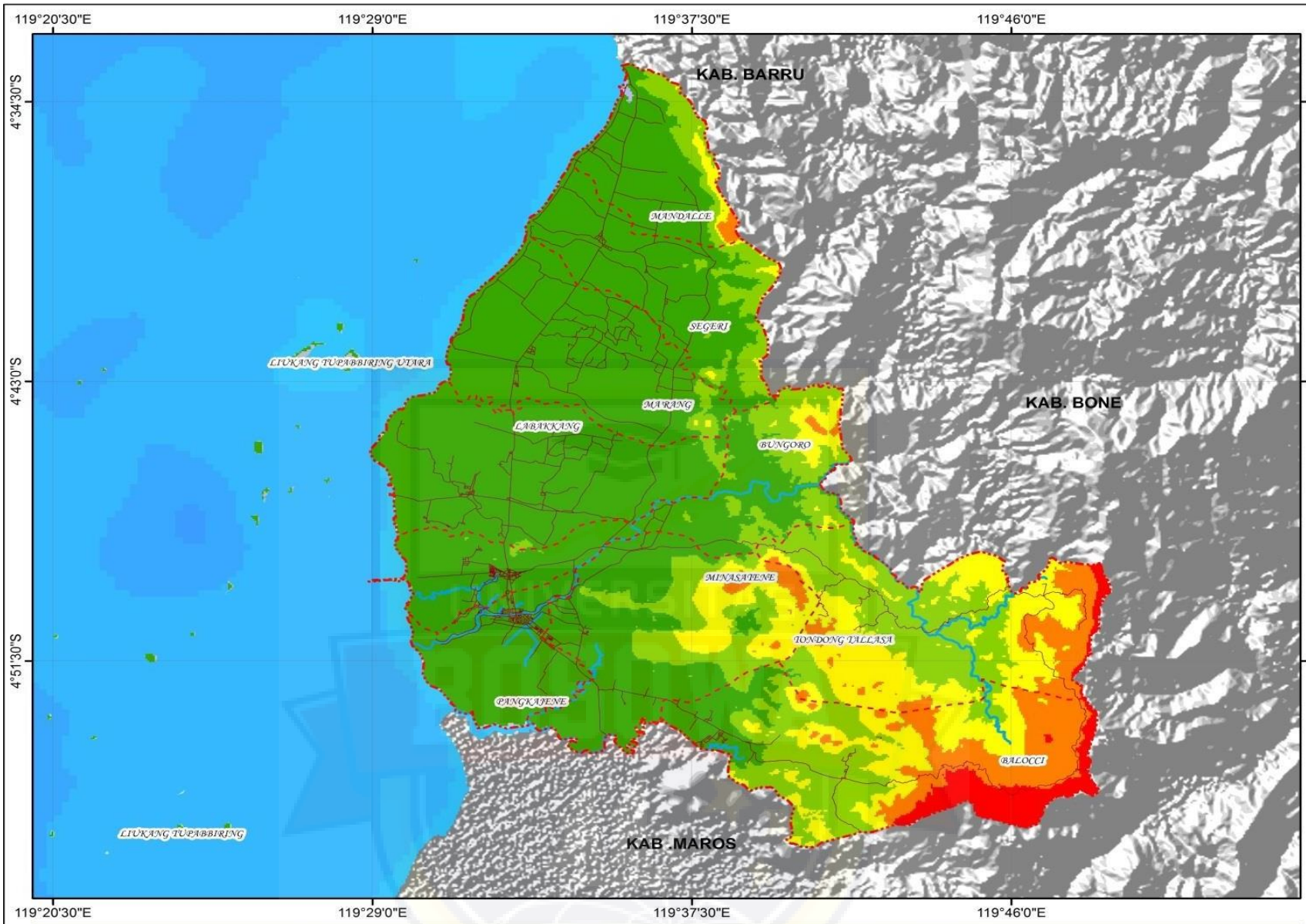
bagi kegiatan pertanian, perkebunan dan kegiatan perikanan tambak. Selain itu, pada beberapa kecamatan terdapat sejumlah tanah yang mengandung mineral bernilai ekonomis penting namun hingga kini belum terjamah sama sekali. Adapun tipologi tanah di Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 4:1

Tabel 4.1
Jenis Penggunaan Tanah Kabupaten Pangkajene
Kepulauan Tahun 2016

No	Jenis tanah	Luas (ha)	Persentase %
1	Aluvial Hidromorf	4136,24	3,72
2	Aluvial Kelabu	4172,16	3,75
3	Aluvial Coklat	311,39	0,28
4	Komplex Meditiran	4528,14	4,07
5	Litosol Merah Kekuningan	3415,12	3,07
6	Litosol	56745,03	51,01
7	Meditiran Coklat Tua	8431,12	7,58
8	Pedsolik Merah	22420,13	20,16
9	Regosol Coklat Kelabu	7069,67	6,36
Jumlah		111.229	100

Sumber : Data Base Indonesia





PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

**TOPOGRAFI
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN**

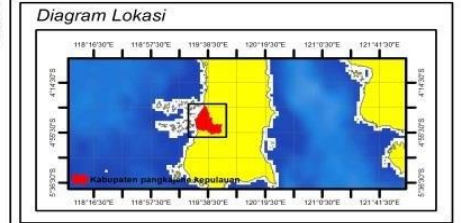
Keterangan

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Jalan
- Sungai
- Laut

Topografi

- 0 - 250 mdpl
- 250 - 500 mdpl
- 500 - 750 mdpl
- 750 - 1000 mdpl
- >1000 mdpl

Skala : 1 : 50.000



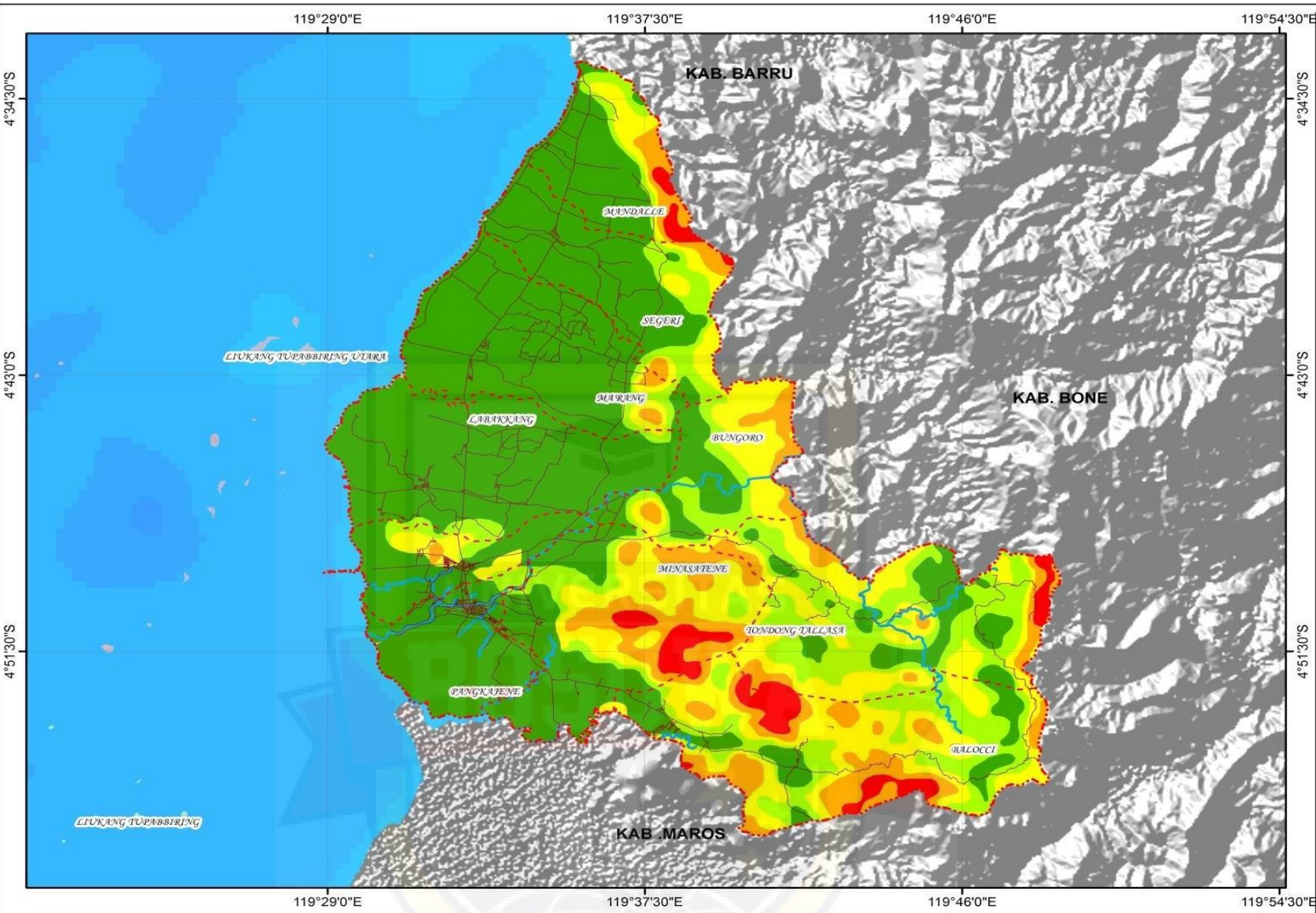
Sistem Kordinat Referensi :

Poyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi
Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
Zona : Selatan 50 S

Sumber Peta :

1. Peta Citra Satelit
2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
4. RTRW Sulawesi Selatan
5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

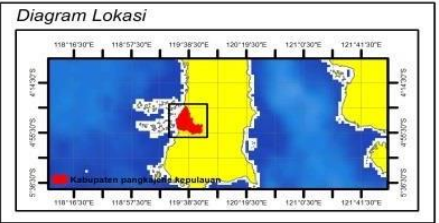
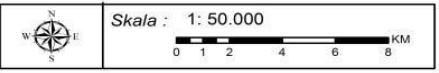
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Provinsi Sulawesi Selatan



PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
 WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
 KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

**KEMIRINGAN LERENG
 KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN**

- Keterangan**
- - - Batas Kabupaten
 - - - Batas Kecamatan
 - Jalan
 - Sungai
 - Laut
- Kemiringan Lereng**
- 0-8
 - 8-15
 - 15-25
 - 25-40
 - >40



Sistem Kordinat Referensi :
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
 4. RTRW Sulawesi Selatan
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Provinsi Sulawesi Selatan

119°26'0"E 119°32'30"E 119°39'0"E 119°45'30"E 119°52'0"E

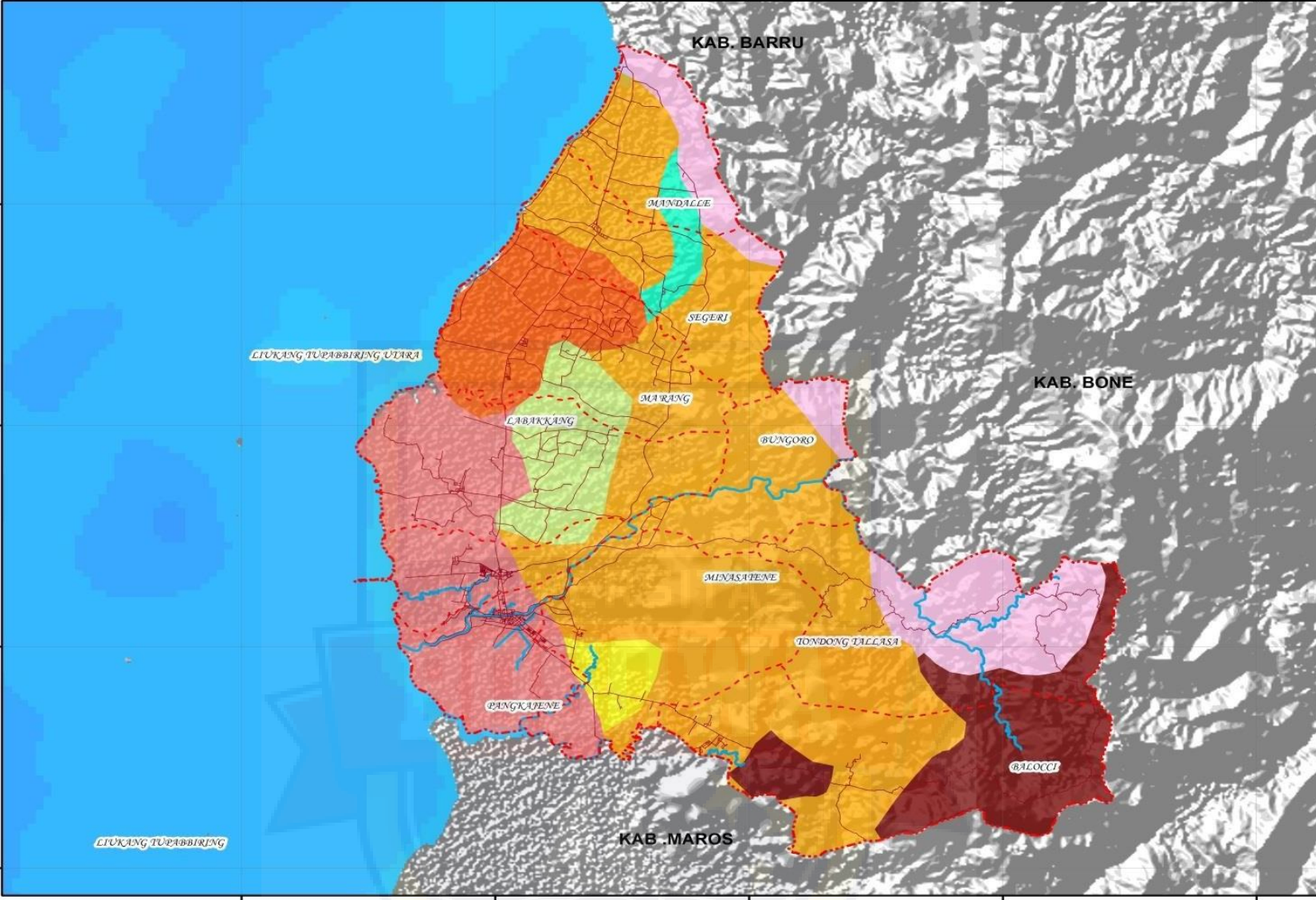
4°38'0"S

4°44'30"S

4°51'0"S

4°57'30"S

119°26'0"E 119°32'30"E 119°39'0"E 119°45'30"E 119°52'0"E



PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

PETA JENIS TANAH
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

Keterangan

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Jalan
- Sungai
- Laut

Jenis Tanah

- Aluvial_Hidromorf(daerah_kering)
- Aluvial_Kelabu
- Aluvial_Kelabuan_Coklat_Kekelabuan
- Komplex_Mediteran_Coklat_Kekelabuan
- Latosol_Merah_Kekuningan
- Litosol
- Mediteran_Coklat_Tua
- Podsolik_Merah
- Regosol_Coklat_Kekelabuan

4°38'0"S

4°44'30"S

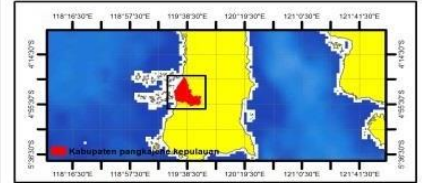
4°51'0"S

4°57'30"S



Skala : 1: 50.000
0 2 4 6 8 KM

Diagram Lokasi



Sistem Koordinat Referensi :
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :
1. Peta Citra Satelit
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
 4. RTRW Sulawesi Selatan
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Provinsi Sulawesi Selatan

d. Hidrologi

Tinjauan keadaan hidrogeologi di wilayah (Kabupaten Pangkajene Kepulauan), meliputi kondisi air permukaan dan air tanah, yaitu sebagai berikut :

a. Air tanah di Kabupaten Pangkajene Kepulauan dapat dibagi kedalam 4 (empat) kelompok, yaitu :

(a) Kondisi air tanah pada wilayah dataran dengan batuan akuifer terdiri dari alluvial, kerikil, batu pasir, dan konglomerat berupa akuifer air tanah bebas dengan produktivitas sedang, maka air tanah bebas antara 0,5 - 10 meter dengan debit air tanah dari sumur penduduk lebih kecil dari 5 liter/detik.

(b) Kondisi air tanah pada wilayah bergelombang dengan batuan akuifer berupa batuan sedimen dan batuan metamorfosa sangat sulit menemukan air tanah khususnya pada batuan metamorf kecuali pada batu gamping berupa sungai-sungai bawah tanah.

(c) Kondisi air tanah pada wilayah perbukitan dengan batuan akuifer terdiri atas dominasi batuan metamorfosa dan sedikit batuan sedimen, dan batuan khars sehingga ketersediaan air tanah menjadi semakin sulit dan langka.

(d) Kondisi air tanah pada wilayah pegunungan dengan kondisi geologi disusun hampir semuanya oleh batuan metamorfosa, sehingga keberadaan akuifer air tanah adalah sangat langka,

kecuali beberapa mata air yang menjadi hulu dari berbagai sungai besar yang mengalir di daerah ini

e. Geologi

Berdasarkan peta geologi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan sekitarnya, maka wilayah ini dapat dibagi ke dalam beberapa satuan geomorfologinya secara genetik dan parametris, yakni :

- Satuan Geomorfologi Lipat - Patahan yang meliputi hampir 80% dari seluruh wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- Satuan Morfologi Perbukitan *Karst* yang tersebar di sebelah Timur
- Satuan Dataran Pantai dan Alluvial sekitar 10% yang memanjang mengikuti pantai selat makassar dan lembah sungai yang ada.

2) Satuan Batuan (*Litologic Units*)

Terbaca dari peta Geologi tampak bahwa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari beberapa satuan batuan dari tua ke muda seperti terurai berikut :

- (a) Batuan Metamorf (Malihan) berumur Paleozoikum yang tersebar sangat luas dan menutupi hampir seluruh wilayah

Kabupaten Pangkajene Kepulauan, yang disusun oleh sekis, genes, filit, kuarsit, dan sedikit pualam (marmer).

- (b) Marmer (Batu Pualam) berumur Paleozoikum yang sama umurnya dengan Batuan Malihan Regional sebelumnya, disusun oleh marmer dan batu gamping terdaunkan, berada pada bagian Tengah sebelah Timur Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- (c) Batuan Formasi Meluhu yang disusun oleh batu pasir, kuarsit, serpih hitam, serpih merah, filit, batu sabak, batu gamping, dan batu lanau, berumur sama dengan Formasi Tokala (Trias) tersebar di wilayah Tengah mendekati Utara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- (d) Batuan Ofiolit yang terdiri dari kelompok batuan peridotit berupa harzbugit, dunit, dan seopertinit serta ultra basa (gabbro) merupakan bagian dari kerak Samudera Pasifik yang menganjak naik ke daratan Sulawesi bagian Barat, berumur Kapur, tersebar di pantai Barat Daya
- (e) Formasi Pandua yang berumur Miosen Atas disusun oleh konglomerat, batu pasir, dan batu lempung yang tersebar sangat sempit mendekati wilayah sebelah Utara.
- (f) Formasi Matano yang berumur Paleosen disusun oleh batu gamping hablur/kristal, kalsilutit, napal dan serpih, yang

tersebar di wilayah Utara mendekati perbatasan Kabupaten
Baru

f. Iklim

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan kondisi tipe iklim ini menjadi iklim tipe C1 dengan bulan kering < 2 bulan, iklim tipe C2 dengan bulan kering 2-3 bulan, dan iklim dengan bulan kering 3bulan. Keduanya memiliki bulan basah antara 5-6 bulan se!ara berturut-turut dalam satu tahun dengan Curah hujan rata-rata 2500-300 mm/tahun. Tipe ini merupakan tipe iklim agak basah.

Temperatur udara di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada pada kisaran 21° – 31° atau rata - rata suhu udara $26,4^{\circ}$ c keadaan angin berada pada kecepatan sedang, dimana pada daerah ketinggian dengan kelembapan udara rendah sedangkang daerah wilayah pesisir dengan kelembapan udara tinggi

B. Tinjauan Mikro Kecamatan Labakkang

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis

Kecamatan Labakkang adalah salah satu dari 13 Kecamatan yang ada di kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan, terletak di pesisir pesisir pantai timur Kecamatan Liukang Tupabiring. Posisi gugusan astronominya antara 40°- 45" lintang selatan dan 11°- 12" bujur timur dan barat. Dengan batas administrasinya antara lain.

- ✚ Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Ma'rang
- ✚ Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Bungoro
- ✚ Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Bungoro
- ✚ Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Liukang Tupabiring.

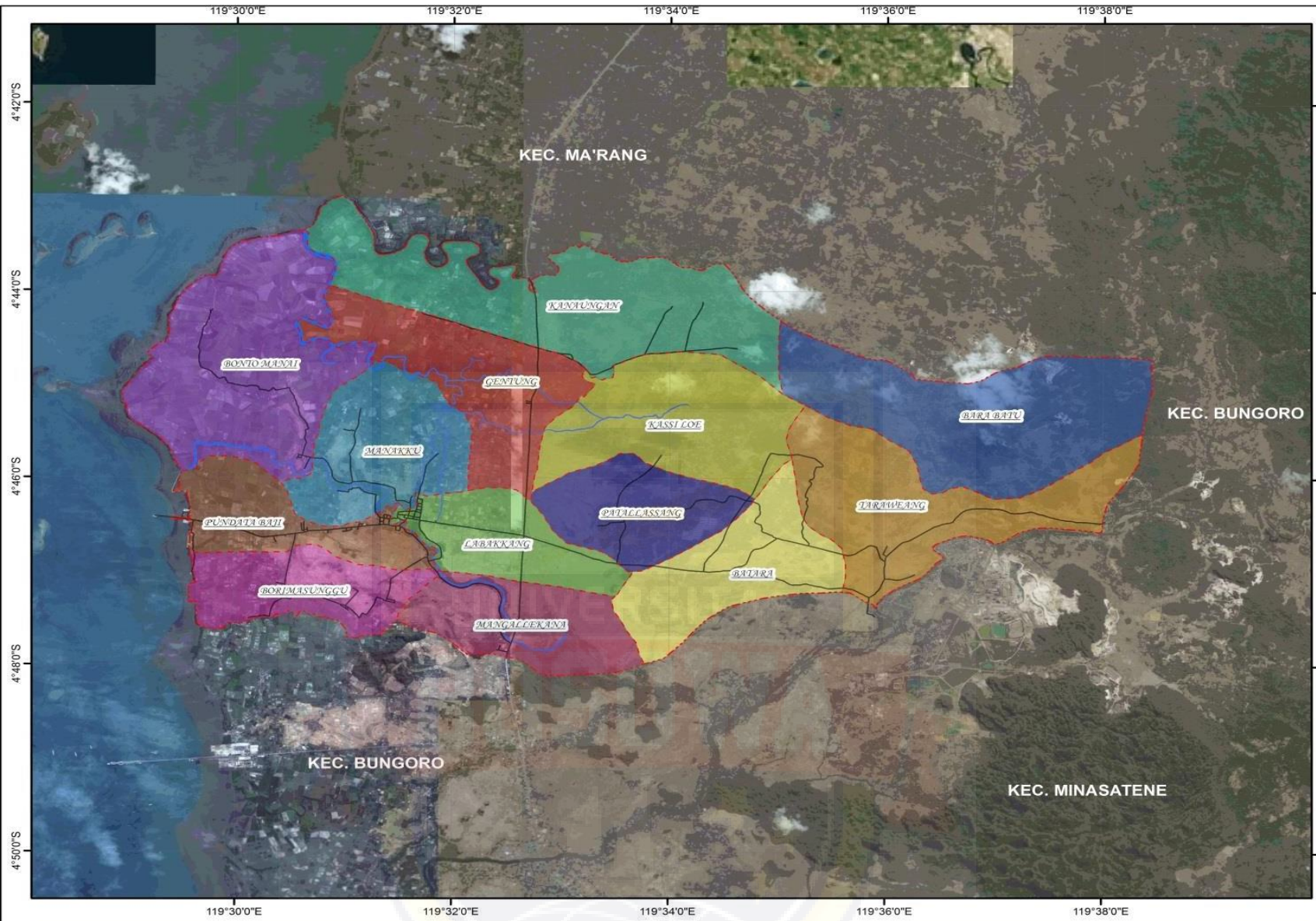
Adapun luas wilayah Kecamatan Labakkang 98.46 Km², atau 98,460 ha luas wilayah tersebut merupakan 8.85 %, dari luas wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan. dimana terdapat 13 Desa dimana desa terluas adalah Kanaunagan dengan 1,264 di susul oleh desa bontomanai dengan luas 1,249 ha serta desa terkecil adalah Kelurahan Labakkang dengan luas 473 ha Adapun dengan jarak dari pusat ibukota Kecamatan ke pusat ibukota Kabupaten sebagaimana pada tabel berikut ini 4.2

Tabel 4.2
Jarak pusat ibu kota Kecamatan (Km) ke ibu Kota Kabupaten

No	Desa/Kelurahan	Jarak (Km) Dari	
		Ibu Kota Kecamatan	Ibu Kota Kabupaten
1	Borimasunggu	2	5
2	Mangallekana	5	4
3	Batara	7	6
4	Taraweang	8	14
5	Bara Batu	11	15
6	Kassi Loe	6	12
7	Patalassang	6	13
8	Labakkang	3	7
9	Pundata Baji	0.3	11
10	Bonto Manai	3	12
11	Manakku	3	10
12	Gentung	4	13
13	Kanaungan	7	14

Sumber : Kecamatan Labakkang Dalam Angka Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dimana jarak terjauh dari ibu kota kecamatan adalah Desa Bara batu dengan jarak 11 km serta jarak yang terjauh dari Ibu kota Kabupaten Bara batu dengan jarak 15 km sedangkan jarak terdekat dari ibukota Kecamatan yaitu Pundata Baji dengan jarak 0,3 km serta jarak terdekat dari Ibukota Kabupaten adalah mangallekana dengan jarak 4 km



**PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN**

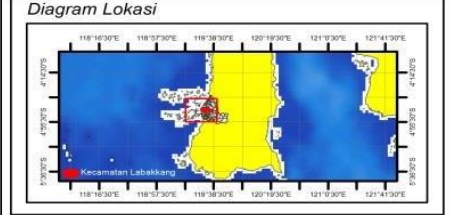
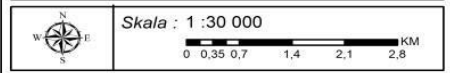
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN LABAKKANG

Keterangan :

- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Desa
- Jalan
- Sungai

Kec. Labakkang

- Bara Batu
- Batara
- Bonto Manai
- Borimasunggu
- Gentung
- Kanaungangan
- Kassi Loe
- Labakkang
- Manakku
- Mangallekana
- Patalassang
- Pundata Baji
- Taraweang



Sistem Kordinat Referensi :
 Poyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
 4. RTRW Sulawesi Selatan
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kecamatan Labakkang
Kabupaten Pangkajene Kepulauan

b. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng wilayah menggambarkan keadaan bentang alam wilayah Kecamatan Labakkang Wilayah ini terletak di dataran rendah dengan beberapa bukit terjal di bagian timur letaknya Desa Barabatu dan di memanjang dari utara ke selatan. Bukit juga terdapat di bagian selatan tepatnya di Desa Malengkana Dengan Ketinggian 41-80 mdpl dengan dataran sedang 21-40 mdpl dan daerah hunian lainnya dengan dataran rendah bekisar antara 0-20 mdpl dari permukaan laut. dimana kemiringan tergolong datar dengan kemiringan rata rata 0-8 % serta agak miring terdapat di Desa Barabatu dan Mangallekana

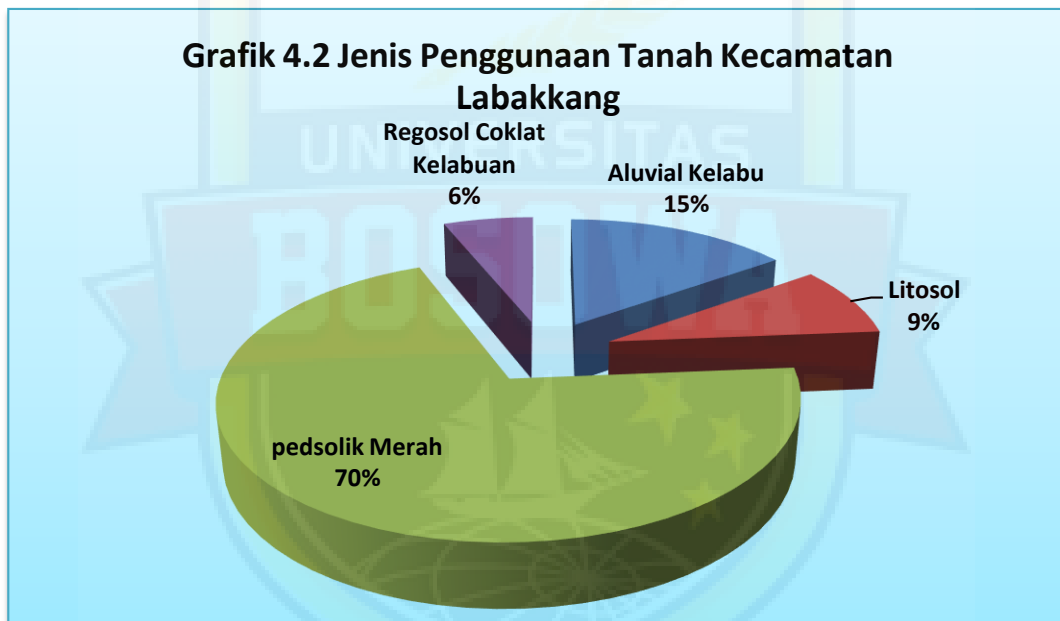
c. Jenis Tanah

Jenis tanah merupakan salah satu aspek fisik dasar yang sangat penting dikaji dalam pembangunan Kecamatan Labakkang pada beberapa Desa terdapat sejumlah tanah yang mengandung mineral bernilai ekonomis secara geologi Kecamatan Labakkang memiliki tipologi tanah Pidsolik Merah dimana Jenis tanah ini tergolong tidak subur dalam bercocok tanam sehingga cocok bagi kegiatan perikanan Tambak serta jenis tanah aluvial kelabu berpotensi untuk kegiatan pertanian, dan perkebunan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Jenis Tanah Kecamatan Labakkang

No	Jenis tanah	Luas (ha)	Persentase %
1	Aluvial Kelabu	14912	15,14
2	Litosol	8423	8,55
3	pedsolik Merah	69110	70,19
4	Regosol Coklat Kelabuan	6015	6,12
Jumlah		98,460	100

Sumber : Data Base Indonesia



d. Hidrologi

Air tanah di Kecamatan Labakkang dapat dibagi kedalam 4 (empat) kelompok, yaitu :

- (e) Kondisi air tanah pada wilayah dataran dimana terdapat dibagian barat di kecamatan Labakkang dengan batuan akuifer terdiri dari alluvial, kerikil, batu pasir, dan konglomerat

berupa akuifer air tanah bebas dengan produktivitas sedang, maka air tanah bebas antara 0,5 - 10 meter dengan debit air tanah dari sumur penduduk lebih kecil dari 5 liter/detik. dan sebagian wilayah nya tersusupi air laut

- (f) Kondisi air tanah pada wilayah perbukitan terdapat di bagian timur di Kecamatan Labakkang dengan batuan dengan Lapisan 1-3 akuifer terdiri atas dominasi batuan metamorfosa dan sedikit batuan sedimen, dan batuan khars sehingga ketersediaan air tanah menjadi semakin sulit dan langka.

e. Geologi

Berdasarkan peta geologi Kecamatan Labakkang sekitarnya, maka dapat di lihat kondisi batuan pada wilayah ini yakni :

- a) Formasi Pandua yang berumur Miosen Atas disusun oleh konglomerat, batu pasir, dan batu lempung yang tersebar Luas di bagian Barat Wilayah Kecamatan Labakkang
- b) Formasi Matano yang berumur Paleosen disusun oleh batu gamping hablur/kristal, kalsilitit, napal dan serpih, yang tersebar di wilayah timur dan sedikit di bagian selatan
- c) Batu Pasir Hijau, grawake, lempung dan luftp sisipan lava bersisipan adensil basal bantuan ini tersebar di bagian tengah Wilayah Kecamatan Labakkang

f. Iklim

Kecamatan Labakkang Memiliki iklim tipe C1 dengan bulan kering < 2 bulan, iklim tipe C2 dengan bulan kering 2-3 bulan, dan iklim dengan bulan kering 3bulan. Keduanya memiliki bulan basah antara 5-6 bulan selara berturut-turut dalam satu tahun dengan Curah hujan rata-rata 2500- 3500 mm/tahun. Tipe inimerupakan tipe iklim agak basah.

Temperatur udara di Kecamatan Labakkang dan Kepulauan berada pada kisaran 21° – 31° atau rata - rata suhu udara $26,4^{\circ}$ c keadaan angin berada pada kecepatan sedang, dimana pada daerah ketinggian dengan kelembapan udara rendah sedangkang daerah wilayah pesisir dengan kelembapan udara tinggi

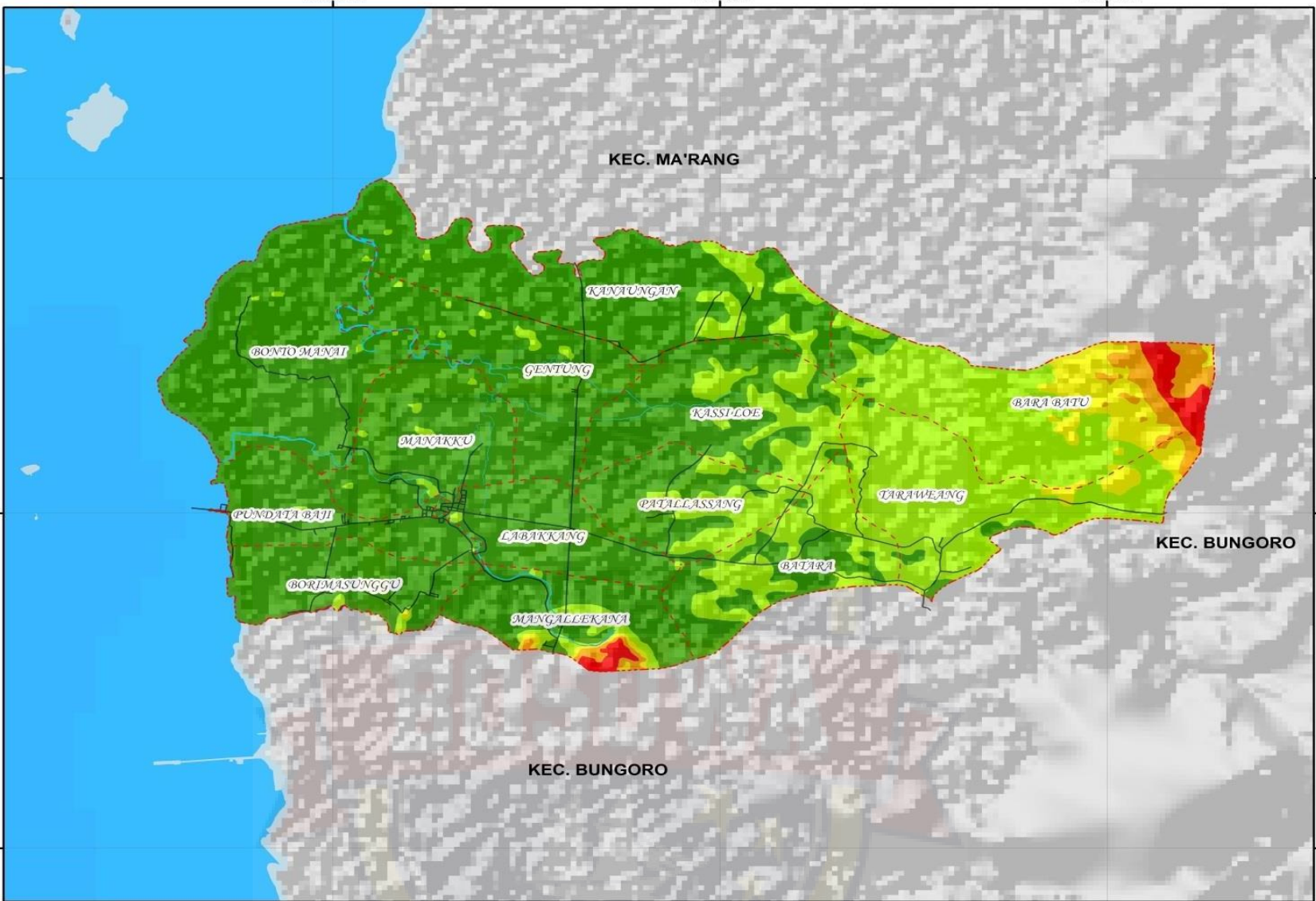
119°30'31"E 119°34'0"E 119°37'29"E

4°42'59"S

4°46'28"S

4°49'57"S

119°30'31"E 119°34'0"E 119°37'29"E



PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

PETA TOPOGRAFI

Keterangan :

- - - - - Batas Kecamatan
- - - - - Batas Desa
- Jalan
- Sungai

Topografi

- 0-20 mdpl
- 21-40 mdpl
- 41-60 mdpl
- 61-80 mdpl
- >80mdpl

4°42'59"S

4°46'28"S

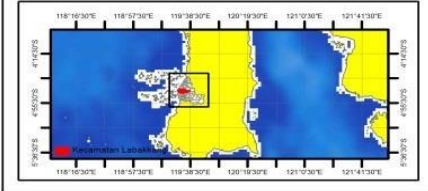
4°49'57"S



Skala : 1: 30,000

0 0,35 0,7 1,4 2,1 2,8 KM

Diagram Lokasi



Sistem Kordinat Referensi :
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
 4. RTRW Sulawesi Selatan
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kecamatan Labakkang
 Kabupaten Pangkajene Kepulauan

119°30'31"E 119°34'0"E 119°37'29"E

4°42'59"S

4°42'59"S

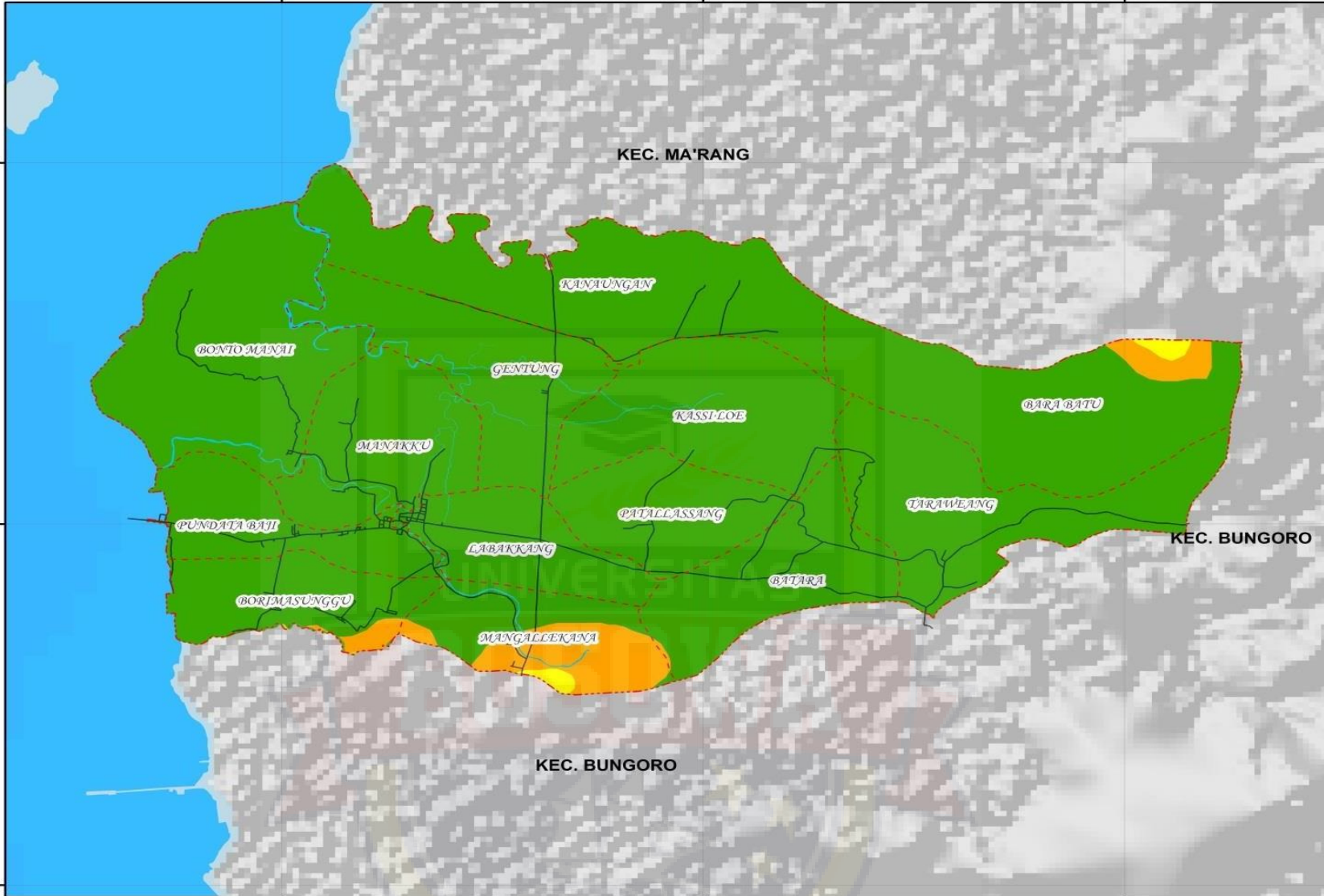
4°46'28"S

4°46'28"S

4°49'57"S

4°49'57"S

119°30'31"E 119°34'0"E 119°37'29"E



PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

PETA KEMIRINGAN LERENG

Keterangan :

- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Desa
- Jalan
- Sungai

Kemiringan Lereng

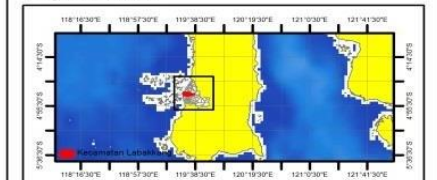
- 0-8 %
- 8-15 %
- 15-25 %



Skala : 1 : 30,000



Diagram Lokasi



Sistem Koordinat Referensi :

- Poyeksi : Universal Transverse Mercator
- Sistem Grid : Grid Geografi
- Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
- Zona : Selatan 50 S

Sumber Peta :

1. Peta Citra Satelit
2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
4. RTRW Sulawesi Selatan
5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kecamatan Labakkang
Kabupaten Pangkajene Kepulauan

119°30'31"E

119°34'0"E

119°37'29"E

4°42'59"S

4°42'59"S

4°46'28"S

4°46'28"S

4°49'57"S

4°49'57"S

119°30'31"E

119°34'0"E

119°37'29"E

KEC. MA'RANG

KEC. BUNGORO

KEC. BUNGORO

BONTO MANAI

GENTUNG

KANAUNGAN

KASSILOE

BARA BATU

MANAKKU

PATALASSANG

TARAWEANG

PONDATA BAJI

LABAKKANG

BATARA

BORIMASUNGGU

MANGALLEKANA

PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

PETA JENIS TANAH

Keterangan :

- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Desa
- Jalan
- Sungai

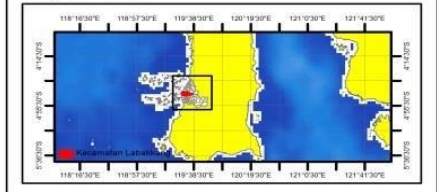
Jenis Tanah

- Aluvial Kelabu
- Litosol
- Podsolik Merah
- Regosol Coklat Kekelabuan



Skala : 1 : 30 000
0 0,35 0,7 1,4 2,1 2,8 KM

Diagram Lokasi



Sistem Koordinat Referensi :

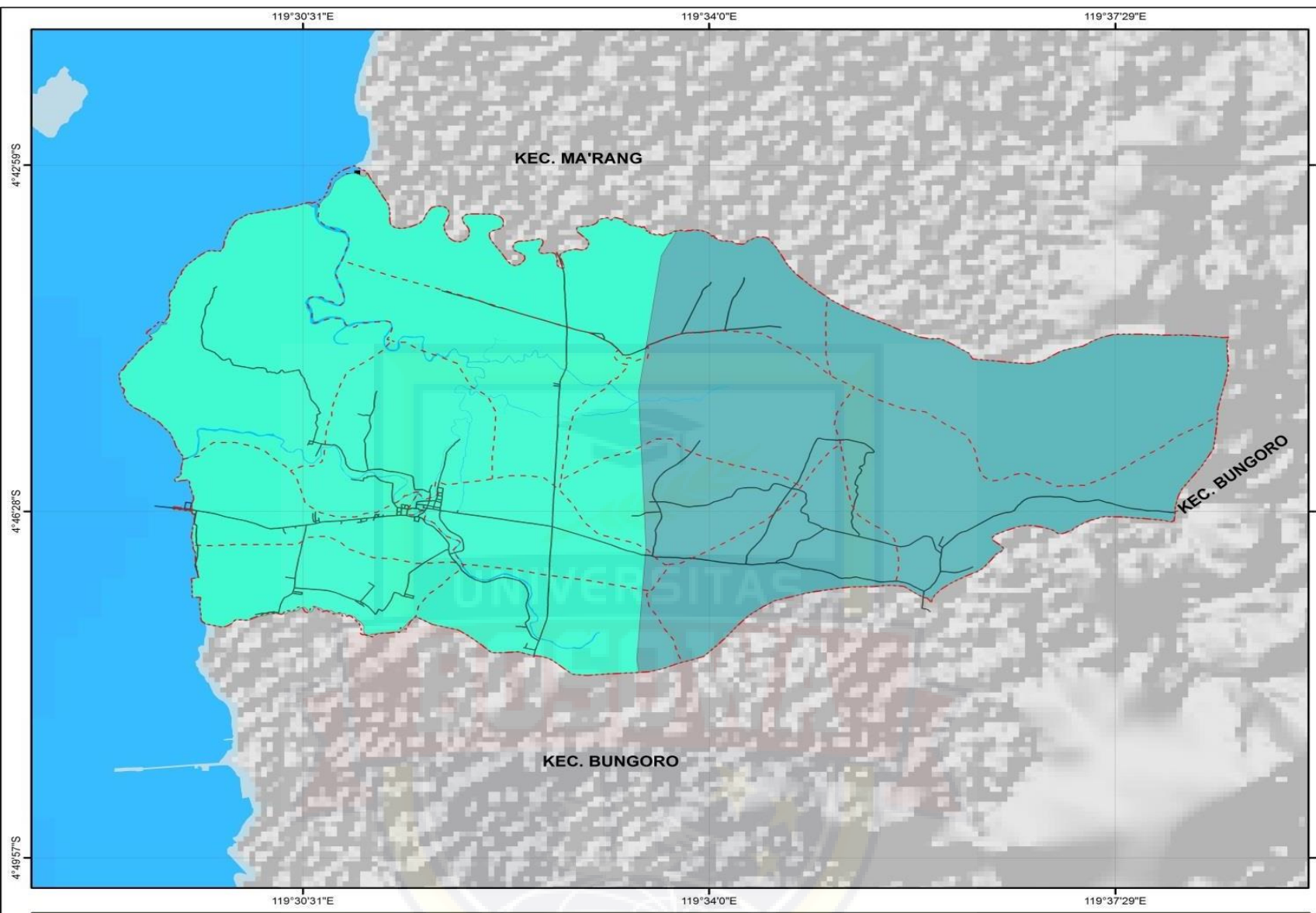
- Poyeksi : Universal Transverse Mercator
- Sistem Grid : Grid Geografi
- Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
- Zona : Selatan 50 S

Sumber Peta :

1. Peta Citra Satelit
2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
4. RTRW Sulawesi Selatan
5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kecamatan Labakkang



Kabupaten Pangkajene Kepulauan

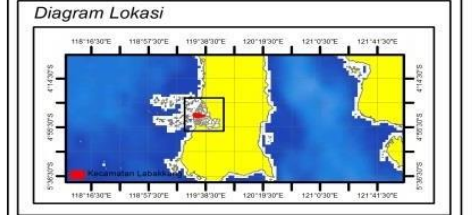
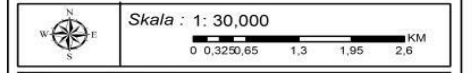


**PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN**

PETA HIDROLOGI

Keterangan :
 - - - - - Batas Kecamatan
 - - - - - Batas Desa
 ———— Jalan
 ~~~~~ Sungai

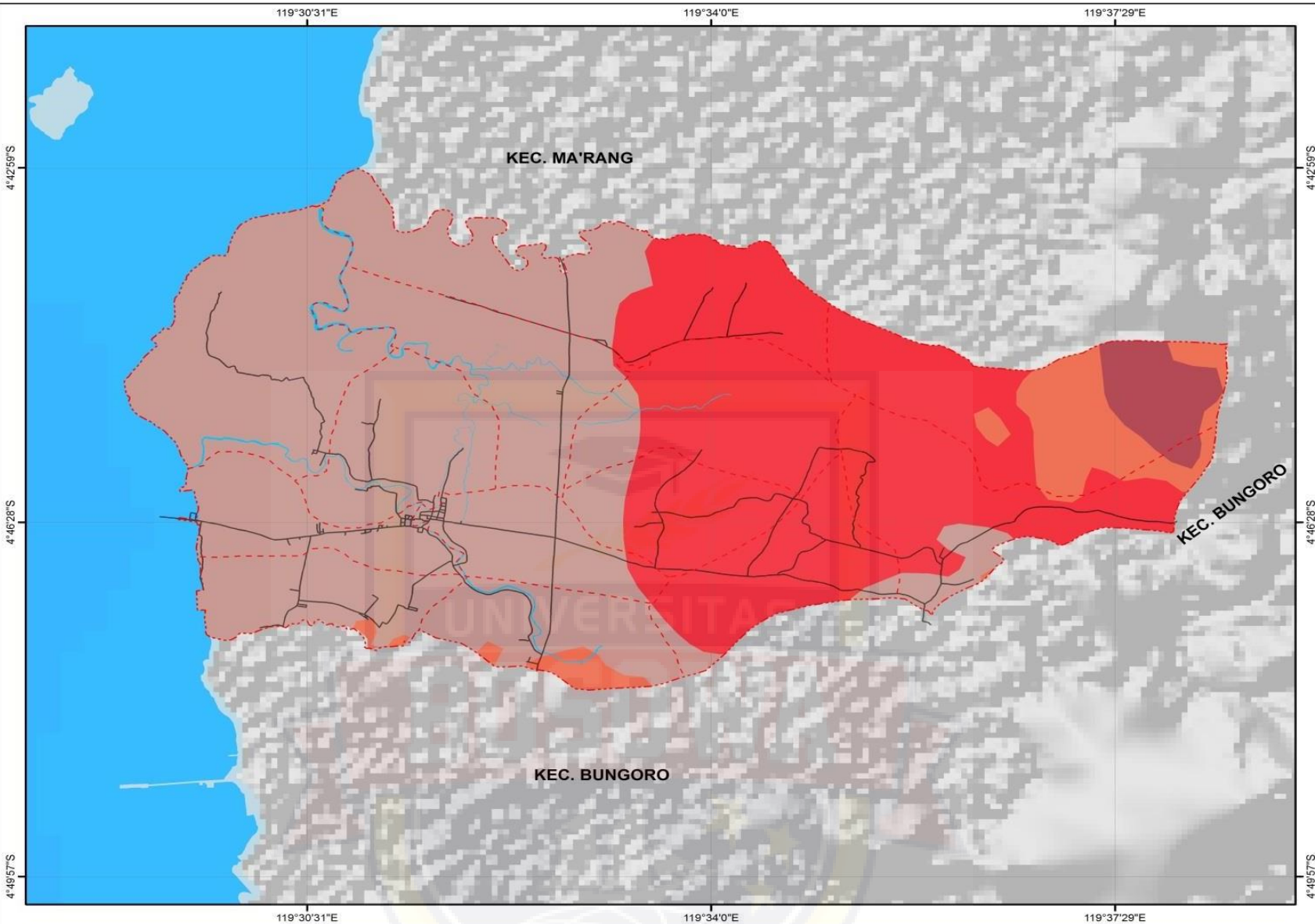
**Hidrologi**  
 Wilayah dataran endapan aluvial & endapan hasil gunungapi F.Camba, Wil. Airtanah cukup dalam dgn 1 - 3 lapisan akuifer  
 Wilayah endapan aluvial sungai & pantai, MAT dangkal, di beberapa tempat tersusupi air laut



**Sistem Kordinat Referensi :**  
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Grid Geografi  
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)  
 Zona : Selatan 50 S

**Sumber Peta :**  
 1. Peta Citra Satelit  
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan  
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan  
 4. RTRW Sulawesi Selatan  
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

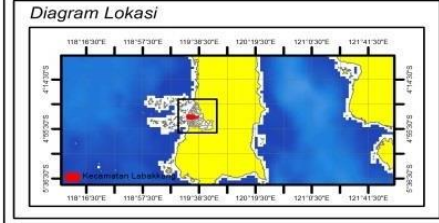
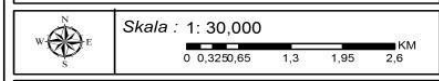
***Kecamatan Labakkang***  
***Kabupaten Pangkajene Kepulauan***



**PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN  
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG  
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN**

**PETA GEOLOGI**

- Keterangan :**
- - - Batas Kecamatan
  - - - Batas Desa
  - Jalan
  - Sungai
- Geologi**
- batugamping
  - breksi, lava, konglomerat, tufa
  - kerikil, pasir, lempung, lumpur, batugamping koral
  - batupasir hijau, grewake, napal, batulempung dan tuf sisipan lava bersisipan andesit-basal



**Sistem Kordinat Referensi :**  
 Poyeksi : Universal Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Grid Geografi  
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)  
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
  2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
  3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
  4. RTRW Sulawesi Selatan
  5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

***Kecamatan Labakkang***  
***Kabupaten Pangkajene Kepulauan***

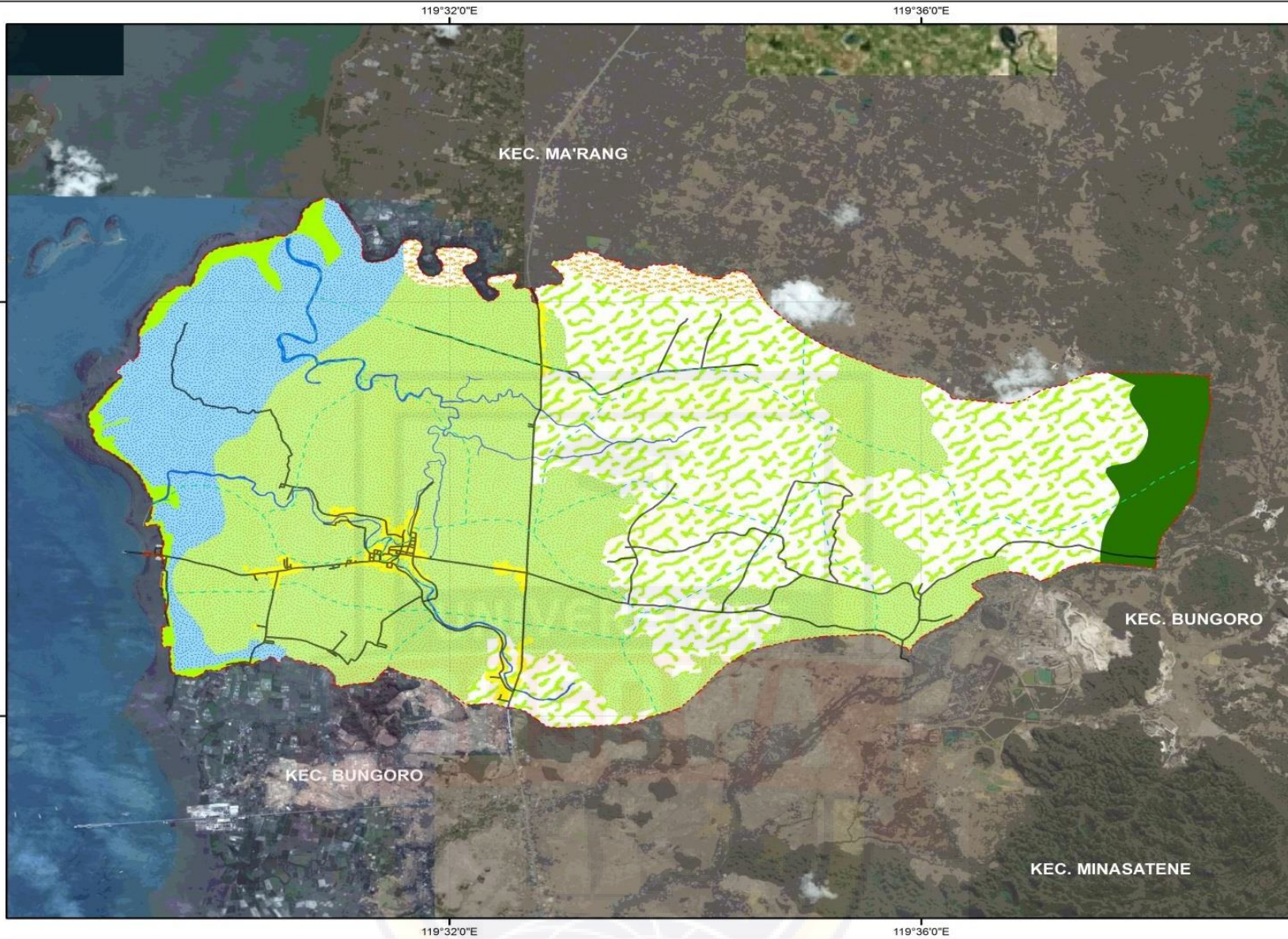


### g. Penggunaan lahan

Dari segi aspek fisik geografi lahan merupakan wadah bagi sebuah hunian yang mempunyai kualitas fisik yang penting dalam penggunaannya. Sedangkan ditinjau dari segi ekonomi lahan adalah sumberdaya alam yang mempunyai peranan penting dalam suatu produksi (lichfield dan Drabkin,1980) Tipe penggunaan lahan pada tahun 2016 berdasarkan peruntukannya Masih didominasi oleh Sawah Irigasi sebesar 36,35 % dan Perkebunan 26,78% dan Tambak sebesar 22,28% Selebihnya sebesar 14,59 % adalah peruntukan lainnya yang meliputi hutan ,hutan mangrove semak Belukar dan Bangunan permukiman lahan untuk lebi jelas dapat di pada tabel Tabel 4.4

**Tabel 4.4**  
**Pengunaan Lahan Kecamatan Labakkang tahun 2016**

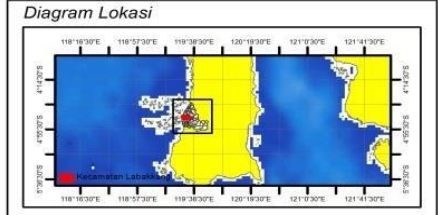
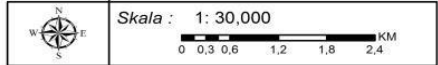
| No. | Uraian         | Luas Areal (Ha) | Presentase (%) |
|-----|----------------|-----------------|----------------|
| 1.  | Hutan Mangrove | 248,4           | 2,52           |
| 2.  | Hutan          | 178,08          | 1,85           |
| 3.  | Perkebunan     | 2.637,12        | 26,78          |
| 4.  | Semak belukar  | 829,1           | 8,42           |
| 5.  | Sawah Irigasi  | 3.579,20        | 36,35          |
| 6.  | Tambak         | 2.251,40        | 22,28          |
| 7.  | Permukiman     | 120             | 1,6            |
| 8.  | Pesisir pantai | 2,70            | 0,2            |
|     | <b>Jumlah</b>  | <b>98,460</b>   | <b>100</b>     |



PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN  
 WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG  
 KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

**PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2016**

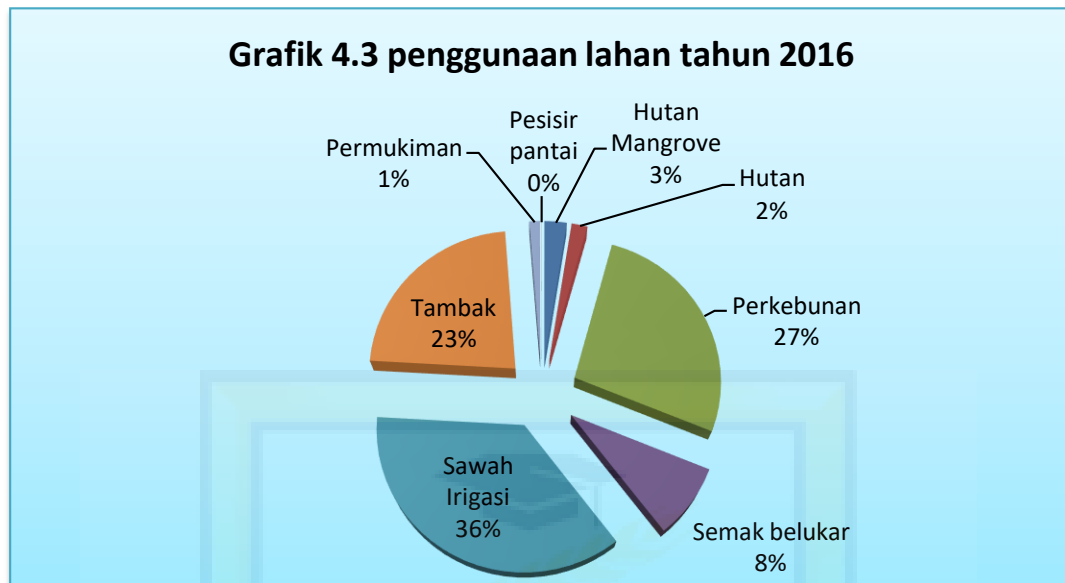
- Keterangan :**
- - - Batas Kecamatan
  - - - Batas Desa
  - Jalan
  - Sungai
- Penggunaan Lahan**
- Perumahan
  - hutan
  - hutan Mangrove
  - Perkebunan
  - sawah
  - tambak
  - tegalan/ Semak Belukar



**Sistem Kordinat Referensi :**  
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Grid Geografi  
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)  
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
  2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
  3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
  4. RTRW Sulawesi Selatan
  5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

**Kecamatan Labakkang**  
 Kabupaten Pangkajene Kepulauan



## 2. Aspek Kependudukan

### a. Jumlah Penduduk 5 tahun terakhir

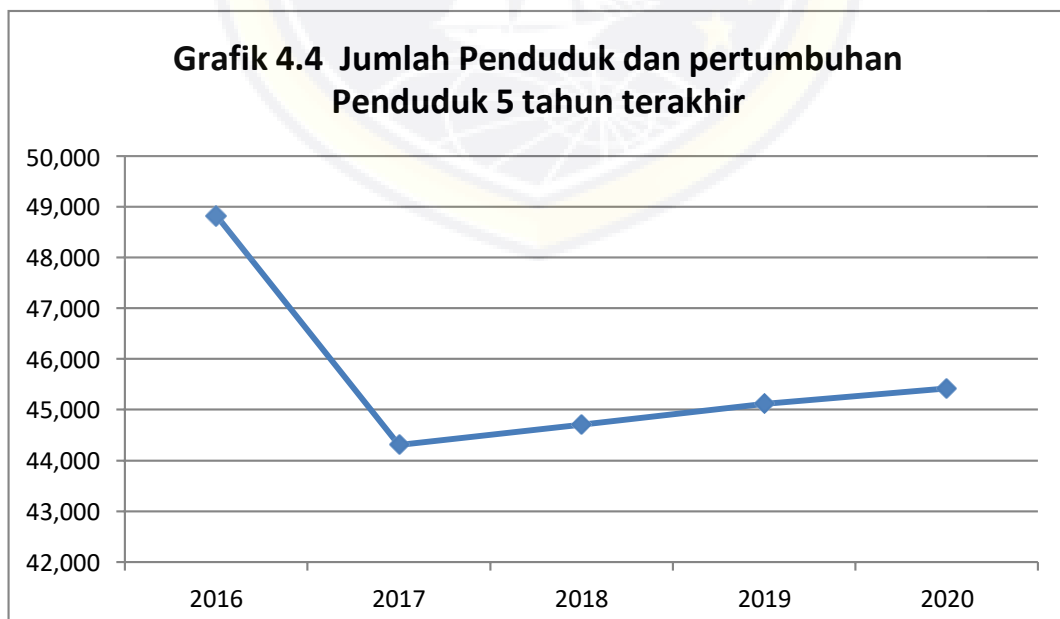
Jumlah penduduk yang begitu besar dan terus bertambah setiap tahun tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Persebaran penduduk kecamatan Labakkang di sajikan pada tabel 4.5 cenderung variatif dengan perbedaan presentase persebaran antara Desa sebagai ibukota Kecamatan dengan Desa lainnya. Jumlah Penduduk di Kecamatan Labakkang Pada tahun 2016 sebesar 48.821 tersebar pada 13 desa/kelurahan. Dari jumlah penduduk Kecamatan Labakkang tersebut. Jumlah penduduk terbesar ada pada Desa Mangallekana sebesar 5.546 jiwa di ikuti Kelurahan Labakkang sebesar 5.036 jiwa sedangkan Jumlah penduduk yan terkecil adalah Desa Manakku Sebesar 2.457 Jiwa sedangkan pada tahun 2020 jumlah penduduk 45,415 dengan

jumlah penduduk terbesar berada pada Kelurahan Labakkang dengan jumlah 4988 jiwa sedangkan jumlah terendah ada pada Desa Gentung dengan jumlah 2060 jiwa

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Penduduk dan pertumbuhan Penduduk 5 tahun terakhir di Kecamatan Labakkang per Desa Tahun 2021**

| No            | Desa / Kelurahan | Tahun         |               |               |               |               |
|---------------|------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|               |                  | 2016          | 2017          | 2018          | 2019          | 2020          |
| 1             | Borimasunggu     | 3947          | 3895          | 3934          | 3974          | 4004          |
| 2             | Mangallekana     | 5546          | 4456          | 4523          | 4592          | 4649          |
| 3             | Batara           | 4382          | 3710          | 3720          | 3731          | 3731          |
| 4             | Taraweang        | 4185          | 4480          | 4570          | 4662          | 4744          |
| 5             | Bara Batu        | 4545          | 3948          | 4009          | 4071          | 4124          |
| 6             | Kassi Loe        | 2540          | 2125          | 2139          | 2152          | 2160          |
| 7             | Patalassng       | 2500          | 1972          | 1967          | 1963          | 1953          |
| 8             | Labakkang        | 5036          | 4818          | 4878          | 4940          | 4988          |
| 9             | Pundata Baji     | 4131          | 4058          | 4058          | 4058          | 4047          |
| 10            | Bonto Manai      | 2869          | 2905          | 3024          | 3024          | 3077          |
| 11            | Manakku          | 2457          | 2352          | 2372          | 2372          | 2376          |
| 12            | Gentung          | 2492          | 2064          | 2064          | 2065          | 2060          |
| 13            | Kanaungan        | 4192          | 3532          | 3520          | 3516          | 3502          |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>48.821</b> | <b>44.308</b> | <b>44.708</b> | <b>45.120</b> | <b>45.415</b> |

Sumber : BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2021



Berdasarkan data Tabel dan Grafik tersebut diatas, bahwa distribusi atau persebaran penduduk di Kecamatan Labakkang dari tahun 2016 sampai tahun 2020 masih mengalami perkembangan yang sama, karena konsentrasi penduduk cenderung terkonsentrasi pada pusat-pusat kegiatan atau aktivitas ekonomi yang ditunjang dengan sarana dan prasarana untuk terselenggaranya suatu kegiatan tertentu. Kegiatan atau aktivitas tersebut tentunya berada di kawasan perkotaan (ibukota Provinsi, Kabupaten dan Ibukota Kecamatan).

#### **b. Jumlah dan Kepadatan penduduk**

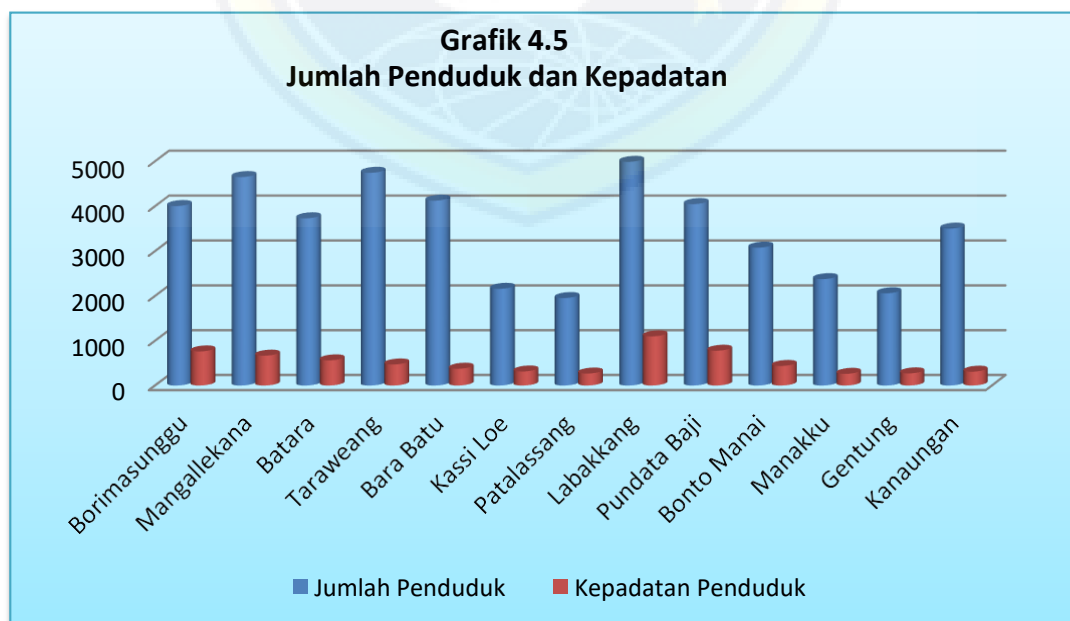
Potensi sumberdaya manusia yang dimiliki tiap wilayah mempunyai karakteristik berbeda, semakin pesatnya pertumbuhan pembangunan pada suatu wilayah baik kota maupun desa akan membangkitkan jumlah penduduk sehingga kota/desa tersebut menjadi magnet bagi daerah sekitarnya dikarenakan urbanisasi yang semakin meningkat. Berdasarkan data statistic Kecamatan Labakkang dalam angka menunjukkan jika dilihat dari jumlah penduduk per desa/kelurahan dari 13 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Labakkang dengan jumlah 4.988 jiwa, sedangkan jumlah terendah ada di desa/kelurahan Gentung dengan jumlah 2.060 jiwa. Kelurahan Labakkang kepadatan penduduk tertinggi diantara desa/kelurahan di Kecamatan Labakkang, yaitu 1.098 jiwa dan desa Manakku merupakan desa dengan kepadatan penduduk

terendah, yaitu Desa Gentung 261 jiwa artinya dalam 1 Km<sup>2</sup> terdapat 261 jiwa. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut 4.6

**Tabel 4.6**  
**Banyaknya Penduduk dan Kepadatan di rinci Menurut**  
**Desa/kelurahan di Kecamatan Labakkang Tahun 2021**

| No            | Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk |                                   |
|---------------|----------------|-----------------|-----------------------------------|
|               |                | Jumlah Penduduk | Kepdatan Penduduk/Km <sup>2</sup> |
| (1)           | (2)            | (3)             | (4)                               |
| 1             | Borimasunggu   | 4004            | 761                               |
| 2             | Mangallekana   | 4649            | 667                               |
| 3             | Batara         | 3731            | 562                               |
| 4             | Taraweang      | 4744            | 470                               |
| 5             | Bara Batu      | 4124            | 375                               |
| 6             | Kassi Loe      | 2160            | 313                               |
| 7             | Patalassang    | 1953            | 267                               |
| 8             | Labakkang      | 4988            | 1098                              |
| 9             | Pundata Baji   | 4047            | 777                               |
| 10            | Bonto Manai    | 3077            | 437                               |
| 11            | Manakku        | 2376            | 271                               |
| 12            | Gentung        | 2060            | 261                               |
| 13            | Kanaungan      | 3502            | 309                               |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>45.415</b>   | <b>6568</b>                       |

Sumber : Kecamatan Labakkang dalam angka Tahun 2021



### 3. Aspek Sosial dan Budaya

Terdapat banyak aspek yang berpengaruh dalam perencanaan pembangunan sebuah daerah, salah satu aspek yang penting adalah Sosial dan budaya masyarakat. Dimna kecamatan Labakkang mayoritas penduduknya di huni suku bugis dan bugis makassar di mana memiliki kebiasaan, entah sebagai petani, tambak garam atau ikan , peladang atau pelaut. Namun kedekatan ini terbatas hanya sampai pada pemanfaatan alam beserta kekayaannya dengan pengetahuan yang terbatas. Pemanfaatan alam belum dibarengi dengan budaya untuk melestarikan alam demi kepentingan masa depan. Kebiasaan untuk sawah di jadikan tambak tanpa permikiran dampak intrusi air laut bisa merusak lahan pertanian sawah. memang tambak sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Kecamatan Labakkang dimana memiliki dua musim dimana pada saat musim kemarau masyarakat menggunakan tambaknya sebagai tambak garam dan menyimpan hasil panen nya di gudang nanti ketika mulai musim hujan baru menjual garam dengan harga tinggi dimana akan menamba nilai ekonomi masyarakat dimana pada musim hujan yang tadiknya di gunakan sebagai tambak garam kini di gunakan sebagai tambak ikan

#### **4. Aspek Sumber Daya Buatan**

Potensi sumberdaya buatan merupakan potensi yang sangat membantu dalam rangka pembangunan wilayah, dimana ketersediaan serta kondisi potensi sumberdaya buatan perlu perhatian mendalam bagi pemerintah maupun masyarakat. Adapun potensi sumberdaya buatan yang akan dikaji terbagi atas 2 sub yaitu sebaran fasilitas dan Infrastruktur/Prasarana. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut;

##### **1. Sebaran Fasilitas sarana**

Fasilitas Merupakan aspek pendukung dalam rangka berjalannya kegiatan aktivitas suatu wilayah baik kota maupun desa. Adapun data yang tersedia mengenai Sebaran fasilitas yang terdapat di Kecamatan Labakkang terdiri atas fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut;

##### **a) Pendidikan**

Ketersediaan fasilitas pendidikan pada suatu wilayah merupakan suatu hal yang mutlak ada, untuk mendukung peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya sampai pada jenjang pendidikan menengah atas. Selain ketersediaan fasilitasnya, perlu pula ketersediaan tenaga pengajar dan prasarana pendukung



untuk menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang optimal.

Berdasarkan Kondisi eksisting Kecamatan Labakkang terkait dengan Ketersedian fasilitas pendidikan masih belum cukup memadai dengan Penduduk Yang besekolah di kecamatan labakkang dimana dapat dilihat bahwa hanya ada Sekolah Pendidikan SD sebanyak 30 unit, madrasa ibtidaiyah 1 unit, Sekolah pendidikan SMP sebanyak 5 unit dan SMA sebanyak 3 Sekolah dengan demikian bahwa fasilitas pendidikan sangat diperlukan sebagaimana sarana untuk menuntut ilmu yang lebih baik dapat dilihat pada gambar salah satu fasilitas Pendidikan tiap tingkat sekolah yang ada dikecamatan labakkang.



Gambar 4.1 : Fasilitas Pendidikan

## b) Kesehatan

Tinjauan pada aspek kesehatan di Kecamatan Labakkang, dapat dilihat dari beberapa variabel, antara lain: ketersediaan infrastruktur kesehatan, seperti: jumlah bangunan Puskesmas, Puskesmas Pembantu (Pustu), atau sejenisnya, dan jumlah tenaga medis (dokter umum, perawat dan bidan).

Fasilitas Kesehatan yang terdapat di Kecamatan Labakkang seperti Puskesmas, Puskesmas pembantu, Puskesmas keliling, Posyandu dan polindes banyaknya sarana kesehatan yang ada pada Kecamatan Labakkang, Puskesmas terdapat 3 unit, Puskesmas pembantu 7 unit, posksdes sebanyak 8 unit, Posyandu sebanyak 57 unit, praktek Dokter 1, unit apotik 1 unit hal ini merupakan sarana sosial yang sangat dibutuhkan masyarakat kab. Pangkajene khususnya kecamatan labakkkang sebagai prioritas perencanaan untuk itu dapat dilihat salah satu Visual sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Labakkang.



Gambar 4.2 : Fasilitas Kesehatan yang ada di kecamatan Labakkang

### c) Peribadatan

Fasilitas peribadatan merupakan fasilitas pendukung masyarakat didalam melaksanakan kewajibannya taat sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Ketersediaannyapun perlu menjadi sorotan umum bagi pemerintah didalam menyediakan sarana peribadatan pada wilayah bersangkutan, sehingga penduduk dapat dengan khushyuk menjalankan ibadahnya masing-masing serta dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan Hasil Survey mengenai sarana peribadatan yang ada di kecamatan labakkang terdapat 14 unit. Dapat dilihat pada gambar salah satu jenis peribadatan seperti mesjid.



Gambar 4.3: Fasilitas Peribadatan

### d) Olahraga

Sarana olahraga merupakan sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga.

Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olah raga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga. Berdasarkan kondisi eksisting dari hasil survey, Hanya ada 2 unit sarana Olahraga yang mendukung aktivitas masyarakat untuk berolahraga yaitu hanya olahraga Sepak Bola dengan Demikian Bahwa Ketersediaan akan Sarana Olahraga Pada Kecamatan Labakkang Belum Memadai. Adapun gambar mengenai sarana olahraga dapat dilihat pada gambar berikut;

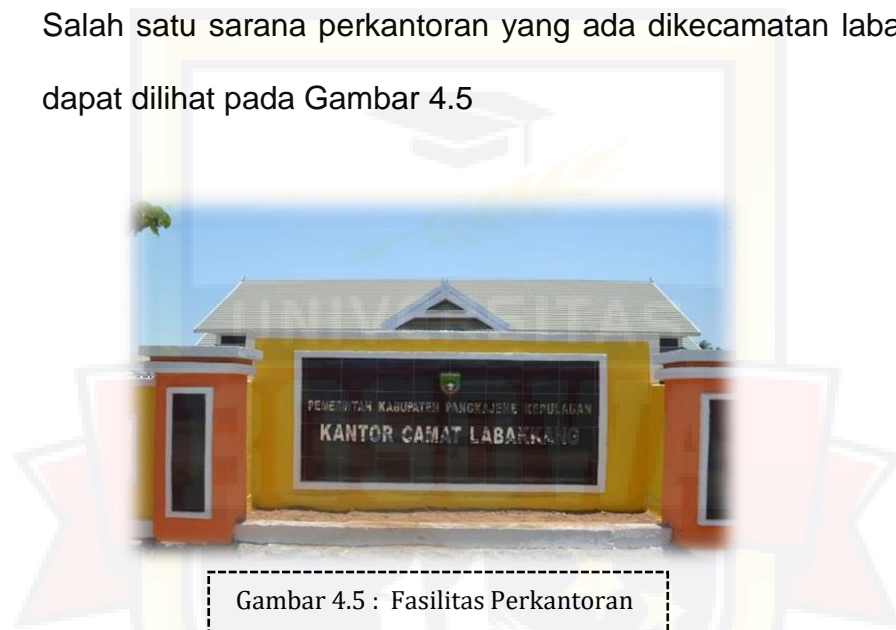


Gambar 4.4 : Fasilitas Olahraga

#### **e) Perkantoran**

Sarana Perkantoran merupakan motor penggerak bagi terlaksananya aparatur pemerintahan baik negeri maupun swasta. Kondisi fasilitas perkantoran yang memadai serta ditunjang dengan pelaksana yang baik maka akan melahirkan sebuah

wilayah yang maju berkembang pesat serta menjadi magnet pembangkit pembangunan bagi daerah sekitarnya. Berdasarkan data mengenai ketersediaan fasilitas kantor di kecamatan labakkang terdapat beberapa jenis perkantoran diantaranya kantor Kecamatan, kantor Desa/kelurahan, Kantor Dinas Kesehatan Dll. Salah satu sarana perkantoran yang ada dikecamatan labakkang dapat dilihat pada Gambar 4.5

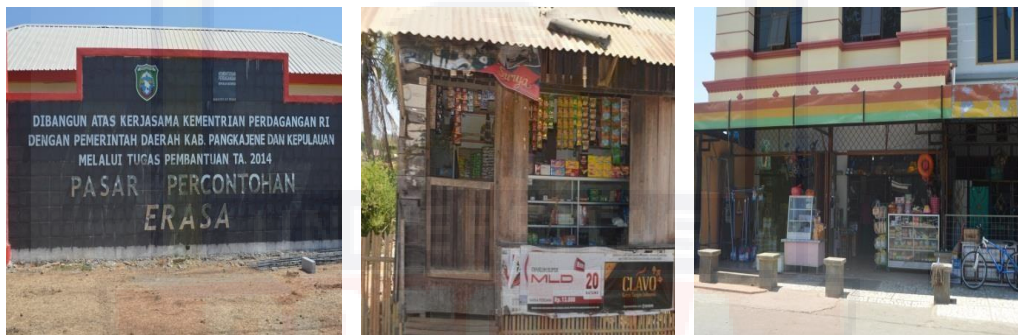


Gambar 4.5 : Fasilitas Perkantoran

#### **f) Perdagangan**

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian wilayah itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu wilayah. Melalui perdagangan pula suatu negara bisa menjalin hubungan diplomatik dengan negara tetangga sehingga secara tidak

langsung perdagangan juga berhubungan erat dengan dunia politik. Adapun beberapa fasilitas perdagangan yang ada di Kecamatan Labakkang terdiri atas Pasar sentral Yang Sementara Dibangun, toko, warung dll. Selain itu ketersediaan fasilitas perdagangan sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 4.6 : Kondisi Fasilitas Perdagangan yang ada dikecamatan Labakkang

#### **g) Permukiman**

Permukiman adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan, misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, yang memungkinkan lingkungan permukiman berfungsi sebagaimana mestinya. Kebutuhan Rumah atau fasilitas tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang pentingnya setara dengan kebutuhan pangan dan sandang. Karena itu ketersediaan sarana

perumahan yang layak dan memadai, menjadi parameter kesejahteraan masyarakat.



Gambar 4.7 : Fasilitas Permukiman

Adapun pokok permasalahan pada pengembangan fasilitas perumahan yaitu ketersediaan lahan, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk tiap hari maka kebutuhan akan fasilitas perumahan akan bertambah, sehingga ini menjadi masalah yang cukup serius bagi pemerintah didalam menyediakan sarana perumahan yang mudah di jangkau baik kalangan menengah hingga kebawah agar tidak terjadinya bermunculan kawasan-kawasan permukiman kumuh. Berdasarkan Kondisi Eksisiting, jenis perumahan yang ada di Kecamatan dibagi atas Tipe A, Tipe B, dan Tipe C yang tersebar di berbagai Desa dikecamatan Labakkang.

## 2. Prasarana / Infrastruktur

Ketersediaan prasarana merupakan faktor awal yang harus dipenuhi dalam rangka awal pembangunan perkotaan, kondisi prasarana serta ditunjang dengan beberapa aspek pendukung sarana menjadikan pembangunan sebuah kota dapat berjalan efektif serta efisien. Adapun muatan pembahasan infrastruktur pada pembahasan ini yaitu sebagai berikut;

### a) Jalan

Jalan merupakan urat nadi dari semua aktivitas yang dilakukan masyarakat apabila jalan menunjang untuk kegiatan masyarakat maka kegiatan tersebut akan sangat efektif dan jika jalan tidak memenuhi sesuai dengan hirarki jaringan jalan maka aktifitas yang dilakukan masyarakat akan terhambat. Jenis jalan dikacamatan labakkang dibagi kedalam kategori jalan aspal, perkerasan, dan jalan beton/cor. Sedangkan berdasarkan fungsinya jalan tersebut dikelaskan atas jalan arteri, kolektor dan jalan lokasi/lingkungan.







Gambar 4.8 : Kondisi Prasarana Jalan

#### b) Drainase

Drainase merupakan Prasarana saluran pembuangan air dimana agar mengurangi resiko terjadinya genangan atau banjir. Saluran Drainase yang ada di kecamatan belum terlalu memadai dikarenakan melihat sepanjang jalan Arteri masih belum terlihat jaringan Drainase sebagai salah satu fungsi penyaluran air ketika terjadi Hujan. Drainase yang ada hanya ada di daerah perkampungan Warga. Untuk Lebih Jelasnya Mengenai Kondisi jaringan drainase pada Kecamatan dapat dilihat Pada gambar Berikut





Gambar 4.9 : Kondisi Prasarana Drainase

### c) Air Bersih

Air Bersih merupakan prasarana yang sangat memberikan berbagai macam manfaat bagi kehidupan masyarakat, ketersediaan air bersih menjadi tugas pokok bagi pemerintah untuk menjaga tersediannya pasokan kerumah masyarakat. Adapun penggunaan air bersih yang ada Pada Kecamatan diataranya masih Menggunakan Sumur Gali dan Sumur Bor untuk menggunakan Air Bersih Oleh Karena itu Perlu perhatian Bagi Pemerintah agar Memberikan pasokan air Bersih Pada Masyarakat Setempat. Adapun salah satu wadah yang tersedia untuk kebutuhan prasaran air bersih seperti pada gambar 1.10



Gambar 4.10 : Kondisi wadah air bersih

#### d) Listrik

Berdasarkan Hasil Survey Pada kecamatan labakkang Terkait dengan Ketersediaan Prasarana Jaringan Listrik Sudah memadai dan menjadi kepuasan tersendiri bagi masyarakat labakkang dengan adanya listrik yang cukup memadai sebagai kebutuhan sehari-hari masyarakat khususnya kecamatan labakkang. Dapat dilihat gambar jaringan listrik sebagai berikut;



Gambar 4.11 : Kondisi Prasarana Jaringan Listrik

#### e) Persampahan

Berdasarkan hasil survey mengenai ketersediaan prasarana persampahan di kecamatan labakkang belum memadai dikarenakan tidak terlihat tempat pembuangan sementara di sekitar daerah kecamatan labakkang khususnya di setiap desa yang ada di kecamatan labakkang sebagai tempat pembuangan sampah masyarakat oleh karena itu masyarakat hanya membakar

sampah ataupun langsung membuang pada tempat pembuangan akhir sampah. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menyediakan wadah prasarana persampahan untuk daerah kecamatan labakkang. Untuk mengefesienkan masyarakat ramah lingkungan maka perlu pemberdayaan masyarakat terkait membuang sampah pada tempatnya yang semestinya. Adapun visual terkait kondisi persampahan di kecamatan labakkang sbb;



Gambar 4.12 : Kondisi Prasarana Jaringan Persampahan

## 5. Aspek Sumber Daya Alam

Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup pada dasarnya diarahkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta mempertahankan kemampuan lingkungan hidup. Dalam kaitan ini, maka pemanfaatan sumberdaya alam harus memperhatikan aspek konservasi dan pelestariannya agar pembangunan dapat Berkelanjutan. Untuk itu, perlu inventarisasi sejauh mana potensi sumberdaya alam yang ada serta tingkat pemanfaatannya,

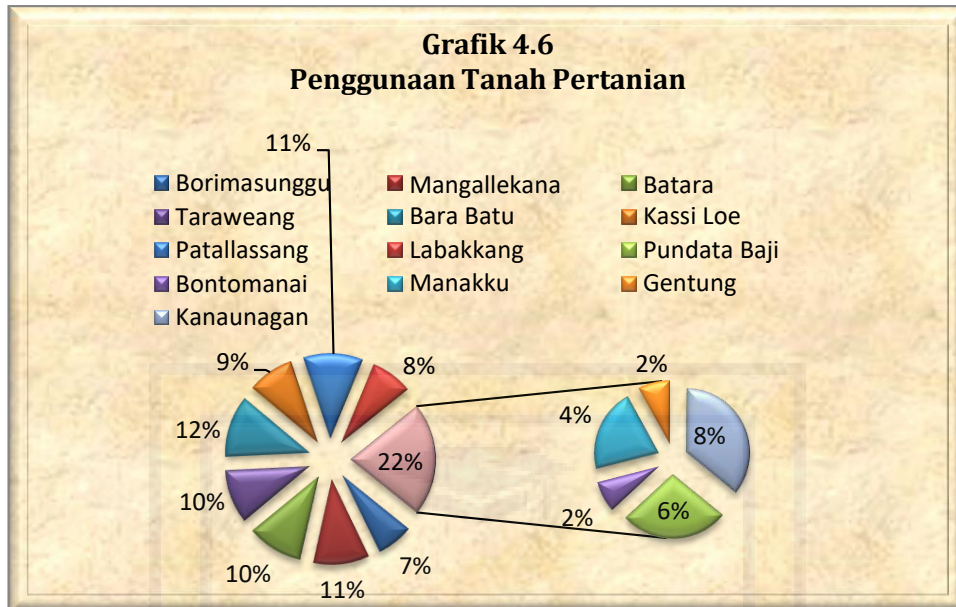
#### a. Pertanian

Berdasarkan dari luas wilayah Kecamatan Labakkang Seluas 9.846 Ha sebagian tanah yang ada digunakan untuk lahan pertanian yaitu sebesar 4.443,19 Ha dengan Rincian sebagai berikut; sawah sebesar 3.066,70 Ha dan Perkebunan sebesar 1.376,49 Ha. Dari 13 desa/Kel di kecamatan Labakkang penggunaan lahan pertanian tertinggi diduduki oleh desa Baara Batu yaitu untuk sawah seluas 360 Ha taraweang sebesar 313,10 Ha berada taraweang, gentung sebesar 134,40 Ha Batara Sebesar 128,70 Ha serta Patallasang sebesar 115,94 Ha. Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat pada tabel 4.7

**Tabel 4.7**  
**Penggunaan Tanah Pertanian Ditinjau Menurut Desa/Kelurahan**  
**Di Kecamatan Labakkang**

| <b>No</b>     | <b>Desa/ Kelurahan</b> | <b>Sawah (Ha)</b> | <b>Perkebunan (Ha)</b> |
|---------------|------------------------|-------------------|------------------------|
| <b>(1)</b>    | <b>(2)</b>             | <b>(3)</b>        | <b>(4)</b>             |
| 1             | Borimasunggu           | 213,70            | -                      |
| 2             | Mangallekana           | 329,24            | -                      |
| 3             | Batara                 | 322,50            | 128,70                 |
| 4             | Taraweang              | 313,10            | 157,50                 |
| 5             | Bara Batu              | 360               | 450                    |
| 6             | Kassi Loe              | 272,95            | 201,35                 |
| 7             | Patallasang            | 346,86            | 115,94                 |
| 8             | Labakkang              | 244,50            | -                      |
| 9             | Pundata Baji           | 182,00            | -                      |
| 10            | Bontomanai             | 52,00             | 14,90                  |
| 11            | Manakku                | 138,90            | 8,7                    |
| 12            | Gentung                | 54,10             | 34,40                  |
| 13            | Kanaunagan             | 236,85            | 165                    |
| <b>Jumlah</b> |                        | <b>3.066,70</b>   | <b>1.376,49</b>        |

*Sumber; kecamatan Labakkang dalam angka tahun 2021*



**b. Perikanan**

Kecamatan Labakkang mengemban fungsi sebagai pusat kegiatan lokal promosi (PKLP) dan juga terdapat kawasan Minapolitan Di kecamatan tersebut tepatnya di desa pundata baji dimana merupakan kawasan strategis untuk pengembangan kawasan minapolitan hal ini akan sangat menguntungkan bagi pemerintah dengan mengolah sumber daya alam yang ada dikecamatan Labakkang Berdasarkan kondisi Eksisting dan dokumen dalam angka bahwa kecamatan labakkang memiliki Potensi perikanan dan merupakan urutan pertama mata pencaharian msyarakat dikecamatan Labakkang dengan luas lahan yang digunakan untuk tambak 3.347,2 Ha.

Dari 13 desa dikecamatan labakkang luas lahan tertinggi untuk penggunaan lahan tambak diduduki oleh desa Bonto manai

1.006,50 Ha , disusul oleh desa gentung 548,00 Ha, dan desa Kanaunagan Seluas 440,48 Ha. Sedangkan untuk produksi ikan yang tertinggi terdapat didesa bonto manai dengan jumlah produksi ikan 1.409,10 ton dan untuk produksi udang tertinggi adalah desa bonto mani sebesar 603,90 ton disusul oleh desa gentung sebesar 548 ton. Untuk petani tambak terbanyak di kecamatan labakkang terdapat juga di desa bonto manai sebanyak 415 orang disusul oleh desa mankku sebanyak 215 orang untuk lebih jelasnya mengenai produksi ikan dan udan beserta petani tambak yang ada di kecamatan labkkang dapat dilihat pada tabel 4.8

**Tabel 4.8**  
**Luas Lahan Tambak dan Produksinya Dirinci menurut kelurahan di kecamatan Labakkang pada tahun 2021**

| No     | Desa/<br>Kelurahan | Luas<br>Lahan<br>(Ha) | Luas Lahan      |                  | Jumlah<br>Petani<br>Tambak |
|--------|--------------------|-----------------------|-----------------|------------------|----------------------------|
|        |                    |                       | Ikan<br>(ton)   | Udang<br>(ton)   |                            |
| (1)    | (2)                | (3)                   | (4)             | (5)              | (6)                        |
| 1      | Borimasunggu       | 280,85                | 730             | 280,85           | 65                         |
| 2      | Mangallekana       | -                     | -               | -                | -                          |
| 3      | Batara             | -                     | -               | -                | -                          |
| 4      | Taraweang          | -                     | -               | -                | -                          |
| 5      | Bara Batu          | -                     | -               | -                | -                          |
| 6      | Kassi Loe          | 92,25                 | 221,40          | 46,13            | 125                        |
| 7      | Patallasang        | 27,50                 | 55              | 16,50            | 40                         |
| 8      | Labakkang          | 167,05                | 267,28          | 133,64           | 52                         |
| 9      | Pundata Baji       | 328,57                | 459,10          | 328,57           | 112                        |
| 10     | Bontomanai         | 1.006,50              | 1.409,10        | 603,90           | 415                        |
| 11     | Manakku            | 453,00                | 724,80          | 271,20           | 215                        |
| 12     | Gentung            | 548,00                | 876,80          | 548              | 91                         |
| 13     | Kanaunagan         | 440,48                | 704,76          | 44,48            | 135                        |
| Jumlah |                    | <b>3.347,2</b>        | <b>5.448,24</b> | <b>2.669,264</b> | <b>1.249</b>               |

*Sumber; kecamatan labakkang dalam angka tahun 2021*

## **6. Sistem Transportasi**

### **1. Transportasi Darat**

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang utama di dalam Kecamatan Labakkang. Jenis jalan berdasarkan jenisnya, yang ada pada kawasan tersebut meliputi jalan aspal, jalan perkerasan, jalan rabat beton dan jalan tanah. Kondisi jalan yang ada secara umum telah cukup baik dengan kondisi aspal, tetapi masih terdapat ruas jalan yang mengalami kerusakan, khususnya pada ruas jalan kecil (lorong). Kondisi jalan pada lorong-lorong juga masih berupa jalan perkerasan, sehingga dipandang perlu ada peningkatan dari segi struktur jalan.

Moda transportasi darat yang digunakan sebagai alat angkutan orang dan barang pada Perkotaan labakkang yaitu berupa angkutan motor (ojek), angkutan mobil tertutup dan mobil dengan bak terbuka.

### **2. Transportasi Laut**

Transportasi laut merupakan moda transportasi yang digunakan masyarakat dalam keperluan antar pulau yang tidak dapat dijangkau dengan darat. Adapun transportasi laut sangat berperan penting dalam peningkatan perekonomian daerah, dimana semakin tinggi akses yang masuk maka perputaran perekonomian akan semakin meningkat. Selain transportasi darat, transportasi antar Perkotaan Atau Pulau dengan kampung-



kampung/wilayah lainnya baik dalam wilayah Kabupaten pangkajene Kepulauan maupun luar wilayah kabupaten juga dilakukan lewat jalur laut dengan menggunakan perahu, dan kapal angkutan barang. Program pengadaan transportasi Laut seperti pelabuhan angkutan penumpang akan terlaksana dan ditempatkan besampingan dengan pelabuhan angkutan barang yang terdapat didesa pundata baji.

Infrastruktur transportasi laut yang ada di Kecamatan labakkang berupa tambatan perahu (dermaga kayu) dan dermaga pelabuhan laut. Saat ini dermaga mini dalam proses pengembangan. Hal ini mengingat terjadinya peningkatan arus transportasi laut, baik arus penumpang maupun barang dalam setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya mengenai Prasarana dan sarana transportasi laut pada Kecamatan labakkang sebagaimana pada Gambar 4.21



Gambar 4.13 : Kondisi sistem transportasi laut di kawasan Kecamatan Labakkang

## **C. TINJAUAN KAWASAN PENELITIAN WILAYAH PESISIR**

### **LABAKKANG**

Tinjauan kawasan penelitian yang mana dimaksud bagian dari wilayah Kecamatan Labakkang yang terdiri dari 13 desa yang mana pada penelitian ini hanya terfokus pada beberapa desa yang terangkum dalam deleniasi kawasan penelitian yang mencakup 8 desa yaitu desa Kanaungan, Gentung, Bontomanai, Manakku, Pundata Baji', Labbakkang, Borimasunggu, dan Mangalekana. Kawasan dan memiliki luas 5.979 penelitian ini terkonsentrasi pada kawasan pesisir Kecamatan Labakkang.

#### **a. Penggunaan Lahan**

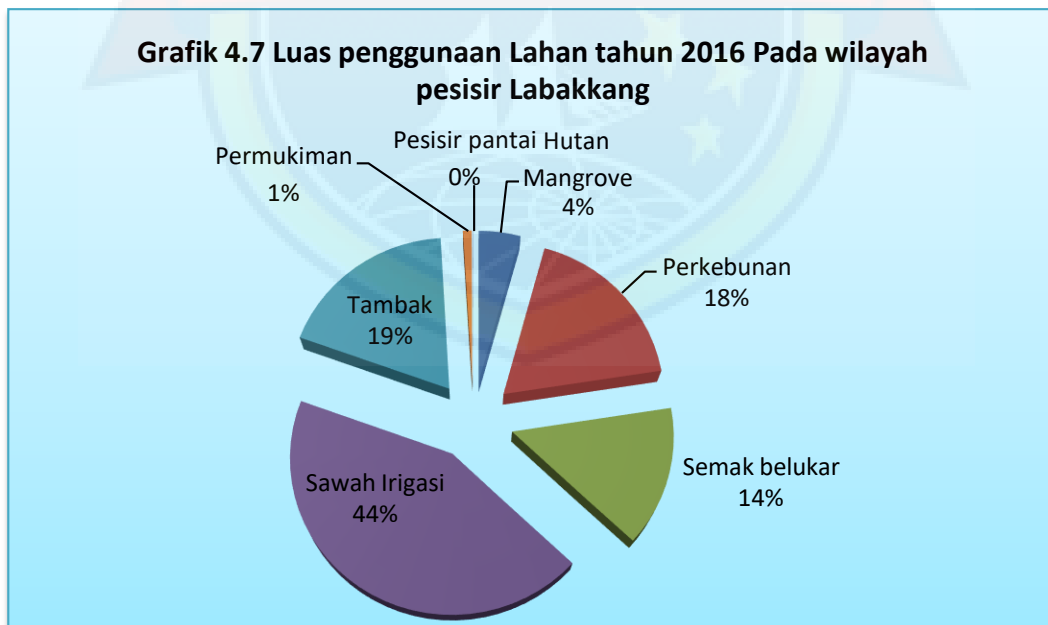
Jenis penggunaan Lahan tahun 2016 yang disajikan pada tabel 4.9 masi di dominasi penggunaan Lahan sawah Irigasi.Tanah yang masuk dalam wilayah Sawah Irigasi masih yang paling Luas di Kecamatan Labakkang Namun luas kawasan yang dikuasainya terus berkurang seiring dengan perkembangan Kawasan Minapolitan di wilayah Pesisir dimana Pada tahun 2016 kawasan Sawah Irigasi mencapai 2.499,03 ha namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 799,03 ha dan penggunaan lahan tambak meningkat Dari Luas 1.071,04 ha menjadi 3.793,04 ha Demikian halnya dengan pemanfaatan lahan untuk dijadika sebagai pengembangan kawasan pemukiman dan bangunan perumahan

juga meningkat dari 52,01 Ha tahun sebelumnya menjadi 119 Ha.

Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel 4.9

**Tabel 4.9**  
**Perubahan penggunaan Lahan dari tahun 2016 – tahun 2021**

| No. | Uraian         | Luas Areal tahun 2016 (Ha) | Luas Areal tahun 2021 (Ha) |
|-----|----------------|----------------------------|----------------------------|
| 1.  | Hutan Mangrove | 248,1                      | 178,1                      |
| 3.  | Perkebunan     | 1.051,04                   | 897,03                     |
| 4.  | Semak belukar  | 829,1                      | 190,1                      |
| 5.  | Sawah Irigasi  | 2.499,03                   | 799,03                     |
| 6.  | Tambak         | 1.071,04                   | 3.793,04                   |
| 7.  | Permukiman     | 52,01                      | 119                        |
| 8.  | Pesisir pantai | 2,7                        | 2,7                        |
|     | <b>Jumlah</b>  | <b>5.979</b>               | <b>5.979</b>               |





**b. Jumlah dan Kepadatan penduduk**

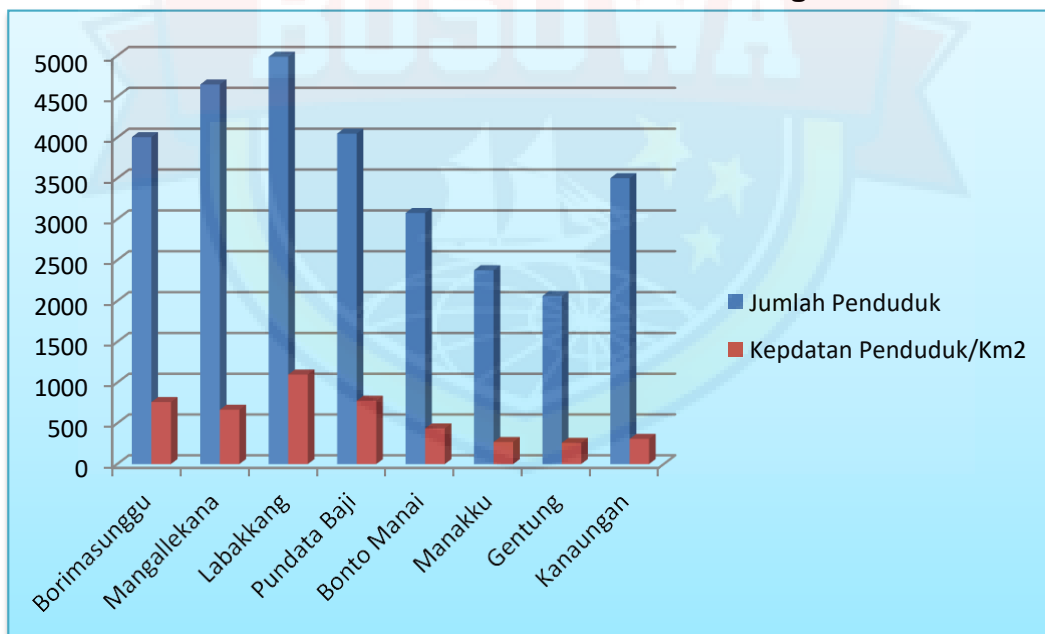
. Berdasarkan data statistik Kecamatan Labakkang dalam angka menunjukkan jika dilihat dari jumlah penduduk per desa/kelurahan dari 8 Desa sebagai kawasan penelitian pada wilayah pesisir Kecamatan Labakkang yaitu Kelurahan Labakkang dengan jumlah 4.988 jiwa, sedangkan jumlah terendah ada di desa/kelurahan Gentung dengan jumlah 2.060 jiwa. Kelurahan Labakkang kepadatan penduduk tertinggi diantara desa/kelurahan di Kecamatan Labakkang, yaitu 1.098 jiwa dan desa Gentung merupakan desa dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu 261 jiwa artinya dalam 1 Km<sup>2</sup> terdapat 261 jiwa. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut 4.10

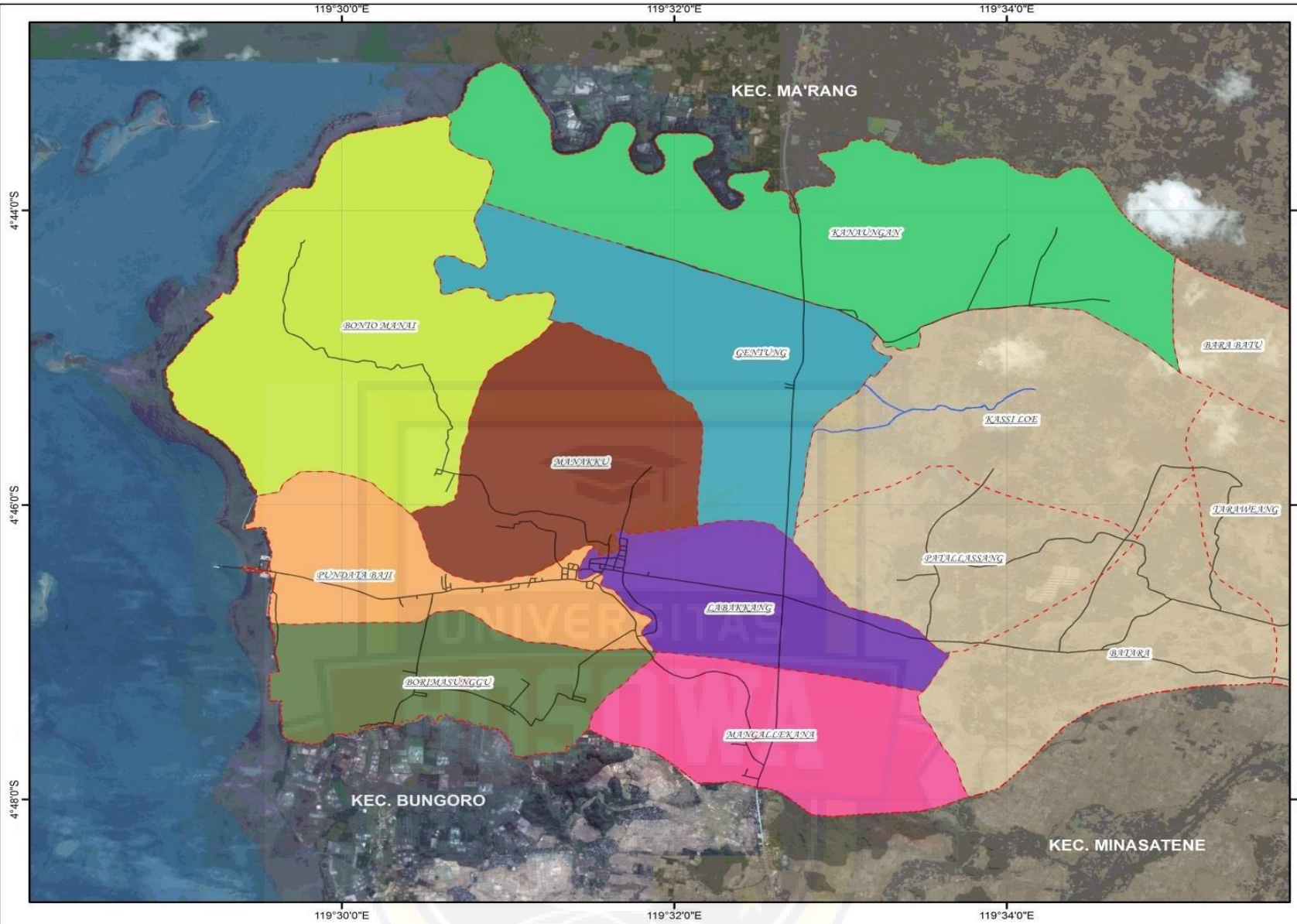
**Tabel 4.10**  
**Banyaknya Penduduk dan Kepadatan di rinci Menurut**  
**Desa/kelurahan di Kawasan Penelitian Labakkang Tahun 2021**

| No            | Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk |                                   |
|---------------|----------------|-----------------|-----------------------------------|
|               |                | Jumlah Penduduk | Kepdatan Penduduk/Km <sup>2</sup> |
| (1)           | (2)            | (3)             | (4)                               |
| 1             | Borimasunggu   | 4004            | 761                               |
| 2             | Mangallekana   | 4649            | 667                               |
| 3             | Labakkang      | 4988            | 1098                              |
| 4             | Pundata Baji   | 4047            | 777                               |
| 5             | Bonto Manai    | 3077            | 437                               |
| 6             | Manakku        | 2376            | 271                               |
| 7             | Gentung        | 2060            | 261                               |
| 8             | Kanaungan      | 3502            | 309                               |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>28703</b>    | <b>4581</b>                       |

Sumber : Kecamatan Labakkang dalam angka Tahun 2021

**Grafik 4.9**  
**Banyaknya Penduduk dan Kepadatan di rinci Menurut**  
**Desa/kelurahan di Kawasan Penelitian Labakkang Tahun 2021**

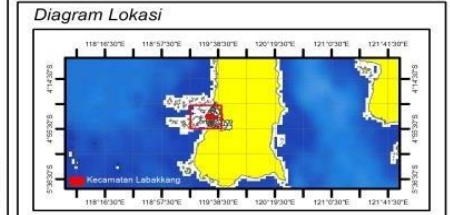
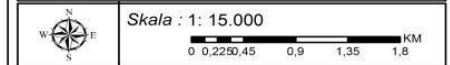




PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN  
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG  
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

PETA DELENIASI KAWASAN PENELITIAN  
KECAMATAN LABAKKANG

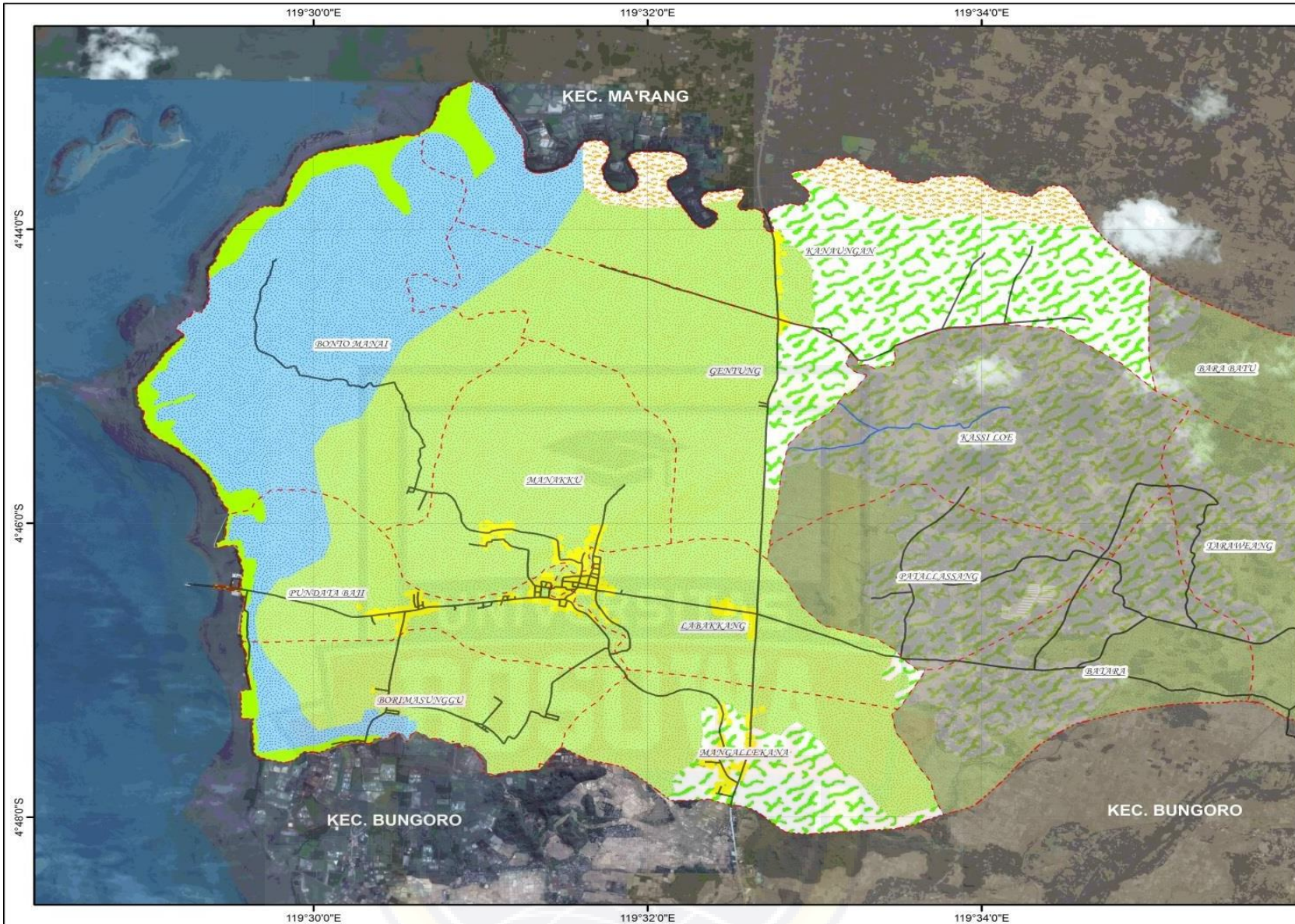
- Keterangan :**
- - - Batas Kecamatan
  - - - Batas Desa
  - Jalan
  - Sungai
- Desa**
- Bonto Manai
  - Borimasunggu
  - Gentung
  - Kanaungan
  - Labakkang
  - Manakku
  - Mangallekana
  - Pundata Baji



**Sistem Koordinat Referensi :**  
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Grid Geografi  
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)  
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
  2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
  3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
  4. RTRW Sulawesi Selatan
  5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

**Kawasan Penelitian Labakkang**  
*Kabupaten Pangkajene Kepulauan*

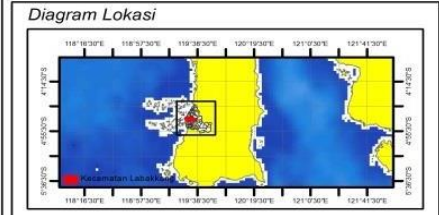
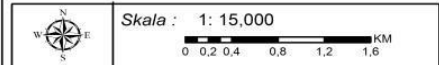


PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN  
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG  
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2011  
KAWASAN PENELITIAN WILAYAH PESISIR LABAKKANG

**Keterangan :**  
 - - - - - Batas Kecamatan  
 - - - - - Batas Desa  
 ——— Jalan  
 ~~~~~ Sungai

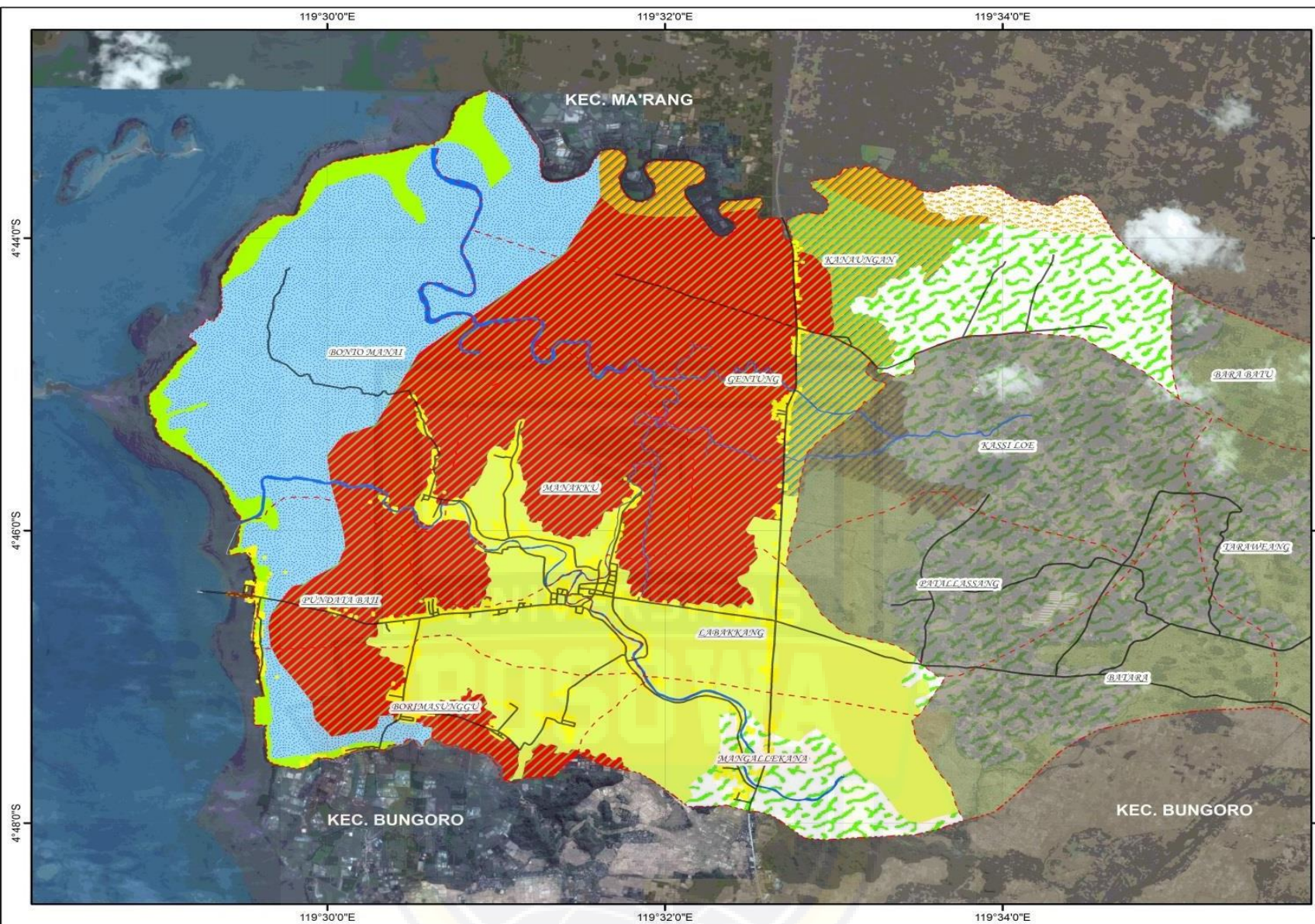
Penggunaan Lahan
 ■ Permukiman
 ■ hutan
 ■ hutan Mangrove
 ■ Perkebunan
 ■ sawah
 ■ tambak
 ■ tegalan/ Semak Belukar



Sistem Kordinat Referensi :
 Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
 Zona : Selatan 50 S

Sumber Peta :
 1. Peta Citra Satelit
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
 4. RTRW Sulawesi Selatan
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Kecamatan Labakkang
Kabupaten Pangkajene Kepulauan



Kecamatan Labakkang
Kabupaten Pangkajene Kepulauan

PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN
WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2016
KAWASAN PENELITIAN WILAYAH PESISIR LABAKKANG

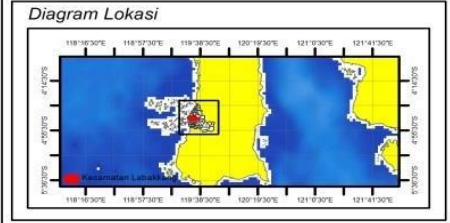
Keterangan :

- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Desa
- Jalan
- Sungai

Penggunaan Lahan tahun 2016

- Perumahan
- hutan Mangrove
- perkebunan
- sawah
- tambak
- tegalan/ Semak Belukar
- tegalan/ Semak Belukar jadi tambak
- kebun Jadi Tambak
- sawah Jadi Tambak

Skala : 1 : 15,000
 0 0,2 0,4 0,8 1,2 1,6 KM



Sistem Koordinat Referensi :

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi
 Datum : world Geodetic system 1984 (WGS 84)
 Zona : Selatan 50 S

- Sumber Peta :**
1. Peta Citra Satelit
 2. Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan
 3. Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Selatan
 4. RTRW Sulawesi Selatan
 5. RTRW Kabupaten Pangkajene Kepulauan

D.PEMBAHASAN

A. Analisis Chi-Kuadrat

1. Faktor Apa Menyebabkan Terjadinya Konversi Penggunaan Lahan Diwilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Chi-Kuadrat adalah analisis yang digunakan Untuk menjawab Rumusan Masalah pertama yaitu faktor apa menyebabkan terjadinya konversi penggunaan lahan diwilayah pesisir labakkang kabupaten pangkajene kepulauan. Maka, Adapun rumus chi-kuadrat yaitu :

$$X^2 = \frac{(f_o - fh)^2}{fh}$$

Dimana :

X^2 : Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung

f_o : Frekuensi yang diperoleh

fh : Frekuensi yang diharapkan

Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan digunakan rumus :

$$fh = \frac{(n_o^i - n_o^j)^2}{N}$$

Dimana :

fh : Frekuensi yang diharapkan

n_o^i : Jumlah Baris

n_o^j : Jumlah Kolom

N : Jumlah Sampel (Rahman 1991 : 136)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni : X^2 hitung < X^2 tabel yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel berarti H_0 ditolak atau H^1 .

Untuk mengetahui koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi, yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N+X^2)}} \quad C_{max} = \sqrt{\frac{m}{(m-1)}}$$

Dimana :

C : Hasil koefisien kontingensi

C_{max} : Hasil maksimal koefisien kontingensi

X^2 : Hasil Chi-kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel (Rahman 1991 : 136)

Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dengan Y digunakan sebagai patokan interpretasi nilai persentase yang digunakan, yaitu :

Tabel 4.11
Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi

| Interval Kontingensi | Tingkat Pengaruh |
|----------------------|------------------|
| 0,0-0,199 | Sangat Lemah |
| 0,20-0,399 | Lemah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80,1 | Sangat Kuat |

Sumber : (Sugiyono 1999)

a) Produktivitas Lahan Terhadap Konversi Penggunaan Lahan

Berdasarkan survey Penggunaan Lahan kawasan minapolitan Kecamatan Labakkang dimana terjadi konversi lahan yang berpengaruh terhadap Produktivitas Lahan, Hal ini dapat diketahui dari hasil koesioner yang diberikan kepada masyarakat dan Stakeholder terkait dengan Lahan yang produktif dan Lahan non produktif dalam konversi penggunaan lahan di kawasan minapolitan kecamatan labakkang. Adapun jumlah frekuensi responden terhadap konversi penggunaan lahan ditinjau dari aspek Produktivitas Lahan sebanyak 44 responden. tingginya konversi penggunaan Lahan sangat berpengaruh terhadap Produktivitas Lahan dengan frekuensi yang diperoleh sebanyak 21 orang, Berpengaruh 12 orang dan tidak berpengaruh sebanyak 11 orang sehingga dapat disimpulkan hubungan Produktivitas Lahan kuat terhadap konversi penggunaan lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabl 4.12

Tabel 4.12
Produktivitas Lahan Terhadap Konversi Penggunaan Lahan
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan Lahan | Produktivitas Lahan | | | | | |
|-----------------------------|---------------------|------------|-------------|------------|-------------------|------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 18 | 85,71 | 2 | 16,67 | 1 | 9,09 |
| Sedang | 2 | 9,52 | 9 | 75,00 | 1 | 9,09 |
| Rendah | 1 | 4,76 | 1 | 8,33 | 9 | 81,82 |
| Jumlah | 21 | 100 | 12 | 100 | 11 | 100 |

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2022

b) Tingkat Ekonomi Terhadap Konversi Penggunaan Lahan

Berdasarkan Hasil Survey terkait Tingkat Ekonomi Masyarakat Kecamatan Labakkang dalam konversi penggunaan lahan kawasan Minapolitan menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat meningkat pesat dengan adanya kegiatan minapolitan seperti pertambangan industri garam dan perikanan hal ini dapat diketahui dari hasil Kuisiner dari 44 responden. dimana 20 orang mengatakan bahwa perubahan lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi masyarakat, 13 orang mengatakan berpengaruh dan 11 orang mengatakan tidak berpengaruh untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di berikut

Tabel4.13
Tingkat Ekonomi Terhadap Konversi Penggunaan Lahan
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan Lahan | Tingkat Ekonomi | | | | | |
|-----------------------------|--------------------|------------|-------------|------------|-------------------|------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 18 | 90 | 1 | 7,69 | 2 | 18,18 |
| Sedang | 1 | 5 | 11 | 84,62 | 1 | 9,09 |
| Rendah | 1 | 5 | 1 | 7,69 | 8 | 72,73 |
| Jumlah | 20 | 100 | 13 | 100 | 11 | 100 |

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2022

c) Prasarana Pelabuhan TPI Terhadap konversi penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil survey kuisisioner menunjukkan bahwa kawasan minapolitan kecamatan labakkang sangat mengalami perubahan baik secara non fisik maupun fisik ditinjau dari segi perubahan infrastruktur kawasan minapolitan memiliki pelabuhan tempat pelelangan ikan atau tempat penyebrangan ke palau yang terdapat di Kecamatan Labakkang . Namun demikian pelabuhan TPI masih rendah untuk dimanfaatkan oleh masyarakat artinya bahwa konversi penggunaan lahan menjadi kawasan minapolitan kecamatan labakkang belum terlalu optimal dilihat dari infrastruktur pelabuhan TPI adapun Jumlah frekuensi yang diperoleh dari hasil koesioner atau wawancara sebanyak 44 responden, 11 orang mengatakan sangat berpengaruh, 8 orang mengatakan berpengaruh dan 25 orang mengatakan tidak berpengaruh sehingga dapat disimpulkan Implementasi dari perubahan lahan tersebut belum terlalu optimal. Untuk lebih jelasnya mengenai konversi penggunaan lahan terhadap pemanfaatan prasarana pelabuhan TPI dapat dilihat pada tabel di samping

4.14

Tabel 4.14
Prasarana Pelabuhan TPI Terhadap Konversi Penggunaan Lahan
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan Lahan | Prasaran Pelabuhan TPI | | | | | |
|-----------------------------|------------------------|--------------|-------------|--------------|-------------------|--------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 2 | 4,55 | 3 | 6,82 | 12 | 27,27 |
| Sedang | 4 | 9,09 | 2 | 4,55 | 8 | 18,18 |
| Rendah | 5 | 11,36 | 3 | 6,82 | 5 | 11,36 |
| Jumlah | 11 | 25,00 | 8 | 18,18 | 25 | 56,82 |

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2022

d) Sosial Budaya Terhadap Konversi Penggunaan Lahan

Berdasarkan Hasil Survey lapangan kawasan minapolitan kecamatan labakkang dimana sosial budaya sangat berpengaruh terhadap konversi penggunaan lahan ditinjau dari segi perubahan sikap masyarakat dalam bekerja hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara/koesioner dengan jumlah 44 responden. yang mengatakan sangat berpengaruh sebanyak 22 orang, 13 orang mengatakan berpengaruh, dan 9 orang mengatakan tidak berpengaruh. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut

Tabel 4.15
Sosial Budaya Terhadap Konversi Penggunaan Lahan
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan Lahan | Sosial Budaya | | | | | |
|-----------------------------|--------------------|--------------|-------------|--------------|-------------------|--------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 19 | 43,18 | 4 | 9,09 | 7 | 15,91 |
| Sedang | 2 | 4,55 | 8 | 18,18 | 1 | 2,27 |
| Rendah | 1 | 2,27 | 1 | 2,27 | 1 | 2,27 |
| Jumlah | 22 | 50,00 | 13 | 29,55 | 9 | 20,45 |

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2022

e) **Regulasi Terhadap perubahan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan hasil survey kuisisioner dan wawancara kepada masyarakat dimana masyarakat atau stakeholder belum memahami Regulasi/aturan yang diberlakukan dalam pemanfaatan ruang baik dalam bentuk kebijakan tata ruang maupun kebijakan pemda. berdasarkan kuisisioner dengan frekuensi yang diperoleh sebanyak 44 Responden, dimana 9 orang mengatakan bahwa Regulasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan pemnfaatan ruang, 12 orang mengatakan berpengaruh dan 23 orang mengatakan tidak berpengaruh untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16
Regulasi Terhadap Konversi Penggunaan Lahan
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan Lahan | Regulasi | | | | | |
|-----------------------------|--------------------|--------------|-------------|--------------|-------------------|--------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | |
| | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 4 | 9,09 | 3 | 6,82 | 11 | 25,00 |
| Sedang | 2 | 4,55 | 7 | 15,91 | 4 | 9,09 |
| Rendah | 3 | 6,82 | 2 | 4,55 | 8 | 18,18 |
| Jumlah | 9 | 20,45 | 12 | 27,27 | 23 | 52,27 |

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2022

1.1 Analisis Faktor Menyebabkan Terjadinya Konversi Penggunaan Lahan Di wilayah Pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Dalam menganalisis terjadinya konversi penggunaan lahan di wilayah Pesisir Labakkang, perlu diperhatikan adalah mengkaji beberapa variabel yang menjadi masalah dalam kegiatan konversi penggunaan lahan.

Pada bagian ini disajikan hasil analisis Chi-Square secara sistematis, dianalisis seberapa besar konversi penggunaan lahan yang di akibatkan oleh penetapan kawasan minapolitan di Kecamatan Labakkang sesuai dengan komponen atau mekanisme perubahan yang terjadi Labakkang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan. Dengan demikian untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut;

a) Produktivitas Lahan

Dalam Pengembanagan suatu wilayah dalam sektor lahan sangat penting diamana terdapat lahan yang Produktif (subur) yang cocok untuk kawasan pertanian dan Lahan Non produktif (Kurang subur) Lahan lahan pertanian yang terus menerus di tanami tanpa istirahat dan tanpa di sertai pengolahan tanaman tanah dan air yang baik dan tepat khususnya di daerah basah dengan curah hujan yang melebihi

1500 mm pertahun akan mengalami produktivitas tanah penurunan. produktivitas ini dapat di sebabkan oleh menurunnya kesuburan tanah di mana unsur hara yang terdapat pada lapisan tanah atas hilang bersamaan dengan terjadinya proses erosi diwilayah di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang memiliki tanah pedsolik merah dimana jenis tanah ini Kering dan rentang terhadap erosi sehingga produktivitas Lahan di katakan berpengaruh dalam kegiatan dalam suatu pembangunan wilayah .

Tabel 4.17
Analisis Perubahan Konversi Penggunaan Terhadap
Produktivitas Lahan Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan Lahan | Produktivitas Lahan | | | | | | Jumlah | |
|-----------------------------|---------------------|------------|-------------|------------|-------------------|------------|-----------|------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 18 | 85,71 | 2 | 16,67 | 1 | 9,09 | 21 | 47,73 |
| Sedang | 2 | 9,52 | 9 | 75,00 | 1 | 9,09 | 12 | 27,27 |
| Rendah | 1 | 4,76 | 1 | 8,33 | 9 | 81,82 | 11 | 25,00 |
| Jumlah | 21 | 100 | 12 | 100 | 11 | 100 | 44 | 100 |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.17 menunjukkan bahwa Pengaruh antara Produktivitas Lahan dengan kegiatan Perubahan Pemanfaatan Lahan memiliki pengaruh. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 21 orang (47,73%),

kategori Sedang sebanyak 12 orang (27,27%) dan pada kategori Rendah 11 orang (25,00%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =47,43 (lampiran-1), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan terbukti bahwa pengaruh antara Produktivitas Lahan dengan kegiatan Perubahan Pemanfaatan Lahan dengan kategori kuat memiliki nilai Uji Kontingensi (C) =0,72 yang artinya memiliki tingkat Pengaruh yang Kuat atau berpengaruh.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara Produktivitas Lahan dengan kegiatan Perubahan Pemanfaatan Lahan memiliki tingkat Pengaruh yang kuat yang artinya bahwa pemanfaatan Ruang wilayah pesisir sangat berpengaruh terhadap berkurangnya lahan produktivitas lahan pertanian Kecamatan Labakkang sehingga perlu di sesuaikan Penggunaan Lahan yang mana yang cocok untuk di kembangkan

b) Tingkat Ekonomi

Dalam pengembangan suatu wilayah sektor ekonomi memiliki keterkaitan fungsi sebagai pemicu atau indicator dalam pengembangan suatu wilayah selain itu untuk meningkatkan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) daerah tersebut itu dapat di bedakan menurut jenis kegiatan atau aktivitas ekonomi yang terdapat di wilayah tersebut dan memberikan kontribusi yang baik kepada masyarakat. Untuk melihat Pengaruh antara tingkat ekonomi dengan perubahan pemanfaatan lahan dapat di liat pada tabel berikut 4.18

Tabel 4.18
Analisis konversi penggunaan Lahan Terhadap Tingkat Ekonomi
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2017

| perubahan pemanfaatan lahan | Tingkat Ekonomi | | | | | | Jumlah | |
|-----------------------------|--------------------|------------|-------------|------------|-------------------|------------|-----------|------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 18 | 90 | 1 | 7,69 | 2 | 18,18 | 21 | 47,73 |
| Sedang | 1 | 5 | 11 | 84,62 | 1 | 9,09 | 13 | 29,55 |
| Rendah | 1 | 5 | 1 | 7,69 | 8 | 72,73 | 10 | 22,73 |
| Jumlah | 20 | 100 | 13 | 100 | 11 | 100 | 44 | 100 |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Berdasarkan hasil tabel 4.18 menunjukkan bahwa Pengaruh antara tingkat ekonomi dengan konversi penggunaan Lahan di wilayah pesisir Labakkang memiliki Pengaruh atau pengaruh. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 21 orang (47,73%), kategori Sedang sebanyak 13 orang (29,55%) dan pada kategori Rendah 10 orang (22,73%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =49,00 (lampiran-2), pada taraf signifikan 0,05

dan derajat kebebasan $(dk) = (3-1)+(3-1) = 4$ diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar ($>$) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan terbukti bahwa pengaruh antara tingkat ekonomi terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan dengan kategori kuat memiliki nilai Uji Kontingensi (C) =0,72 yang artinya memiliki tingkat Pengaruh yang Kuat atau berpengaruh.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara tingkat ekonomi terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan memiliki tingkat Pengaruh yang kuat yang artinya berpengaruh terhadap tingkat ekonomi dalam membangun Kecamatan Labakkang kedepan sehingga perlu di perhatikan untuk kesejahteraan Masyarakat

c) Prasarana Pelabuhan TPI

Prasarana pelabuhan TPI merupakan hal yang penting dalam pembangunan suatu kawasan minapolitan. Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan kelembagaan ekonomi yang bergerak pada sektor pemasaran hasil tangkapan nelayan. TPI diharapkan memiliki peranan yang penting di dalam membantu memasarkan hasil perikanan, dan Tambak terutama apabila hasil tangkapan yang didaratkan relatif banyak. Penjualan menjadi teratur dan cepat dibandingkan bila nelayan menjual secara individu. Selain itu,

TPI juga seharusnya dapat memberikan perlindungan bagi nelayan dalam hal permainan harga yang bisa dilakukan para pedagang. Dengan adanya sistem pelelangan maka dapat memungkinkan seluruh hasil tangkapan nelayan terjual habis, tanpa menunggu. Keuntungan lain yang dapat diperoleh nelayan dengan keberadaan TPI adalah dengan pengarahan yang diberikan TPI melalui kewajiban simpanan untuk setiap penjualan yang dilakukan untuk melihat Pengaruh antara Prasarana Pelabuhan TPI Terhadap konversi penggunaan lahan dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 4.19
Analisis konversi penggunaan Lahan Terhadap Prasarana Pelabuhan TPI
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan lahan | Prasarana Pelabuhan TPI | | | | | | Jumlah | |
|-----------------------------|-------------------------|--------------|-------------|--------------|-------------------|--------------|-----------|---------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 2 | 4,55 | 3 | 6,82 | 12 | 27,27 | 17 | 38,64 |
| Sedang | 4 | 9,09 | 2 | 4,55 | 8 | 18,18 | 14 | 31,82 |
| Rendah | 5 | 11,36 | 3 | 6,82 | 5 | 11,36 | 13 | 29,55 |
| Jumlah | 11 | 25,00 | 8 | 18,18 | 25 | 56,82 | 44 | 100,00 |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.19 menunjukkan bahwa keterkaitan Pengaruh antara Prasarana pelabuhan TPI berpengaruh terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden

menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 17 orang (38,64%), kategori Sedang sebanyak 14 orang (31,82%) dan pada kategori Rendah 13 orang (29,55%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah $=7,28$ (lampiran-3), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $(3-1)+(3-1) = 4$ diperoleh X^2 tabel $=9,49$ dengan demikian X^2 hitung lebih kecil ($<$) dari pada X^2 tabel diterima H^0 dan $H1$ di tolak. Hal ini terbukti menunjukkan bahwa pengaruh Prasarana pelabuhan terhadap Kegiatan konversi penggunaan lahan memiliki hubungan yang lemah dengan Uji Kontingensi (C) $=0,37$ yang artinya memiliki tingkat Pengaruh yang lemah.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara Prasarana pelabuhan TPI belum berpengaruh terhadap kegiatan Perubahan pemanfaatan Lahan dilihat dari pemanfaatan prasaran pelabuhan yang belum optimal yang artinya memiliki tingkat Pengaruh yang lemah.

d) Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan hal yang penting dalam suatu pembangunan Berdasarkan Hasil Survey lapangan kawasan minapolitan Kecamatan Labakkang dimana sosial budaya sangat berpengaruh terhadap konversi penggunaan lahan ditinjau dari segi perubahan sikap masyarakat dalam

bekerja. Dimana kebiasaan masyarakat lebih dominan bekerja dalam memanfaatkan wilayah pesisir sehingga sosial budaya memiliki pengaruh terhadap perubahan lahan pertanian menjadi lahan tambak Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Terhadap Sosial Budaya
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan lahan | Sosial Budaya | | | | | | Jumlah | |
|-----------------------------|--------------------|--------------|-------------|--------------|-------------------|--------------|-----------|---------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 19 | 43,18 | 4 | 9,09 | 7 | 15,91 | 23 | 68,18 |
| Sedang | 2 | 4,55 | 8 | 18,18 | 1 | 2,27 | 11 | 25,00 |
| Rendah | 1 | 2,27 | 1 | 2,27 | 1 | 2,27 | 10 | 6,82 |
| Jumlah | 22 | 50,00 | 13 | 29,55 | 9 | 20,45 | 44 | 100,00 |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.20 menunjukkan bahwa Pengaruh antara Sosial Budaya dengan konversi penggunaan Lahan di wilayah pesisir Labakkang memiliki pengaruh. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 23 orang (68,18%), kategori Sedang sebanyak 11 orang (25,00%) dan pada kategori Rendah 10 orang (6,82%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =22,05 (lampiran-4), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan

$(dk) = (3-1)+(3-1) = 4$ diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar ($>$) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan terbukti bahwa pengaruh antara Sosial Budaya terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan dengan kategori sedang memiliki nilai Uji Kontingensi (C) =0,57 yang artinya memiliki tingkat Pengaruh yang berpengaruh Sedang

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara Sosial Budaya terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan memiliki tingkat Pengaruh sedang yang artinya berpengaruh terhadap sosial budaya dilihat dari perubahan sikap masyarakat dalam melihat peluang kerja setelah ditetapkannya kecamatan labakkang sebagai kawasan minapolitan.

e) Regulasi

Regulasi berkaitan dengan aspek peraturan (kebijakan) yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan konversi penggunaan lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi. Dimana pada Kecamatan Labakkang di tetapkan sebagai Kawasan minapolitan akan memberi pengaruh terhadap konversi

penggunaan lahan untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 4.21
Analisis Konversi Penggunaan Lahan Terhadap Regulasi
Di Kawasan Pesisir Labakkang Tahun 2022

| Perubahan Pemanfaatan lahan | Regulasi | | | | | | Jumlah | |
|-----------------------------|--------------------|--------------|-------------|--------------|-------------------|--------------|-----------|---------------|
| | Sangat Berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 4 | 9,09 | 3 | 6,82 | 11 | 25,00 | 18 | 40,91 |
| Sedang | 2 | 4,55 | 7 | 15,91 | 4 | 9,09 | 13 | 29,55 |
| Rendah | 3 | 6,82 | 2 | 4,55 | 8 | 18,18 | 13 | 29,55 |
| Jumlah | 9 | 20,45 | 12 | 27,27 | 23 | 52,27 | 44 | 100,00 |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.21 menunjukkan bahwa keterkaitan Pengaruh antara Regulasi berpengaruh terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 18 orang (40,91%), kategori Sedang sebanyak 13 orang (29,55%) dan pada kategori Rendah 13 orang (29,55%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =6,65 (lampiran-4), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih kecil (<) dari pada X^2 tabel jadi H_0 diterima dan H^1 ditolak. Hal ini terbukti menunjukkan bahwa pengaruh antara Regulasi berpengaruh terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan memiliki Pengaruh

yang lemah dengan nilai Uji Kontingensi (C) =0,36 yang artinya memiliki tingkat Pengaruh yang lemah.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara Regulasi berpengaruh terhadap kegiatan konversi penggunaan Lahan memiliki tingkat Pengaruh yang lemah yang artinya perlunya dilaksanakan Sosialisai terkait Tata Ruang sebagai salah satu bentuk pengendalian konversi penggunaan di Kecamatan Labakkang dimasa yang akan datang.

B. Analisis Diskriptif Kualitatif

Di gunakan untuk menjawab rumusan masalah ke dua dan ke tiga terkait

1. Dampak konversi penggunaan lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan Terhadap Lingkungan ?

Berdasarkan hasil dari analisis Diskriptif kualitatif dengan melihat potensi yang di miliki Kecamatan Labakkang sebagai Lahan Tambak akan memberi pengaruh yang besar terhadap pendapatan asli daerah (PAD) namun harus memperhatikan kondisi lingkungan serta pemanfaatan lahan lain yang ada di sekitarnya seperti konversi penggunaan lahan Sawah menjadi tambak Garam yang dimana mencemari lahan pertanian sawah akibat adanya instruksi

air laut sehingga merusak lahan pertanian sawah akibat kadar garam yang di timbulkan.

2. Bagaimana arahan pengendalian terhadap konversi penggunaan lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan ?

Dengan adanya konversi lahan sawah di wilayah pesisir Labakkang yang dapat merusak lingkungan sehingga di butuhkan pengendalian dan peraturan Zonasi agar pembangunan Kecamatan Labakkang dapat ter arah adapun arahan pengendalian terhadap konversi penggunaan lahan yaitu:

1. Perlu mempertegas dengan adanya Aturan zonasi yang epektif yaitu di pahami dan di terimah semua kalangan dalam hal ini harus lebih di sosialisasikan dalam forum multi stakeholder dan terdapat evaluasi dan pelaksanaanya
2. Aturan per izinan yang epektif yang harus lebih ketat dalam memberi izin usaha pengelolaan Tambak agar masyarakat tidak semenah-menah merubah lahan sawah nya menjadi tambak tanpa ada surat Izin dari pemerintah setempat
3. Aturan jual beli lahan yang di terapkan yaitu harus bersih dan seefesien mungkin menimalisir celah makelar yang melanggar aturan dalam membeli dan menjual lahan kepada investor asing .

4. Sentralisasi penguasaan lahan harus transparan dan merakyat dalam membatasi kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama dan di harapkan tidak memunculkan penguasa yang menyalagunakan wewenangnya



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan Pengendalian konversi penggunaan Lahan wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor faktor yang berpengaruh terhadap konversi penggunaan lahan di wilayah pesisir Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan adalah Produktivitas lahan dan tingkat ekonomi
2. Dengan Adanya Potensi perikanan pada Kecamatan Labakkang maka perlu juga memperhatikan kondisi lingkungan serta pemanfaatan lahan lain yang ada di sekitarnya seperti konversi penggunaan lahan Sawah menjadi tambak Garam yang dimana mencemari lahan pertanian sawah akibat adanya intrusi air laut sehingga merusak lahan pertanian sawah akibat kadar garam yang di timbulkan.
3. Adapun arahan pengendalian terhadap konversi penggunaan lahan yaitu:
 - 1) Penerapan Aturan zonasi yang efektif yaitu di pahami dan di terima semua kalangan dalam hal ini harus lebih di sosialisasikan dalam forum multi stakeholder dan terdapat evaluasi dan pelaksanaanya

- 2) Aturan per izinan yang efektif yang harus lebih ketat dalam memberi izin usaha pengelolaan Tambak agar masyarakat tidak semenah-menah merubah lahan sawah nya menjadi tambak tanpa ada surat Izin dari pemerintah setempat
- 3) Aturan jual beli lahan yang di terapkan yaitu harus bersih dan seefisien mungkin menimalisir celah makelar yang melanggar aturan dalam membeli dan menjual lahan kepada investor asing .
- 4) Sentralisasi penguasaan lahan harus transparan dan merakyat dalam membatasi kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama dan di harapkan tidak memunculkan penguasa yang menyalagunakan wewenangnya

B. SARAN

1. Pada saat Pemerintah Daerah (Pemda) merencanakan suatu pola ruang di wilayah pesisir maka harus mempertimbangkan nilai produktivitas lahan dan tingkat ekonomi
2. Pemerintah perlu melakukan sosialisai kepada masyarakat agar membatasi sampai dimana yang perluh di kembangkan sebagai kawasan tambak agar tidak merusak lahan pertanian sawah akibat dekat dengan lahan tambak yang mengakibatkan terjadinya instrusi air laut
3. Kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dahuri, R. dkk 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Pangkajene_dan_Kepulauan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pangkajene_dan_Kepulauan)
- Ibrahim, Syahrul. 1998. "Pengendalian pemanfaatan ruang yang terpadu, konsisten dan berkualitas" *Jurnal perencanaan wilayah dan kota*, Vol. 9, No. 2, Mei
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan*. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id>
- Jayadinata, T, Johara. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah*. Penerbit ITB. Bandung.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor. <http://kolokiumpmipb.wordpress.com>
- Malingreau, J. P. 1978. Pengembangan Lahan Pedesaan, Penafsiran Citra Untuk Inventarisasi dan Analisanya. Yogyakarta : PUSPIC UGM BAKOSURTANAL.
- Sarido, A.S., 1990. *Potensi Sumberdaya Lahan Guna Penyusunan tata ruang suatu wilayah: Analisis Tata Ruang*. Ujung Pandang Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Soefat dkk (1997) *Kamus Tata Ruang, Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen pekerjaan Umum Dan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Jakarta*.
- Tarigan, R. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi, (Bumi. Aksara, Jakarta. 2006)
- T. B. Wadji Kamal. 1987. *Pemanfaatan Teknik Penginderaan Jauh Untuk Menganalisa Penggunaan Lahan di Kecamatan Giriwoyo dan Sekitarnya*. Yogyakarta : PUSPIC UGM BAKOSURTANAL.
- Zulkaidy, Denny, 1999 *Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya*. Bandung, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, ITB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BASRI, Lahir di Polewali Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tanggal 06 Mei 1995. Peneliti ini memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2001 di SDN 106 PINRANG Dan tamat pada tahun 2007., Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 5 KALUKKU Kab. Mamuju dan selesai pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMKN 1 PAPALANG Kab. Mamuju dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di UNIVERSITAS 45 MAKASSAR yang kini beralih nama sebagai UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR dan selesai pada tahun 2018 di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa dengan gelar Sarjana Teknik (S.T), setelah beberapa tahun kemudian peneliti memutuskan untuk lanjut pada Program Pascasarjana Universitas Bosowa dengan mengambil Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada tahun 2020 dan mampu menyelesaikan studi di tahun 2022 dengan gelar Magister Sains Perencanaan (M.S.P).



DAFTAR PERTANYAAN

Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang menurut saudara yang paling tepat.

Data Responden;

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Alamat :
Sejak kapan tinggal di wilayah ini :
Status Kepemilikan Lahan

1. Apakah anda (i) tau apa itu tata ruang ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah pemerintah setempat pernah memberikan sosialisasi tentang Tata Ruang ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah anda (i) tahu kalau di Kecamatan Labakkang terjadi alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi kawasan tambak?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Alasannya sejak kapan.....

.....

.....
4. Apakah perubahan yang alih fungsi lahan yang di lakukan sesuai dengan Rencana Tata Ruang ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

LAMPIRAN A

5. Apa tanggapan anda (i) tentang perubahan fungsi lahan pertanian sawah menjadi kawasan tambak?

Jelaskan:.....
.....
.....

6. Apakah anda (i) setuju dengan perubahan fungsi lahan pertanian sawah menjadi kawasan tambak?

c. Ya

Alasannya:.....
.....

d. Tidak

Alasannya:.....

7. Keuntungan apa yang anda (i) peroleh dengan adanya perubahan fungsi lahan pertanian sawah menjadi kawasan tambak?

.....
.....

8. Apakah anda sudah berpengalaman bekerja di tambak ?

a. Ya

b. Tidak

9. Apakah kebiasaan anda bekerja di tambak mempengaruhi keseharian anda?

a. Ya

b. Tidak

Alasannya:.....
.....

10. Apakah alasan anda (i) sehingga sawah yang anda kelolah mau di jadikan sebagai tambak ?

Alasannya:.....
.....
.....

11. Berapa modal yang anda keluarkan untuk menjadikan sawah anda sebagai tambak ?

Alasannya:.....
.....

LAMPIRAN A

12. Bagaimana perbandingan harga lahan sawah setelah di jadikan tambak ?

Alasannya:.....

.....

.....

13. Apakah dengan tambak yang anda (i) kelolah bisa menambah pendapatan ekonomi di keluarga anda ?

a. Ya

b. Tidak

Alasannya:.....

.....

.....

14. Yang mana kah lebih besar pendapatan tambak yang berada di dekat pesisir di bandingkan sawah yang di jadikan sebagai tambak?

Alasannya:.....

.....

.....

15. Dimana tempat anda (i) pasarkan hasil produksi dari tambak yang anda kelolah ?

Alasannya:.....

.....

16. Apakah dengan adanya TPI bisa memudahkan anda dalam memasarkan hasil produksi tambak yang anda (i) kelolah?

Alasannya:.....

.....

17. Apakah anda (i) tau dampak yang dihasilkan oleh perubahan fungsi lahan dari persawahan jadi tambak ?

a. Ya

b. Tidak

Alasannya:.....

.....

.....*Terimah Kasih*.....

Pangkajene Kepulauan , Februari 2022

LAMPIRAN B

REKAPITULASI KUESIONER

PENGENDALIAN KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH PESISIR LABAKKANG KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

1. Produktivitas Lahan

| No | Kegiatan Prubahan pemanfaatan Lahan | Responden | Keterangan |
|----|-------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Berpengaruh | 21 | |
| 2 | Berpengaruh | 12 | |
| 3 | Tidak Berpengaruh | 11 | |

2. Tingkat Ekonomi

| No | Kegiatan Prubahan pemanfaatan Lahan | Responden | Keterangan |
|----|-------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Berpengaruh | 20 | |
| 2 | Berpengaruh | 13 | |
| 3 | Tidak Berpengaruh | 11 | |

LAMPIRAN B

3. Prasarana Pelabuhan TPI

| No | Kegiatan Prubahan pemanfaata Lahan | Responden | Keterangan |
|----|------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Berpengaruh | 20 | |
| 2 | Berpengaruh | 14 | |
| 3 | Tidak Berpengaruh | 10 | |

4. Sosial Budaya

| No | Kegiatan Pemanfaatan Ruang | Responden | Keterangan |
|----|----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Berpengaruh | 22 | |
| 2 | Berpengaruh | 13 | |
| 3 | Tidak Berpengaruh | 9 | |

5. Regulasi

| No | Kegiatan Prubahan pemanfaatan Lahan | Responden | Keterangan |
|----|-------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Berpengaruh | 19 | |
| 2 | Berpengaruh | 14 | |
| 3 | Tidak Berpengaruh | 11 | |

LAMPIRAN C

TABEL NILAI CHI KUADRAT TARAF SIGNIFIKAN 5% DAN 1%

| df | 5% | 1% |
|-----------|-------------|-----------|
| 1 | 3,84 | 6,64 |
| 2 | 5,99 | 9,21 |
| 3 | 7,82 | 11,34 |
| 4 | 9,49 | 13,28 |
| 5 | 11,07 | 15,09 |
| 6 | 12,59 | 16,81 |
| 7 | 14,07 | 18,48 |
| 8 | 15,51 | 20,09 |
| 9 | 16,92 | 21,67 |
| 10 | 18,31 | 23,21 |
| 11 | 19,68 | 24,72 |
| 12 | 21,03 | 26,22 |
| 13 | 22,36 | 27,69 |
| 14 | 23,68 | 29,14 |
| 15 | 25,00 | 30,58 |
| 16 | 26,30 | 32,00 |
| 17 | 27,59 | 33,41 |
| 18 | 28,87 | 34,80 |
| 19 | 30,14 | 36,19 |
| 20 | 31,41 | 37,57 |
| 21 | 32,67 | 38,93 |
| 22 | 33,92 | 40,29 |
| 23 | 35,17 | 41,64 |
| 24 | 36,42 | 42,98 |
| 25 | 37,65 | 44,31 |
| 26 | 38,88 | 45,64 |
| 27 | 40,11 | 46,96 |
| 28 | 41,34 | 48,28 |
| 29 | 42,56 | 49,59 |
| 30 | 43,77 | 50,89 |

Disalin kembali dari : *Robert K. Young dan Donald J. Veldman,*
Introductory Statistics for The Behavioral Sciences, *New*
York, Holt, Rinehart Ana Winston, Inc, 1965, hal : 422

LAMPIRAN D

LAMPIRAN_1

**Uji Chi-Kuadrat Pengaruh Produktivitas Lahan
dengan Konversi Penggunaan Lahan
di Wilayah Pesisir Labakkang Tahun 2022**

| Y \ X | | X | | | Σ | FH | | | X^2 | | | Σ |
|--------------|---|----|----|----|----------|-------|------|------|-------|-------|-------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 18 | 2 | 1 | 23 | 10,98 | 6,27 | 5,75 | 4,49 | 2,91 | 3,92 | 11,33 |
| Y2 | 2 | 2 | 9 | 1 | 11 | 5,25 | 3,00 | 2,75 | 2,01 | 12,00 | 1,11 | 15,13 |
| Y3 | 3 | 1 | 1 | 9 | 10 | 4,77 | 2,73 | 2,50 | 2,98 | 1,09 | 16,90 | 20,98 |
| Σ | | 21 | 12 | 11 | 44 | | | | | | | |
| x^2 hitung | | | | | | | | | | | | 47,43 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| α | | | | | | | | | | | | 0,05 |
| x^2 tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Berpengaruh |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022



LAMPIRAN D

Keterangan :

Y = Perubahan Pemanfaatan Lahan

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X = Produktivitas Lahan

X₁ = Sangat Berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

$$C = \sqrt{\frac{47,43}{44+47,43}} = 0,72 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Fh = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Kebebasan

α = Alfa (*TarafSignifikan*)

Σ = Jumlah

LAMPIRAN D

LAMPIRAN_2

**Uji Chi-Kuadrat Pengaruh Tingkat Ekonomi
dengan Konversi Penggunaan Lahan
di Wilayah Pesisir Labakkang Tahun 2022**

| Y \ X | | X | | | Σ | FH | | | X ² | | | Σ |
|-----------------------|---|-----------|-----------|----------|-----------|------|------|------|----------------|-------|-------|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 18 | 1 | 2 | 21 | 9,55 | 6,20 | 5,25 | 7,49 | 4,37 | 2,01 | 13,87 |
| Y2 | 2 | 1 | 11 | 1 | 13 | 5,91 | 3,84 | 3,25 | 4,08 | 13,34 | 1,56 | 18,98 |
| Y3 | 3 | 1 | 1 | 8 | 10 | 4,55 | 2,95 | 2,50 | 2,77 | 1,29 | 12,10 | 16,16 |
| Σ | | 20 | 13 | 11 | 44 | | | | | | | |
| x ² hitung | | | | | | | | | | | | 49,00 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| α | | | | | | | | | | | | 0,05 |
| x ² tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Berpengaruh |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022



LAMPIRAN D

Keterangan :

Y = Perubahan Pemanfaatan Lahan

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X =Tingkat Ekonomi

X₁ = Sangat Berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

$$C = \sqrt{\frac{49,00}{44+49,00}} = 0,72 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

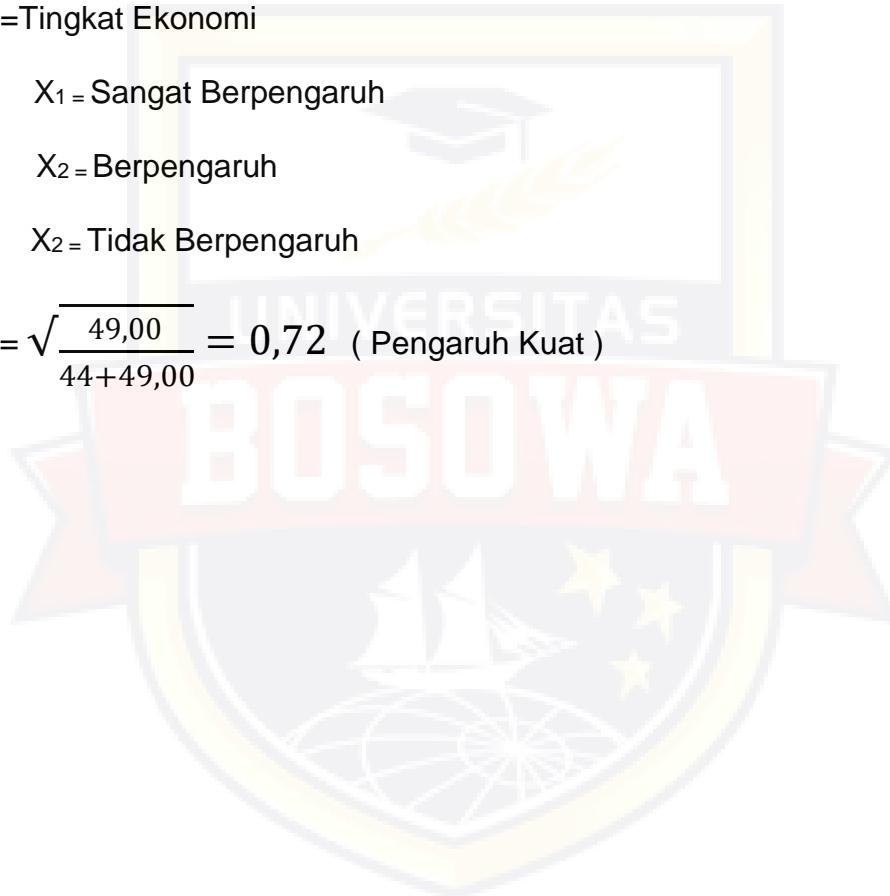
Fh = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Kebebasan

α = Alfa (*Taraf Signifikan*)

Σ = Jumlah



LAMPIRAN D

LAMPIRAN_3

**Uji Chi-Kuadrat Pengaruh Prasarana Pelabuhan TPI
dengan Konversi Penggunaan Lahan
di Wilayah Pesisir Labakkang Tahun 2022**

| Y \ X | | X | | | Σ | FH | | | X^2 | | | Σ |
|--------------|---|----|---|----|----------|------|------|-------|-------|------|------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 2 | 3 | 12 | 17 | 5,75 | 4,18 | 13,07 | 2,45 | 0,33 | 0,09 | 2,87 |
| Y2 | 2 | 4 | 2 | 8 | 14 | 2,75 | 2,00 | 6,25 | 0,57 | 0,00 | 0,49 | 1,06 |
| Y3 | 3 | 5 | 3 | 5 | 13 | 2,50 | 1,82 | 5,68 | 2,50 | 0,77 | 0,08 | 3,35 |
| Σ | | 11 | 8 | 25 | 44 | | | | | | | |
| x^2 hitung | | | | | | | | | | | | 7,28 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| α | | | | | | | | | | | | 0,05 |
| x^2 tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Lemah |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

LAMPIRAN D

Keterangan :

Y = Perubahan Pemanfaatan Lahan

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X = Prasarana Pelabuhan TPI

X₁ = Sangat Berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

$$C = \sqrt{\frac{7,28}{44+7,28}} = 0,37 \text{ (Tidak Berpengaruh)}$$

Fh = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Kebebasan

α = Alfa (*Taraf Signifikan*)

Σ = Jumlah

LAMPIRAN D

LAMPIRAN_4

**Uji Chi-Kuadrat Pengaruh Sosial Budaya
dengan perubahan Pemanfaatan Lahan
di Wilayah Pesisir Labakkang Tahun 2022**

| Y \ X | | X | | | Σ | FH | | | X ² | | | Σ |
|-----------------------|---|----|----|---|----------|-------|------|------|----------------|------|------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 19 | 4 | 7 | 23 | 11,50 | 6,80 | 4,70 | 4,89 | 1,15 | 1,12 | 7,16 |
| Y2 | 2 | 2 | 8 | 1 | 11 | 5,50 | 3,25 | 2,25 | 2,23 | 6,94 | 0,69 | 9,86 |
| Y3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 10 | 5,00 | 2,95 | 2,05 | 3,20 | 1,29 | 0,53 | 5,03 |
| Σ | | 22 | 13 | 9 | 44 | | | | | | | |
| x ² hitung | | | | | | | | | | | | 22,05 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| α | | | | | | | | | | | | 0,05 |
| x ² tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Berpengaruh |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

LAMPIRAN D

Keterangan :

Y = Perubahan Pemanfaatan Lahan

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X = Sosial Budaya

X₁ = Sangat Berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

$$C = \sqrt{\frac{22,05}{44+22,05}} = 0,57 \text{ (Pengaruh Sedang)}$$

Fh = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Kebebasan

α = Alfa (*Taraf Signifikan*)

Σ = Jumlah

LAMPIRAN D

LAMPIRAN_5

**Uji Chi-Kuadrat Pengaruh Regulasi
Konversi Penggunaan Lahan
di Wilayah Pesisir Labakkang Tahun 2022**

| Y \ X | | X | | | Σ | FH | | | X^2 | | | Σ |
|--------------|---|---|----|----|-----------|------|------|------|-------|------|------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 4 | 3 | 11 | 18 | 3,68 | 4,91 | 9,41 | 0,03 | 0,74 | 0,27 | 1,04 |
| Y2 | 2 | 2 | 7 | 4 | 13 | 2,66 | 3,55 | 6,80 | 0,16 | 3,37 | 1,15 | 4,68 |
| Y3 | 3 | 3 | 2 | 8 | 13 | 2,66 | 3,55 | 6,80 | 0,04 | 0,67 | 0,21 | 0,93 |
| Σ | | 9 | 12 | 23 | 44 | | | | | | | |
| x^2 hitung | | | | | | | | | | | | 6,65 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| α | | | | | | | | | | | | 0,05 |
| x^2 tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Lemah |

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

LAMPIRAN D

Keterangan :

Y = Perubahan Pemanfaatan Lahan

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X = Regulasi

X₁ = Sangat Berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

$$c = \sqrt{\frac{6,65}{44+6,65}} = 0,36 \text{ (Tidak Berpengaruh)}$$

Fh = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Kebebasan

α = Alfa (*Taraf Signifikan*)

Σ = Jumlah

LAMPIRAN E



Kondisi lahan pertanian sawah yang jauh dari tambak



Kodisi lahan pertanian sawah dekat dari pesisir



Kondisi lahan persawahan menjadi tambak Ikan

LAMPIRAN E



Kondisi tambak garam



Kondisi pelabuhan laut dan TPI

LAMPIRAN E



Sarana perdagangan



Wawancara bersama warga setempat